



**KEBERADAAN SAPTA DARMA DI KECAMATAN KESAMBEN
KABUPATEN JOMBANG TAHUN 1997-2006**

SKRIPSI

Oleh
Kharisma Rostia Fitri
NIM 220110301050

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER**

2026



**KEBERADAAN SAPTA DARMA DI KECAMATAN KESAMBEN
KABUPATEN JOMBANG TAHUN 1997-2006**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Prodi Ilmu Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Humaniora

Oleh

Kharisma Rostia Fitri

NIM 220110301050

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS JEMBER

2026

MOTTO

Tidak perlu menjadi sempurna untuk bersinar, karena setiap langkah dalam proses kehidupan memiliki maknanya sendiri.

“Mikrokosmos”



PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas, nikmat, rahmat, dan hidayahnya. Penulis dapat mampu menyelesaikan skripsi dengan baik. Skripsi ini dengan bangga saya persembahkan kepada:

1. Rudy (alm) dan Tanti selaku ayah dan ibu penulis yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga dapat mengiringi setiap langkah saya serta menjadi salah satu alasan motivasi penulis untuk terus melangkah maju dalam hal pendidikan.
2. Ronalia dan Bhisma selaku kakak dan adik penulis yang selalu memberikan dukungan semangat dan motivasi untuk penulis.
3. Drs. IG Krisnadi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing 1 dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis, memberikan arahan, motivasi, keilmuan, dan senantiasa memberikan dukungan yang luar biasa serta kesempatan bagi sang penulis untuk terus melangkah maju dalam menulis skripsi ini.
4. Suharto, S.S., M.A., selaku Dosen Penguji 1 yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis, memberikan arahan kepada dalam menulis skripsi ini,
5. Rinda Handayani M.A., selaku Dosen Penguji 2 yang telah meluangkan waktu, memberikan kritik, saran, dan masukan yang telah diberikan dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf akademik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan dukungan selama masa studi.
7. Almamater Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember sebagai tempat menuntut ilmu.

PERNYATAAN

Saya, bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kharisma Rostia Fitri

NIM : 220110301050

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah berjudul “ Keberadaan Sapta Darma Di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang Tahun 1997-2006” adalah hasil karya saya sendiri. Segala kutipan yang digunakan telah dicantumkan sumbernya secara jelas. Karya ini belum pernah diajukan ke institusi mana pun dan bukan merupakan hasil plagiarisme. Saya bertanggung jawab penuh atas keaslian serta kebenaran isi karya ini sesuai dengan prinsip ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak mana pun. Jika di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, saya siap menerima sanksi akademik yang berlaku.

Jember, 18 Mei 2026

Yang menyatakan

Kharisma Rostia Fitri

NIM. 220110301050

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Keberadaan Sapta Darma Di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang Tahun 1997-2006” telah disetujui pembimbing untuk diajukan:

Dosen Pembimbing,

Drs. IG Krisnadi, M.Hum.

NIP. 196202281989021001



HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Jember 68121
Telepon (0331) 337188 - Fax. 332738 - email : fib@unj.ac.id
Laman : <http://fib.unj.ac.id>

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul :
Keberadaan Saptadarma di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang Tahun
1997-2006

ditulis oleh:

Nama : KHARISMA ROSTIA FITRI
NIM : 220110301050
Jurusan/Prodi : Sejarah
Diujikan pada : Selasa, 02 Juni 2026

telah diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Jember, pada Jum'at, 12 Juni 2026

Tim Penguji

1. Drs. IG Krisnadi, M. Hum. (196202281989021001) Sebagai Dosen Pembimbing Utama
3. Suharto, S.S., M.A. (197009212002121004) Sebagai Dosen Penguji Utama
4. Rinda Handayani M.A. (199506182024062003) Sebagai Dosen Penguji Anggota

Mengetahui Dekan,



Prof. Nawiyanto, M.A., Ph.D.
NIP. 196612211992011001

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dari hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keberadaan Sapta Darma Di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang Tahun 1997-2006” dengan tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penelitian ini saya susun dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sejarah lokal. Saya menyadari bahwa dalam penyesuaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, saya sampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Iwan Taruna, M.Eng, IPM., selaku Rektor Universitas Jember,
2. Prof. Nawiyanto, M.A., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya,
3. Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah meluangkan waktu, memberi arahan, motivasi dan memberikan dukungan yang luar biasa kepada sang penulis.
4. Drs. IG Krisnadi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing 1 dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis, memberikan arahan, motivasi, keilmuan, dan senantiasa memberikan dukungan yang luar biasa serta kesempatan bagi sang penulis untuk terus melangkah maju dalam menulis skripsi ini.
5. Suharto, S.S., M.A., selaku Dosen Penguji 1 yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis, memberikan kepada dalam menulis skripsi ini.
6. Rinda Handayani M.A., selaku Dosen Penguji 2 yang telah meluangkan waktu, kritik, saran, dan masukan yang telah diberikan dalam proses penulisan skripsi ini.

7. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan dukungan selama masa studi.
8. Bapak Rudy (alm) dan ibu Tanti yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga dapat mengiringi setiap langkah saya serta menjadi salah satu alasan motivasi penulis untuk terus melangkah maju dalam hal pendidikan.
9. Ronalia dan Bhisma selaku kakak dan adik penulis yang selalu memberikan dukungan semangat dan motivasi untuk penulis.
10. Aletha Sayyidina Fasya, teman yang telah memberikan pengalaman pertemanan saat di perkuliahan sekali lagi penulis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya.
11. Anisha, Jihan, Salsa, April, dan Ayu, selaku teman-teman KKN Penanggungungan yang telah memberikan pengalaman kebersamaan yang berharga.
12. Eko Winarto dan para narasumber lainnya yang telah meluangkan waktu dan tempat untuk saya dalam masa penelitian.
13. Seluruh staf akademik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah memberikan informasi dan pelayanan kepada penulis selama menjadi mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Jember, 18 Mei 2026

Kharisma Rostia Fitri
NIM. 220110301050

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR ISTILAH	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
RINGKASAN	xix
SUMMARY	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan dan Manfaat	15
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	16
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	20
BAB 3 PENDEKATAN DAN KERANGKA TEORITIS, METODE PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN	30
3.1 Pendekatan dan Kerangka Teoritis	30
3.2 Metode Penelitian	32
3.3 Sistematika Penulisan	35
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	37

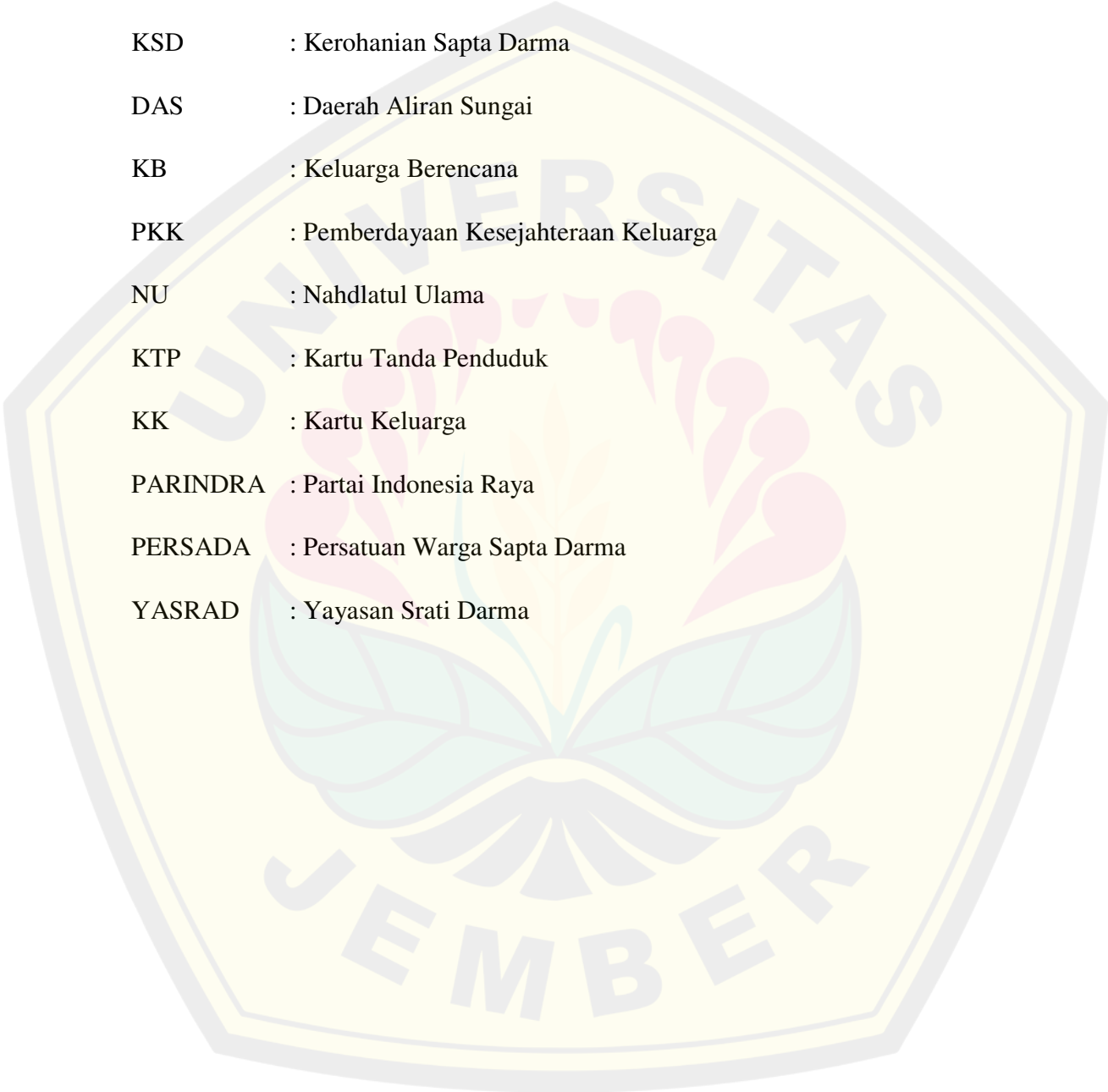
4.1 Latar Belakang Masyarakat Kesamben Menganut Sapta Darma	37
4.1.1 Kondisi Geografis dan Demografis	37
4.1.2 Kondisi Sosial-ekonomi	45
4.1.3 Kondisi Sosial Budaya	53
4.2 Dinamika Kepercayaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben	66
4.2.1 Munculnya Kepercayaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben	66
4.2.2 Keberadaan Penganut Kepercayaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben Tahun 1997-2004	85
4.2.3 Keberadaan Penganut Kepercayaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben Tahun 2005-2006	108
4.2.3 Peraturan Undang-Undang No. 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan Terhadap Penulisan Kolom Agama Penghayat Sapta Darma di Kecamatan Kesamben	126
4.3 Pengaruh Sosial Budaya Masyarakat Penganut Kepercayaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben	132
BAB 5 KESIMPULAN	136
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN	152

DAFTAR ISTILAH

<i>Ta'wil</i>	<i>: mengembalikan.</i>
<i>Teosofi</i>	<i>: kebijaksanaan ilahi.</i>
<i>Mistik</i>	<i>: hal gaib yang tidak terjangkau oleh akal manusia.</i>
<i>Globalisasi</i>	<i>: proses integrasi dan interaksi internasional yang menghilangkan batas-batas geografis antar negara.</i>
<i>Modernisasi</i>	<i>: proses perubahan dari sesuatu yang belum maju ke arah yang lebih maju.</i>
<i>Ideologi</i>	<i>: gagasan</i>
<i>Non doktriner</i>	<i>: penelitian dalam konteks sosial</i>
<i>Akomodatif</i>	<i>: sikap menghormati</i>
<i>Etnis</i>	<i>: penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan</i>
<i>Sang Hyang Widhi</i>	<i>: Tuhan Maha Esa dalam agama Hindu</i>
<i>Doktrinisasi</i>	<i>: proses penanaman ajaran</i>
<i>Takhayul</i>	<i>: kepercayaan kepada hal-hal supranatural</i>
<i>Alam Alus</i>	<i>: dunia spiritual</i>
<i>Alam Langgeng</i>	<i>: konsep dalam ajaran penghayat kepercayaan yang merujuk pada kehidupan abadi.</i>
<i>Minoritas</i>	<i>: kelompok sosial yang jumlah anggotanya jauh lebih sedikit</i>
<i>Aksiologis</i>	<i>: ilmu yang mempelajari hakikat nilai, kegunaan, dan manfaat ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia.</i>

- Diakronis* :pendekatan studi sejarah yang menekankan pada urutan waktu, perkembangan, dan kronologi suatu peristiwa dalam kurun waktu tertentu, namun terbatas dalam ruang.
- Nyadran* :tradisi budaya jawa berupa rangkaian kegiatan ziarah makam
- Kebatinan* :ajaran khusus jawa yang fokus pada olah rasa dan penyucian jiwa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencapai kesempurnaan hidup.
- Tradisi weton* :budaya jawa yang percaya bahwa hari kelahiran seseorang berdasarkan kalender jawa.
- Spiritualitas* :konsep mengenai kepercayaan, pencarian makna, dan hubungan manusia dengan sesuatu yang melampaui diri sendiri.
- Homogen* :istilah yang menggambarkan sesuatu yang terdiri tas jenis, macam, sifat yang sama dan sejenis.

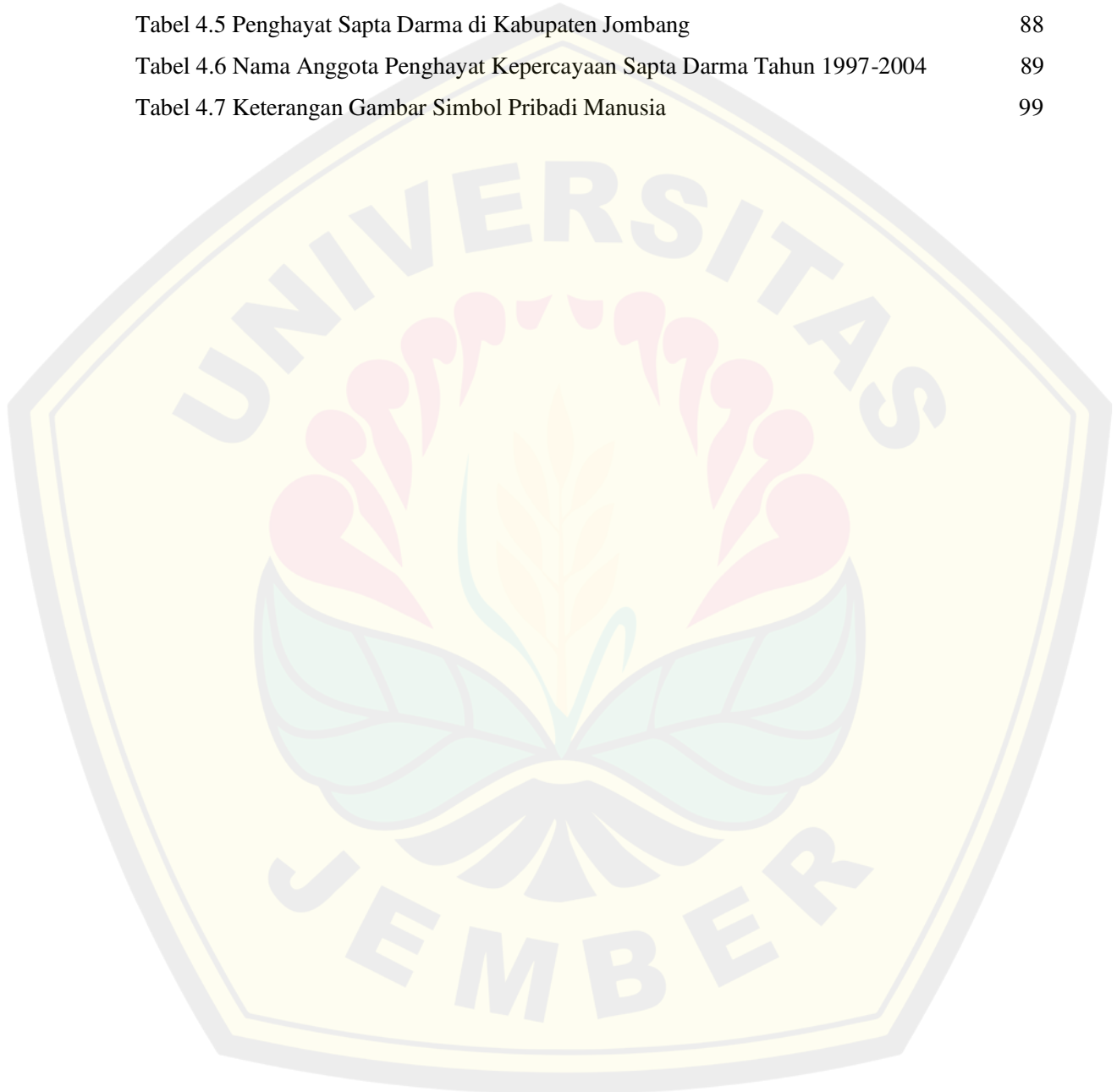
DAFTAR SINGKATAN



BKKI	: Badan Kongres Kepercayaan Kejiwaan Kerohanian Kebatinan Indonesia
UUD	: Undang-Undang Dasar
KSD	: Kerohanian Sapta Darma
DAS	: Daerah Aliran Sungai
KB	: Keluarga Berencana
PKK	: Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga
NU	: Nahdlatul Ulama
KTP	: Kartu Tanda Penduduk
KK	: Kartu Keluarga
PARINDRA	: Partai Indonesia Raya
PERSADA	: Persatuan Warga Sapta Darma
YASRAD	: Yayasan Sрати Darma

DAFTAR TABEL

Tabel 4 .1 Estimasi Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Kesamben (1997-2006)	42
Tabel 4 .2 Kondisi Sosial-ekonomi Masyarakat di Kecamatan Kesamben Tahun 1997-2006	49
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kecamatan Kesamben	56
Tabel 4.4 Penghayat Kepercayaan di Kecamatan Kesamben Tahun 1997-2006	59
Tabel 4.5 Penghayat Sapta Darma di Kabupaten Jombang	88
Tabel 4.6 Nama Anggota Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Tahun 1997-2004	89
Tabel 4.7 Keterangan Gambar Simbol Pribadi Manusia	99



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Kecamatan Kesamben Tahun 2006	41
Gambar 4. 2 Panuntun Agung Sri Gutama	69
Gambar 4. 3 Sri Pawenang	72
Gambar 4. 4 Semianto dan Mukti	82
Gambar 4. 5 Sanggar Candi Busana Kesamben	87
Gambar 4. 6 Kegiatan Sanggaran Malam Jumat Wage	95
Gambar 4. 7 Sujud	96
Gambar 4. 8 Simbol Kepercayaan Sapta Darma	98
Gambar 4. 9 Wewarah Pitu	107
Gambar 4. 10 Tanda Terima Pemberitahuan keberadaan Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa	109
Gambar 4. 11 Surat izin kegiatan penataran rohani (Penggalian) Tahun 2005	115
Gambar 4. 12 Susunan Acara Sanggaran Remaja KSD yang diadakan di Sanggar Candi Busana Kesamben Tahun 2006	120
Gambar 4. 13 Nama-nama yang memandu Sanggaran Remaja di Kesamben Tahun 2006	123
Gambar 4. 14 UUD No. 23 Tahun 2006	127
Gambar 4. 15 Resume periodik (Tuntunan Kerokhanian Sapta Darma) tentang UUD No.23 Tahun 2006	131

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Surat izin penelitian	152
Lampiran B Surat izin penelitian	153
Lampiran C Surat izin penelitian	154
Lampiran D Panuntun Agung Sri Pawenang	155
Lampiran E Panuntun Sri Pawenang	156
Lampiran F Semianto	157
Lampiran G Buku Dasa Warsa Kerohanian Sapta Darma	158
Lampiran H Surat Izin Pembangunan	159
Lampiran I Daftar Hadir Sanggar Remaja KSD di Kesamben Tahun 2006	160
Lampiran J Formulir isian keberadaan organisasi Kemasyarakatan	161
Lampiran K Isi sambutan kegiatan Sanggaran Remaja Tahun 2006	162
Lampiran L Legalitas Organisasi Masyarakat Sapta Darma	163
Lampiran M Lembaran Penyataan Wawancara	164

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji keberadaan ajaran Sapta Darma di Kecamatan Kesamben pada periode 1997 hingga 2006. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami asal-usul pertumbuhan Sapta Darma, perkembangan kehidupan para penghayatnya, serta dampak sosial dan budaya yang muncul di masyarakat Kecamatan Kesamben. Selain itu, penelitian ini juga meneliti cara para penghayat Sapta Darma menjaga eksistensi ajaran dan tradisi mereka di tengah mayoritas masyarakat yang memeluk agama resmi. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang mencakup heuristik, kritik terhadap sumber, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan para penghayat Sapta Darma, analisis dokumen organisasi, arsip, serta sumber lain seperti buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben berkembang secara perlahan melalui jaringan kekeluargaan, pengembangan spiritual, dan berbagai kegiatan keagamaan masyarakat. Tokoh-tokoh penghayat memegang peranan penting dalam menyebarluaskan ajaran Sapta Darma dengan pendekatan sosial dan bimbingan moral. Dalam aktivitas sehari-hari, para penghayat menjalani beragam kegiatan spiritual seperti sujud, pertemuan remaja, pertemuan rutin warga, dan penguatan budi pekerti yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan spiritual yang seimbang. Kegiatan-kegiatan ini juga membantu memperkuat ikatan sosial antara anggota penghayat dan masyarakat di sekitarnya. Dalam perjalanannya, para penghayat Sapta Darma menghadapi berbagai rintangan, termasuk stigma sosial, diskriminasi dalam administrasi kependudukan, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang kepercayaan mereka. Meski begitu, mereka tetap berupaya mempertahankan keberadaan mereka dengan melestarikan tradisi, nilai spiritual, dan menjalin relasi yang baik dengan masyarakat. Keberadaan Sapta Darma juga mempersembahkan dampak sosial budaya yang positif, yang terlihat melalui peningkatan sikap toleransi, kerjasama, dan keharmonisan sosial di Kecamatan Kesamben. Dengan demikian, Sapta Darma berkontribusi terhadap dinamika kehidupan masyarakat Kesamben selama tahun 1997 hingga 2006.

Kata kunci: Keberadaan, Sapta Darma, Kesamben, Kepercayaan, Administrasi

ABSTRACT

This study examines the existence of the Sapta Darma teachings in Kesamben District from 1997 to 2006. The purpose of this research is to understand the origins of Sapta Darma's growth, the development of its adherents' lives, and the social and cultural impacts that emerged in the Kesamben District community. Furthermore, this study examines how Sapta Darma adherents maintain the existence of their teachings and traditions amid a community that predominantly adheres to official religions. The method applied in this research is a historical method, which includes heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data collection was conducted through interviews with Sapta Darma adherents, analysis of organizational documents, archives, and other sources, including books and journals related to this research topic. The results of the study indicate that the presence of Sapta Darma in Kesamben District developed gradually through kinship networks, spiritual development, and various community religious activities. Spiritual leaders play a crucial role in disseminating the Sapta Darma teachings through social approaches and moral guidance. In their daily activities, adherents engage in various spiritual practices, such as prostration, youth gatherings, regular community meetings, and character-building, aimed at fostering a balanced spiritual life. These activities also help strengthen social bonds between adherents and the surrounding community. Along the way, adherents of the Sapta Darma religion face various obstacles, including social stigma, discrimination in civil registration, and a lack of public understanding of their beliefs. Despite this, they strive to maintain their existence by preserving traditions, spiritual values, and fostering good relations with the community. The existence of the Sapta Darma religion also has a positive socio-cultural impact, as seen through increased tolerance, cooperation, and social harmony in the Kesamben District. Thus, the Sapta Darma teachings influenced the dynamics of the Kesamben community from 1997 to 2006.

Keywords: *Existence, Sapta Darma, Kesamben, Belief, Administration*

RINGKASAN

Keberadaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang Tahun 1997-2006

Kharisma Rostia Fitri; 220110301050; 2026; Jumlah halaman 205; Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Skripsi ini mengkaji tentang eksistensi dan ajaran Sapta Darma di Kecamatan Kesamben antara tahun 1997 hingga 2006. Penelitian ini berawal dari keberadaan penghayat kepercayaan yang masih dapat mempertahankan eksistensinya di tengah komunitas yang mayoritas menganut agama formal. Selain itu, studi ini juga meneliti dinamika kehidupan sosial penghayat Sapta Darma, jenis aktivitas spiritual yang mereka lakukan, serta dampak sosial budaya yang muncul akibat ajaran tersebut dalam masyarakat Kesamben. Pembahasan dalam penelitian ini tidak hanya terfokus pada eksistensi Sapta Darma, tetapi juga tantangan yang dialami oleh penghayat kepercayaan, seperti stigma sosial, diskriminasi dalam administrasi kependudukan, dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap aliran kepercayaan tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami proses perkembangan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben dalam periode 1997 hingga 2006, menggali kehidupan sosial dan spiritual para penghayat, serta menganalisis dampak sosial budaya yang timbul pada masyarakat sekitar. Penelitian ini juga berusaha memberikan wawasan mengenai bagaimana penghayat kepercayaan mempertahankan identitas dan tradisi mereka di tengah perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dalam menjalankan penelitian, penulis memanfaatkan berbagai sumber seperti wawancara dengan penghayat Sapta Darma, dokumen organisasi, arsip, buku, dan jurnal yang relevan. Melalui metode ini, penelitian berupaya untuk merekonstruksi perkembangan Sapta Darma secara objektif berdasarkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan. Penelitian ini

menerangkan bahwa keberadaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben berlangsung melalui pendekatan kekeluargaan dan kegiatan kerohanian yang dilakukan secara teratur. Para tokoh penghayat memainkan peran yang signifikan dalam memperkenalkan dan menjaga ajaran Sapta Darma, di antaranya Semianto yang merupakan penganut pertama di Kesamben, melalui pembinaan spiritual, aktivitas sujud, sanggaran remaja, dan pertemuan rutin warga. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat nilai moral, spiritual, dan solidaritas di antara para penghayat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberadaan Sapta Darma memberikan pengaruh sosial budaya bagi masyarakat di sekitarnya, terutama dalam menumbuhkan sikap toleransi dan hubungan sosial yang harmonis.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Sapta Darma berhasil bertahan di Kecamatan Kesamben pada tahun 1997 hingga 2006 meskipun menghadapi berbagai tantangan sosial. Ajaran ini bukan hanya menjadi bagian dari kehidupan spiritual para penghayat, tetapi juga berkontribusi dalam kehidupan sosial masyarakat dengan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan keharmonisan sosial.

SUMMARY

The Existence of Sapta Darma in Kesamben District, Jombang Regency, 1997-2006; Kharisma Rostia Fitri; 220110301050; 2026; Pages 205; History Study Program, Faculty of Humanities, University of Jember.

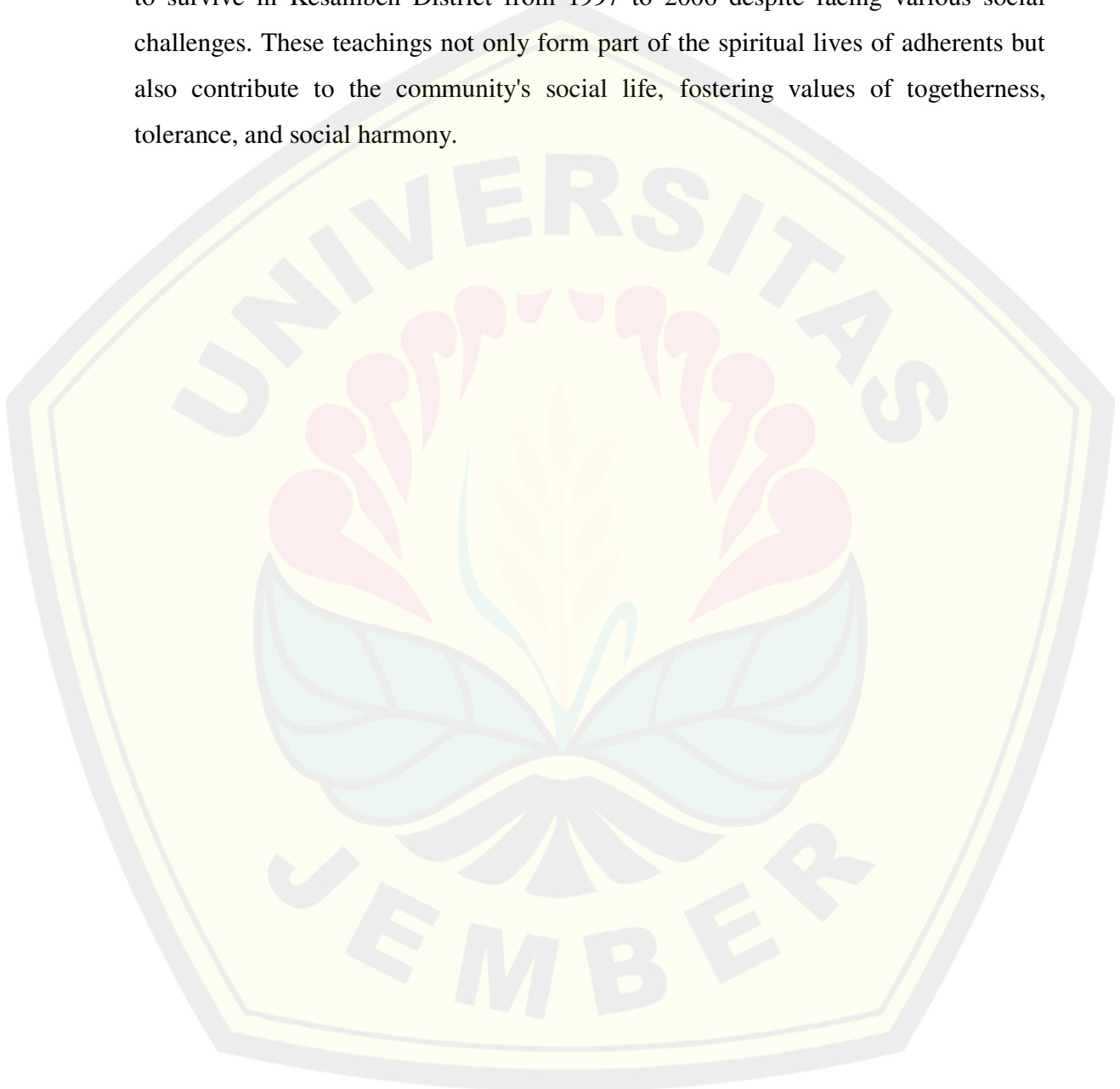
This study examines the existence and teachings of Sapta Darma in Kesamben District between 1997 and 2006. This research begins with the existence of religious adherents who have managed to maintain their existence within a community predominantly adhering to formal religions. Furthermore, this study examines the dynamics of Sapta Darma's social life, the types of spiritual activities they engage in, and the socio-cultural impacts of these teachings on the Kesamben community. The discussion in this research focuses not only on the existence of the Sapta Darma but also on the challenges faced by adherents, including social stigma, discrimination in population administration, and a lack of public understanding of this belief system.

The purpose of this study is to understand the development of Sapta Darma in Kesamben District from 1997 to 2006, explore the social and spiritual lives of adherents, and analyze the socio-cultural impacts on the surrounding community. This study also seeks to provide insight into how adherents maintain their identity and traditions amid social changes.

The method applied in this study is a historical method, encompassing heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. In conducting the research, the author utilized various sources, including interviews with Sapta Darma adherents, organizational documents, archives, books, and relevant journals. Through this method, the study attempts to objectively reconstruct the development of Sapta Darma based on the historical facts found. This study explains that the existence of Sapta Darma in Kesamben District occurs through a familial approach and regular spiritual activities. Devotee leaders play a significant role in introducing and preserving the Sapta Darma teachings, including Semianto, the first adherent in Kesamben. These include spiritual guidance, prostration activities, youth studios, and regular community

meetings. These activities serve as a forum for strengthening moral, spiritual, and solidarity values among adherents. This research also shows that the presence of Sapta Darma has a socio-cultural impact on the surrounding community, particularly in fostering tolerance and harmonious social relations.

Based on the research findings, it can be concluded that Sapta Darma managed to survive in Kesamben District from 1997 to 2006 despite facing various social challenges. These teachings not only form part of the spiritual lives of adherents but also contribute to the community's social life, fostering values of togetherness, tolerance, and social harmony.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan suatu entitas yang memiliki wilayah yang sangat luas. Negara ini kaya akan berbagai bentuk keragaman. Tuhan menganugerahkan kepada Indonesia kekayaan keberagaman sebagai suatu karunia. Berbagai variasi dalam masyarakat tergambar jelas di banyak sektor kehidupan. Keberagaman ini terwujud dalam banyak aspek yang mencerminkan nilai-nilai keragaman itu sendiri. Namun, perbedaan ini juga berpotensi menimbulkan konflik di antara anggota-anggota masyarakat. Sebagai sebuah negara yang memiliki berbagai budaya, sangat penting untuk menjaga agar keragaman di Indonesia tetap terpelihara dan relevan dalam konteks persatuan dan kesatuan sebagai bangsa. Ciri-ciri keragaman di masyarakat Indonesia sangat jelas terlihat, termasuk dalam perbedaan suku, ras, budaya, tradisi, agama, dan keyakinan.¹

Indonesia sebagai bangsa yang beragam tercermin dari berbagai agama, kepercayaan, tradisi, seni, dan budaya yang telah lama tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan-kepercayaan lokal yang muncul dan berkembang

¹ Yunita, Wahjoe Pangestoeti, Bella Ramadhani, Keysa Dwina Syalsabila, "Keanekaragaman Masyarakat Indonesia", dalam *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2024, Vol. 1, No. 11, hlm. 77.

di berbagai daerah dengan latar belakang, tradisi, dan budaya yang berbeda-beda menunjukkan perbedaan yang nyata antara satu dengan lainnya. Ini berarti bahwa kepercayaan lokal di satu tempat tidak akan sama dengan kepercayaan lokal di tempat lain. Meskipun ada kesamaan dalam beberapa elemen kepercayaan lokal sebagai bentuk ekspresi spiritual dan praktik keagamaan, setiap kepercayaan lokal tetap memiliki ciri khas dan karakter uniknya masing-masing.²

Dalam perjalanan sejarah, Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki sifat religius, yang ditunjukkan oleh beragam kepercayaan yang masih ada hingga saat ini. Sebelum berdirinya agama-agama resmi yang diakui pemerintah Indonesia (seperti Katolik, Hindu, Buddha, Islam, dan Konghucu), berbagai kelompok penganut kepercayaan telah hidup selama berabad-abad di berbagai daerah, jauh sebelum Indonesia meraih kemerdekaan. Keberagaman dalam aliran kepercayaan dan praktik spiritual di Indonesia sudah ada sejak zaman nenek moyang dan terus bertahan hingga saat ini. Setiap aliran, termasuk animisme dan kebatinan, memiliki ciri khas yang berbeda di setiap daerah, tetapi berbagai inti spiritual yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan menunjukkan bahwa setiap aliran menjunjung tinggi nilai-nilai seperti pengendalian diri dan kesejahteraan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkaya dimensi spiritual individu, tetapi juga berperan dalam pembentukan etika sosial yang harmonis dalam masyarakat. Kepercayaan-kepercayaan ini menawarkan wawasan yang penting untuk memahami spiritualitas dan keberagaman budaya bangsa di era modern saat ini.

Negara Indonesia terkenal dengan keanekaragaman suku, bahasa, dan budaya yang sangat kaya, termasuk dalam hal kepercayaan dan spiritualitas. Sebelum kedatangan berbagai agama seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha, masyarakat Indonesia telah memiliki sistem kepercayaan lokal yang kuat yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Sistem kepercayaan ini, yang sering disebut sebagai aliran

² Arbi Mulya Sirait, dkk, "Posisi dan Reposisi Kepercayaan Lokal di Indonesia", dalam *Jurnal Kuriositas*, 2015, Vol. 1, No. 8, hlm. 26.

kepercayaan atau kebatinan, mencakup berbagai praktik spiritual dan filosofis yang tidak secara resmi diakui sebagai agama. Setiap daerah menunjukkan ciri khas yang berbeda untuk aliran kepercayaan ini dan terus berevolusi mengikuti perubahan sosial di Indonesia. Negara Indonesia menjamin kebebasan kepada seluruh warganya untuk menganut agama dan melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Ketentuan ini tertuang dalam pasal 29 ayat (2) UUD 1945 yang menyatakan bahwa Indonesia mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, meskipun setiap agama yang diakui pemerintah memiliki nama dan cara ibadah tersendiri.³

Kepercayaan sering diasosiasikan dengan hal-hal yang berkaitan dengan agama. Dalam pandangan masyarakat, individu yang memiliki kepercayaan dianggap telah mengikuti suatu agama. Akan tetapi, baik dengan atau tanpa agama, manusia adalah makhluk yang secara alami memiliki kepercayaan, dan ini tidak hanya tercermin dalam agama, melainkan juga melalui ajaran filsafat, ideologi, atau nilai-nilai budaya tertentu. Sebelum agama terbentuk dalam bentuk yang terstruktur, kepercayaan telah membantu manusia menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai eksistensi, seperti isu kehidupan dan kematian, asal-usul alam semesta, serta tujuan keberadaan dunia ini.

Agustin Fuentes, seorang profesor antropologi yang telah menggeluti primatologi di Universitas Notre Dame selama bertahun-tahun, memiliki pemikiran mengenai makna kepercayaan itu. Ia berpendapat bahwa kepercayaan bisa dijelaskan dengan pendekatan ilmiah. Pertama, dalam perannya sebagai antropolog, Fuentes menjelaskan bahwa kepercayaan adalah sesuatu yang terhubung langsung dengan pengalaman manusia dalam memperkuat hubungan sosial dan mendukung kehidupan sehari-hari. Kedua, dari sudut pandang ilmu evolusi, Fuentes mengeksplorasi faktor-

³ Kanwil Kementerian Hukum RI, Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Adalah Hak Fundamental yang Diakui Oleh Undang-Undang Dasar 1945. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2025. <https://ntb.kemenkum.go.id/berita-utama/kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan-adalah-hak-fundamental-yang-diakui-oleh-undang-undang-dasar-1945>

faktor yang mendasari kapasitas manusia untuk percaya, termasuk gen, lingkungan, sejarah, dan perilaku.⁴

Agama adalah ikatan antara manusia dengan hal-hal yang mereka anggap suci, sakral, atau berasal dari kekuatan lebih tinggi yang pantas dihormati. Selain itu, agama sering dianggap sebagai cara bagi manusia untuk mengatasi pertanyaan-pertanyaan penting mengenai kehidupan dan apa yang terjadi setelah kematian. Dalam banyak kasus, hubungan dan kepedulian ini diartikulasikan terkait dengan sikap atau relasi individu terhadap dewa atau roh, baik dalam konteks agama yang lebih humanis maupun naturalis, yang juga terkait dengan interaksi individu dengan komunitas yang lebih besar atau dunia di sekitarnya. Dalam sejumlah tradisi agama, tulisan-tulisan tertentu dipandang sebagai kitab suci, dan individu dianggap memiliki kewenangan spiritual atau moral. Para pengikut dan pencari spiritual terlibat dalam praktik devosional atau meditasi yang sering kali diwajibkan, seperti berdoa, bermeditasi, atau menjalani ritual tertentu. Ibadah, etika, kepercayaan yang benar, serta keterlibatan dalam organisasi keagamaan merupakan bagian penting dari kehidupan beragama.⁵

Kepercayaan merupakan suatu keadaan mental di mana kita percaya pada kebenaran sesuatu meskipun belum sepenuhnya yakin atau tidak bisa membuktikannya. Setiap individu memiliki pandangan yang berbeda mengenai kehidupan dan lingkungan di sekitar mereka. Kepercayaan yang saling mendukung dapat menciptakan sebuah sistem kepercayaan, yang bisa berupa agama, filsafat, atau ideologi. Keyakinan akan aspek spiritual kehidupan telah ada sejak lama. Banyak orang telah meninggalkan jejak sejarah mengenai sistem keyakinan yang mereka anut, apakah itu menyangkut pemujaan dewa matahari, dewa dan dewi, pengetahuan tentang moralitas, serta hal-hal yang dianggap suci. Situs-situs seperti Stonehenge, Budha

⁴ Tarmizi Abbas, "Asal Mula Kepercayaan dalam Penjelasan Evolusioner." Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Graduate School, Universitas Gadjah Mada. 24 Juni 2020. Diakses pada 16 Oktober 2025. <https://crs.ugm.ac.id/asal-mula-kepercayaan-dalam-penjelasan-evolusioner/>

⁵ Adam Augustyn, *Religion*. Britannica Article History. 18 Juli 2025. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2025. <https://www.britannica.com/topic/religion>

Bamiyan, Katedral Almudena di Madrid, Uluru di Alice Springs, Taman Baha'I di Haifa, Fujiyama di Jepang, Ka'bah di Arab Saudi, dan Kuil Emas di Amritsar merupakan saksi bisu dari pengalaman spiritual manusia, yang dapat dianggap sebagai kenyataan objektif atau mungkin sebagai hasil dari pencarian manusia akan pemahaman mengenai makna kehidupan dan posisi kita di dunia.

Dalam istilah yang mudah dipahami, agama mencerminkan interaksi manusia dengan hal-hal yang dianggap suci, spiritual, atau berhubungan dengan kekuatan ilahi. Agama umumnya disertai dengan berbagai praktik yang terstruktur yang memperkuat ikatan antara individu-individu yang memiliki pandangan atau keyakinan yang sejalan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kepercayaan adalah istilah yang lebih umum dan juga mencakup dedikasi yang menolak aspek-aspek eksistensi di luar kehidupan ini. Agama serta keyakinan lainnya di sekitar kita berperan dalam membentuk identitas kita, terlepas dari apakah kita melihat diri kita sebagai orang yang religius, spiritual, atau tidak. Di saat yang bersamaan, elemen lain dari jati diri kita, latar belakang kita, dan pandangan kita terhadap agama serta kelompok yang dianggap berbeda akan memengaruhi cara kita memahami agama atau sistem kepercayaan itu.⁶

Semua pemeluk agama, termasuk juga komunitas penganut kepercayaan lokal seperti aliran kebatinan, percaya bahwa tujuan utama dari agama atau keyakinan adalah untuk membimbing umat manusia dalam mencapai keselamatan baik di dunia ini maupun setelah meninggal. Mereka mengungkapkan bahwa ajaran agama mereka menekankan pentingnya cinta kasih terhadap sesama manusia, semua makhluk ciptaan Tuhan, lingkungan, hewan, serta benda mati.⁷

"Kebatinan" berasal dari istilah "batin" (dalam bahasa Arab) yang berarti "di dalam" atau "yang tidak terlihat". Karena sifatnya yang tidak tampak, kebatinan sulit

⁶ Council of Europe, *Religion and Belief*. Diakses pada 16 Oktober. <https://www.coe.int/en/web/compass/religion-and-belief>

⁷ Abdul Munir Mulkan, "Dilema Manusia Dengan Diri dan Tuhan", *Pluraritas, Konflik, dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

untuk didefinisikan karena sifatnya yang subjektif. Namun, banyak penjelasan tentang istilah kebatinan yang telah diungkapkan, salah satunya adalah pendapat dari H. M Rasyidi yang menyatakan bahwa istilah "batiny" berasal dari "batin" yang merujuk pada bagian dalam. Istilah "batiny" merujuk kepada individu yang mencari makna yang mendalam dan tersembunyi dalam teks-teks suci. Mereka memahami kata-kata tersebut tidak hanya berdasarkan lafal hurufnya, tetapi juga melalui penafsiran pribadi yang dalam Bahasa Arab dikenal sebagai ta'wil (penjelasan suatu istilah dengan makna berbeda dari arti harfiah atau yang umum berlaku).⁸

Kedua, menurut pengertian yang diberikan oleh Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI), kebatinan diartikan sebagai tidak mengharapkan imbalan, aktif dalam bekerja, dan berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan dunia; ini berarti kebatinan tidak memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan, tetapi berfokus pada aktivitas yang bermanfaat.⁹ Definisi ini kemudian mengalami perubahan pada kongres BKKI yang kedua menjadi "Kebatinan merupakan sumber prinsip dan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, untuk mencapai akhlak yang baik, demi kesempurnaan hidup."¹⁰ Ketiga, pendapat yang dikemukakan oleh Rahmat Subagyo menyatakan bahwa kebatinan adalah ilmu yang berlandaskan pada ketuhanan yang mutlak, yang mempelajari realitas dan memahami hubungan langsung dengan Tuhan tanpa perantara.¹¹

⁸ H.M. Rasyidi, *Islam dan Kebatinan*, (Jakarta: Yayasan Islam Studi Club Indonesia, 1967), hlm. 49.

⁹ Definisi ini adalah definisi yang dirumuskan oleh Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI) yang ke 1, 1959), hal. 7.

¹⁰ Definisi ini dibuat pada kongres kedua BKKI sebagai pengganti dari definisi kebatinan yang dihasilkan pada kongres pertama di Semarang. Penggantian definisi ini, menurut kesepakatan di kongres kedua BKKI, disebabkan oleh adanya dugaan bahwa masih terdapat kemungkinan munculnya suatu aliran yang sejalan atau mirip dengan ateisme. Selain itu, alasan lain untuk perubahan ini adalah karena definisi yang awal dianggap lemah karena tidak memiliki dasar hukum yang kokoh, dalam Modul III Pendidikan dan Latihan Jabatan Penyuluh Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

¹¹ Rahmat Subagyo, Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama, dalam *jurnal Majalaj Spektrum* No. 3, 1973, hlm. 189.

Keempat, Sumantri Mertodipuro lebih menekankan pada aspek fungsi. Ia mengungkapkan bahwa kebatinan merupakan cara khas Indonesia untuk mencapai kebahagiaan. Di tanah air, berbagai bentuk kebatinan, baik itu tasawuf, ilmu kesempurnaan, teosofi, maupun mistik, merupakan fenomena yang umum. Kebatinan berfokus pada pengembangan realitas batin, yaitu kenyataan spiritual. Oleh sebab itu, selama bangsa Indonesia tetap mempertahankan identitas aslinya, kebatinan akan terus ada di Indonesia, baik dalam konteks agama maupun di luar agama.¹² Kelima, M. M Djojodigoeno menjelaskan bahwa kebatinan terdiri dari empat elemen penting, yaitu; gaib, persatuan mistik, asal muasal kehidupan, dan moral yang luhur.¹³ Keenam, Kamil Kartapadja menjelaskan bahwa gerakan fisik dikenal sebagai olahraga, sedangkan gerakan spiritual disebut sebagai olah batin atau kebatinan. Dengan demikian, kebatinan dapat disimpulkan sebagai praktik batin.¹⁴

Globalisasi dan modernisasi mengubah dunia menjadi tanpa batas, seolah semua wilayah tidak memiliki makna. Dalam zaman globalisasi, interaksi antara berbagai budaya, peradaban, dan negara menjadi semakin mudah dilakukan. Proses saling pengaruh di antara mereka, baik yang bersifat positif maupun negatif, tidak bisa dihindari. Pada akhirnya, globalisasi berfungsi sebagai sarana untuk memengaruhi satu sama lain antara budaya, peradaban, dan ideologi, termasuk aspek keagamaan. Akibatnya, agama, budaya, ideologi, dan peradaban telah mengalami pencemaran akibat pengaruh dari elemen-elemen lainnya. Ada beberapa kelompok yang mencoba untuk “melarikan diri” atau menghindari kemajuan dunia modern dan mulai tertarik pada romantisme masa lampau. Umumnya, kelompok ini mulai mencari kembali nilai-nilai asli dari masa lalu yang kini telah tertekan oleh arus modernisasi dan globalisasi.

¹² Sumantri Mertodipuro, Aliran Kebatinan di Indonesia, dalam *Mayapada* v, No. 13, 1967, hlm. 133.

¹³ Kamil Kartapadja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Masagung, Cet. 3, 1990).

¹⁴ *Ibid.*, 61.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Selo Sumardjan. Ia berpendapat bahwa saat masyarakat mengalami guncangan besar dan berkepanjangan, kebutuhan akan ilmu kebatinan terasa sangat penting. Oleh sebab itu, munculnya berbagai aliran kebatinan terjadi saat masyarakat Indonesia menghadapi guncangan akibat tekanan psikologis yang meluas dalam jangka waktu yang panjang selama masa penjajahan. Kebatinan muncul sebagai respons terhadap efek negatif dari modernisasi yang mengikis nilai-nilai moral dan estetika, sehingga membawa manusia terjerumus ke dalam jurang materialisme. Dengan demikian, aliran kebatinan hadir sebagai jawaban.¹⁵

Perkembangan agama di kalangan masyarakat Jawa. Nenek moyang orang Jawa meyakini bahwa setiap objek di sekitar mereka memiliki jiwa, dan segala sesuatu yang bergerak dianggap hidup, dengan kekuatan mistis, baik itu roh yang baik maupun yang jahat.¹⁶ Masyarakat Jawa terbentuk sebagai kesatuan yang diikat oleh norma-norma kehidupan, tradisi, dan agama. Karakteristik religiositas mereka yang meliputi sifat non doktriner, toleran, akomodatif, dan optimis sangatlah mencolok. Gaya hidup serta realitas dasar yang dituangkan dalam berbagai simbol-simbol kehidupan yang sakral sangat bervariasi antar kebudayaan, yang selanjutnya menciptakan sebuah komunitas yang khas, klasik, dan unik yang dikenal dengan istilah kejawen. Pandangan hidup masyarakat Jawa yang biasanya disebut kejawen atau dalam sastra Jawa disebut sebagai ilmu kesempurnaan Jawa atau ilmu kebatinan.¹⁷

Masyarakat Jawa sebagai salah satu kelompok etnis di Indonesia menunjukkan sikap yang kuat terhadap keyakinan akan Tuhan, seperti yang terlihat di Kota Jombang. Mereka meyakini bahwa lingkungan hidup harus dijaga melalui berbagai praktik keagamaan yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan lokal. Kearifan lokal ini

¹⁵ Selo Sumardjan, *Mengamankan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa* (Jakarta: CV. Tanjung Pengharanan, 1970), hlm. 82.

¹⁶ Heru Satoto, *Simbolisme Dalam Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya, 2003), hlm. 88.

¹⁷ M. Muslich, Ks, *Pandangan Hidup dan Simbol-Simbol Dalam Budaya Jawa*, Jurnal Millah, Vol. 3, No. 2 (2004), hlm. 204.

terwujud dalam bentuk keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dinyatakan dalam praktik spiritual yang telah diwariskan dari generasi ke generasi oleh para leluhur.

Masyarakat Jawa secara mendasar merupakan komunitas yang beriman kepada Tuhan. Kehadiran agama Hindu, Buddha, Kristen, Katolik, dan Islam telah memberikan kemajuan lebih jauh dalam keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mereka yang mengikuti ajaran kebatinan yang mengakui keberadaan Tuhan Yang Maha Esa adalah penerus utama dari agama asli di Jawa. Sebelum adanya pengakuan resmi terhadap agama-agama formal oleh pemerintah Republik Indonesia di Nusantara, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sudah lebih dulu ada. Perkembangan secara bertahap mengikuti perubahan zaman tetap mencerminkan kehidupan religius masyarakat Jawa.

Aliran kepercayaan di Indonesia tidak hanya meliputi keyakinan pada roh nenek moyang, elemen alam, dan objek-objek tertentu, tetapi juga sering kali berhubungan dengan filosofi hidup yang mendalam, yang berfokus pada keseimbangan batin. Oleh karena itu, penelitian mengenai aliran kepercayaan dan kebatinan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana masyarakat Indonesia memandang diri mereka dalam konteks hubungan dengan alam dan dimensi spiritual yang lebih luas. Kebatinan dapat dipahami secara harfiah sebagai pengetahuan yang menunjukkan keyakinan yang ada di dalam jiwa atau batin individu. Dalam pengertian ini, kebatinan meliputi semua bentuk aktivitas atau praktik yang berkaitan dengan pengembangan dan penguatan aspek spiritual atau batin manusia. Aliran Kebatinan menekankan pada aspek batin atau rahasia dalam diri individu, dengan tujuan mencapai kebahagiaan spiritual. Kebatinan dipandang sebagai usaha untuk meraih kebahagiaan, ketentraman jiwa, dan bersatu dengan Tuhan. Di Indonesia, terdapat 178 aliran kepercayaan yang persebarannya sebanyak 730 di kabupaten dan 249 di kota.¹⁸ Aliran kepercayaan ini

¹⁸ Rindang Farihah, Putusan MK Nomor 97/PUU-XIV/2016 dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Identitas Perempuan Penghayat, dalam *STAATSRECHT: Indonesia Constitutional Law Journal*, vol. 4, no. 1, 2020, hlm. 3.

juga disebut sebagai agama lokal yang ada di berbagai wilayah Indonesia berbasis lokalitas dan suku yang mana mereka masih menjalankan tradisi leluhur, adat, norma, dan nilai dalam melakukan peribadatan, bahkan hal ini menjadi sebuah identitas tersendiri bagi para penganut atau penganut agama leluhur.¹⁹

Ada berbagai jenis kepercayaan, spiritualitas, dan kebatinan yang tumbuh dalam komunitas Jawa, antara lain: Sapta Darma, Paguyuban Sumarah, Susila Budi Dharma, Ajaran Bratakeswara, Ajaran Pangestu, Kaharingan Dayak Maanyaan, Kepercayaan Adat Musi, Budi Luhur, Ilmu Sejati, Adari, Agama Sunda, serta aliran kebatinan lainnya.²⁰ Kebatinan di Indonesia tidak hanya tentang ritual spiritual, tetapi juga memiliki peran sosial yang signifikan. Misalnya, kebatinan kejawen menyoroti pentingnya harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Ini membentuk norma kehidupan dan sikap saling menghargai yang tinggi, yang pada gilirannya memperkaya aspek budaya dan spiritual mereka.

Ajaran Sapta Darma pertama kali dikenalkan oleh seorang bernama Hardjosapuro, yang kemudian dikenal sebagai Panutan Agung Sri Gutomo, pada 27 Desember 1952 di Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Hardjosapuro wafat pada 19 Desember 1964, sehingga kepemimpinan aliran spiritual Sapta Darma pindah ke Yogyakarta dan diambil alih oleh Sri Suwartini, seorang lulusan Universitas Gajah Mada, yang kemudian dikenal sebagai Panutan Agung Sri Suwartini.²¹

¹⁹ Nurudin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta: LKiS, 2003) hlm. 14-15.

²⁰ Imam Sutardjo, *Kajian Budaya Jawa Syaodih*, (Surakarta: Jurusan Sastra Daerah-Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, 2008), hal. 140.

²¹ Lailatul Munafiah, *Studi Nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma di Sanggar Candi Busana Dusun Pandean Desa Koplakan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Dalam Perspektif Konsep Penyatuan Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar*, dalam *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality*, 1(2), 2017, hal. 128.

Sapta Darma, menurut pemahaman para penganutnya, tidak dapat dikategorikan sebagai agama, meski banyak pihak yang menyebutnya demikian. Tujuan dari ajaran Sapta Darma adalah untuk memberikan wawasan kepada manusia tentang moralitas yang baik demi mencapai kebahagiaan secara mental dan spiritual. Ajaran ini berusaha untuk memperkuat kepercayaan dan keyakinan pada aspek spiritual yang lebih tinggi serta berupaya mengembalikan identitas manusia sebagai bagian dari masyarakat yang berbudaya dan peka terhadap kebutuhan, sehingga dapat mencapai kesempurnaan batin.²²

Sapta Darma bukanlah suatu agama, melainkan sebuah kepercayaan spiritual yang diakui oleh para pengikutnya. Setiap individu dalam Sapta Darma senantiasa menerapkan “wewarah pitu” dalam aktivitas sehari-hari mereka, sesuai ajaran Sri Gutama Sang Panuntun Agung. Terdapat tujuh tanggung jawab yang terdiri dari aspek vertikal dan horizontal. Tanggung jawab vertikal mencakup kewajiban manusia terhadap Allah Yang Maha Esa, sedangkan tanggung jawab horizontal mencakup kewajiban manusia terhadap negara. Aspek spiritual Sapta Darma memiliki tanggung jawab utama di samping kewajiban lain yang biasa disebut amal suci Sapta Darma. Setiap anggota Sapta Darma diharuskan untuk melaksanakan dua darma, yaitu darma dalam aspek spiritual dan darma dalam aspek fisik.²³

Kebatinan dalam komunitas Indonesia lebih dari sekadar praktik spiritual; ia memiliki peran sosial yang signifikan. Misalnya, kebatinan kejawaan mengajarkan prinsip keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Ini membentuk etika hidup dan sikap toleransi yang tinggi, yang pada gilirannya memperkaya nilai-nilai budaya dan spiritual mereka. Sistem kepercayaan atau ajaran dalam konteks religius dan aktivitas berkepercayaan menyajikan tema yang menarik untuk dieksplorasi. Dalam hal

²² Asti Musman, *Agama Agenting Aji Menelisik Akar Spiritualisme* (Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2017).

²³ Wawancara dengan Bapak Eko Winarto, Ketua PERSADA Jombang, pada tanggal 23 Maret 2025.

ini, sistem kepercayaan adalah keyakinan yang tersebar di berbagai wilayah di Jawa, terutama di Jawa Timur, di mana juga terdapat di Kabupaten Jombang. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang sering dikenal dengan nama Sang Hyang Widhi, banyak dipegang oleh masyarakat setempat, dengan nama "Sapta Darma". Keberadaan ajaran Sapta Darma tidak muncul sebagai agama layaknya agama-agama besar yang diakui negara, melainkan Sapta Darma berfungsi sebagai aliran kepercayaan atau spiritualitas yang bertujuan untuk mengatasi stigma dan doktrinasi takhayul yang meluas di masyarakat. Selain itu, aliran kepercayaan dan ajaran spiritual Sapta Darma seakan telah menjadi bagian dari kekayaan budaya yang memperkaya keragaman bangsa.

Sapta Darma, menurut pemahanan para pengikutnya, tidak dapat dianggap sebagai suatu agama meskipun banyak sumber yang menyebutnya dengan sebutan agama. Ajaran Sapta Darma bertujuan untuk memberikan wawasan kepada manusia mengenai moralitas yang baik demi mencapai kebahagiaan hidup dari segi mental dan sikap spiritual. Di lain pihak, Sapta Darma menawarkan perspektif mistis sebagai pendekatan dalam menjalani praktik spiritual, dengan tujuan untuk mengarahkan dan meningkatkan jiwa manusia. Ajaran ini berusaha untuk memperkuat kepercayaan dan keyakinan dalam aspek spiritual yang lebih tinggi serta berupaya mengembalikan jati diri manusia sebagai anggota masyarakat yang berbudaya dan peka terhadap kebutuhan, sehingga pencapaian kesempurnaan batin dapat terlaksana.²⁴

Kerohanian Sapta Darma menggambarkan pandangan tentang asal-usul manusia serta menjelaskan karakter setiap individu melalui simbol yang mewakili manusia. Simbol manusia dipahami sebagai representasi dari awal keberadaan manusia dan sifat individu yang perlu dimengerti serta diraih untuk mencapai karakter yang mulia sesuai dengan ajaran Wewarah pitu dalam kerohanian Sapta Darma. Simbol individu dan fungsinya berperan sebagai pedoman untuk menjadi pribadi yang baik,

²⁴ Asti Musman, *Agama Agenting Aji Menelisik Akar Spiritualisme* (Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2017).

sejalan dengan tujuan dari aliran kerohanian Sapta Darma, yaitu untuk menjadi ksatria yang memiliki moralitas tinggi. Pelaksanaan simbol-simbol individu tidak terpisahkan dari ajaran dalam aliran kerohanian Sapta Darma, yang dilakukan melalui tindakan sujud dan pengamalan nilai Wewarah pitu. Fungsi simbol individu dalam kepribadian masyarakat adalah untuk mengendalikan perilaku sebagai alat untuk refleksi diri dan sebagai pedoman ajaran dari Sapta Darma.²⁵

Sering kali, sistem kepercayaan atau spiritualitas Sapta Darma dianggap sebagai sekte yang sesat dan di lihat sebagai pandangan yang menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk memahami proses masuknya ajaran Sapta Darma ke Kesamben serta bagaimana prinsip-prinsip dasar dari sistem kepercayaan kebatinan Sapta Darma diterapkan di Kesamben. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh para penganut aliran kebatinan Sapta Darma..

Ajaran Kerohanian Sapta Darma merupakan ajaran yang diberikan oleh Hyang Maha Kuasa kepada seluruh umat manusia. Wahyu pertama turun pada tanggal 27 Desember 1952, yaitu Sujud. Selanjutnya pada tanggal 13 Februari 1953, turun Wahyu Racut. Pada tanggal 12 Juli 1954, turun Wahyu tentang Simbol Pribadi Manusia, Wewarah Tujuh, dan Sesanti. Tanggal 15 Oktober 1954, turun Wahyu Istilah Sanggar dan Tuntunan. Tanggal 27 Desember 1954, turun Wahyu mengenai adanya Saudara 12. Tanggal 13 Februari 1955, turun Wahyu Simpul Tali Rasa dan Wasiat 33. Tanggal 12 Juli 1955, turun Wahyu Wejangan 12. Tanggal 27 Desember 1955, turun Wahyu Nama Sri Gutama dan Agama Sapta Darma. Tanggal 17 Agustus 1956, turun Wahyu Penugasan Bapa Panuntun Agung Sri Gutama untuk menyebarkan ajaran Kerohanian

²⁵ Wawancara dengan Bapak Eko Winarto, Ketua PERSADA Jombang, pada tanggal 23 Maret 2025.

Sapta Darma. Tanggal 30 April 1957, turun Wahyu nama Sri Pawenang yang juga dikenal sebagai Sri Pamungkas.²⁶

Dalam kepercayaan Sapta Darma, tidak ada konsep tentang malaikat, rasul, atau kitab suci. Bagi mereka, guru yang benar adalah rohani. Oleh karena itu, pembersihan rohani dengan melakukan sujud menjadi bagian utama dari ritual dalam aliran kepercayaan ini. Di sisi lain, Sapta Darma meyakini adanya kehidupan setelah mati yang terdiri dari dua alam, yaitu Alam Alus dan Alam Langgeng. Alam Alus adalah tempat balasanya bagi perbuatan tidak baik yang terbagi menjadi tujuh tingkatan. Sementara itu, Alam Langgeng adalah tempat bagi mereka yang melakukan perbuatan baik, di mana dharma yang paling dihargai adalah mendoakan orang lain.

Sapta Darma tidak memiliki syiar atau cara dakwah yang khusus, tetapi mereka terbuka kepada siapa pun yang ingin belajar tentang sujud atau memahami ajaran Sapta Darma. Dalam praktiknya, penghayatan kepercayaan Sapta Darma tidak terbatas hanya pada satu kelompok, tetapi justru berinteraksi dengan agama-agama lainnya. Banyak orang yang menghayati Sapta Darma sekaligus menjalani ajaran Hindu, Buddha, Kristen, atau Islam.²⁷

1.2 Rumusan Masalah

Suatu ilmu dimulai dengan menetapkan batasan mengenai isu yang menjadi objek penulisan. Tujuannya adalah untuk mencegah pembahasan keluar dari topik sehingga analisisnya dapat lebih fokus.²⁸ Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang

²⁶ Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, *PERSADA (PERSATUAN WARGA SAPTA DARMA)*. 6 Juni 2022. Diakses pada tanggal 16 Oktobe 2025. <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/persada-persatuan-warga-sapta-darma>

²⁷ Khalimatu Nisa, *Aliran Kepercayaan Sapta Darma: Ajaran dan Perkembangannya*. UIN Sunan Ampel Surabaya. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2025. <https://uinsa.ac.id/aliran-kepercayaan-sapta-darma-ajaran-dan-perkembangannya/>

²⁸ Nurhadi Sasmita, et.al, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas sastra Universitas Jember* (Jember: Lembah Manah, 2018), hlm. 30

permasalahan yang sudah dijabarkan dan dipaparkan dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi masyarakat Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang menganut kepercayaan Sapta Darma?
2. Bagaimana dinamika kepercayaan Sapta Darma Di Kecamatan Kesamben pada tahun 1997-2006?
3. Apa pengaruh keberadaan kepercayaan Sapta Darma bagi masyarakat sekitarnya?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan merupakan keinginan yang hendak dicapai oleh penulis atau peneliti, dan manfaat adalah jawaban langsung atas keinginan penulis. Manfaat penelitian sejarah dapat dikaitkan dengan pelajaran sejarah, inspirasi hidup, dan kepuasan intelektual.²⁹ Manfaat penelitian disebut juga signifikansi penelitian. Manfaat penelitian memaparkan kegunaan hasil penelitian yang akan dicapai, baik untuk kepentingan ilmu, kebijakan pemerintah, maupun masyarakat luas.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan keinginan yang hendak dicapai oleh penulis.³⁰ Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini agar jelas maksudnya ialah:

1. Untuk mengetahui dan memahami apa yang melatar belakangi masyarakat di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang sebelum menganut kepercayaan Sapta Darma.

²⁹ Nugroho Notokusanto, *Sejarah dan Sejarawan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 18-19.

³⁰ Sasmita, *loc.cit.*, hlm. 30.

2. Untuk mendeskripsikan dinamika kepercayaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang pada tahun 1997-2006.
3. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan kepercayaan Sapta Darma Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang bagi masyarakat.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian memaparkan kegunaan hasil penelitian yang akan dicapai, baik, untuk kepentingan ilmu, kebijakan pemerintah, maupun masyarakat luas.³¹ Penelitian kajian sejarah kebudayaan yang dilakukan memiliki manfaat beberapa yang diantaranya:

Manfaat Teoritis:

Hasil dari penelitian ini dapat diharapkan bermanfaat untuk dijadikan referensi, informasi, tambahan, serta dapat menjadi landasan dasar pada penelitian selanjutnya dan bagi pembaca.

Manfaat Praktis:

1. Bagi Program Studi Ilmu Sejarah

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dan sebagai acuan mahasiswa yang ingin melakukan penelitian mengenai topik yang sama maupun berbeda.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman topik yang diteliti.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian adalah hal yang krusial dalam penyusunan sejarah, mencakup aspek ruang, waktu, dan topik kajian. Penetapan ruang lingkup harus berlandaskan pada

³¹ Sasmita, *op.cit.* hlm. 31

alasan yang tegas. Dengan adanya pembatasan ini, penelitian yang dilakukan bisa menjadi lebih terstruktur dan fokus, sehingga kesalahan dapat diminimalkan.³²

Ruang lingkup dalam penelitian ini bertujuan untuk mencegah adanya penyimpangan dalam penjelasan dan permasalahan yang akan dikaji oleh sang peneliti. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menguraikan dengan rinci ruang lingkup penelitian yang mereka lakukan. Dalam kajian historis, hal-hal yang perlu dicantumkan meliputi ruang lingkup geografis, ruang lingkup waktu, dan fokus kajian. Dengan menetapkan ruang lingkup ini, diharapkan peneliti dan pembaca dapat lebih mudah memahami pembahasan mengenai "Keberadaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang Tahun 1997-2006".

Kesamben adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Terletak di bagian timur – laut Kabupaten Jombang, berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Mojokerto bagian barat – laut. Melintas di bagian utara wilayah Kesamben adalah Sungai Brantas. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sumobito, sebelah barat dengan Kecamatan Peterongan dan Kecamatan Tembelang. Kecamatan Kesamben terdiri dari 14 desa: Jombok, Wuluh, Blimbing, Carangrejo, Watudakon, Pojokrejo, Kesamben, Podoroto, Kedungmati, Kedungbetik, Gumulan, Jati Duwur, Jombatan, dan Pojok Kulon. Luas wilayah keseluruhan Kecamatan Kesamben 51,72 km², dan jumlah penduduknya berdasarkan Badan Pusat Statistik sebanyak 61,425 jiwa, dan mayoritas berprofesi sebagai petani.³³

Sebagai salah satu faktor pendukung dalam bidang pertanian, iklim mempunyai pengaruh cukup besar, misalnya untuk penentuan masa tanam. Kecamatan Kesamben secara umum beriklim tropis dengan ketinggian ± 150 m dpl, serta suhu berkisar antara 28° – 32° celcius. Secara Topografi Kecamatan Kesamben sebagian besar berupa tanah dengan dataran dengan struktur tanah lempung dan

³² *op.cit.* hlm. 32.

³³ Profil OPD Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang, Diakses pada 16 Oktober 2025. https://kesamben.jombangkab.go.id/profil/selayang_pandang

berpasir. Dengan kondisi tanah seperti ini banyak sekali dimanfaatkan masyarakat untuk bercocok tanam.³⁴

Ruang lingkup spasial penelitian ini memfokuskan pada satu kecamatan, yaitu Kecamatan Kesamben, dengan alasan keberadaan Kepercayaan Sapta Darma di daerah tersebut merupakan salah satu yang ada di Kabupaten Jombang. Kepercayaan Sapta Darma ini dapat ditemukan di berbagai Kabupaten di Jombang dan mengalami perubahan dari sebuah perkumpulan tradisional menjadi sebuah organisasi yang modern. Dalam tatanan administratif, Komunitas Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben diakui sebagai organisasi masyarakat yang resmi dan dapat melaksanakan kegiatan penghayatannya secara bebas serta mendapatkan perlindungan dari negara, hal ini menunjukkan bahwa untuk tetap eksis dalam masyarakat.

Ruang lingkup temporal dalam studi ini mengambil tahun 1997-2006. Tahun 1997 yang dipilih karena pada tahun itu Sanggar Candi Busana di Kecamatan Kesamben mulai berdiri dan Kepercayaan Sapta Darma di Kesamben Mulai berkembang. Sebagai batas akhir, ditentukan tahun 2006, sesuai dengan UUD No. 23 Tahun 2006 tentang administrasi kependudukan. Pasal 64 ayat (2) tentang keterangan mengenai agama yang dimaksudkan untuk warga yang agamanya belum diakui oleh peraturan yang berlaku atau untuk penganut kepercayaan lainnya tidak diisi, namun tetap akan dilayani dan dicatat dalam sistem data kependudukan.³⁵ Dalam penelitian ini membahas tentang perbedaan hak-hak sipil penghayat Sapta Darma yang terjadi akibat kebijakan negara yang mengatur perihal penulisan kolom agama bagi Penghayat Kepercayaan.

³⁴ “KECAMATAN KESAMBEN DALAM ANGKA 2019” Diakses pada 16 Oktober 2025. <https://webapi.bps.go.id/download.php?f=czAtlGQFHg7Y457Jp3JbUjFiSjF5UTJhKzhFWkw1enI4dUptdmNPc1RTckVReE5ieC96dmp3VUJmLzhUZjF6aTNmQ2xITTRUaHpKV2xQOWR4WmxpQW5ybVFJRkU5QIFBZ0tFbC9Pd2JwVEZGV11YZGI3UmdmZFE0aUg0U1VVZkhYTzg1Zml5REgzRzRvamc5UTgreW5KNFRvTGlrMjRaZWl6MHBoN21sZEg5TnlRkREaGVOZStZeW1TWJJDd3VUakVjRGNYNlZldeE1ZStpeG9GN2MwTlpVcittZGd2bEhiWVFDk1bDZPSnhkbHczcUh0a2NBcXIZb2oxV3U2VnVPOHIWL3hGcDJ1OXBGMW0=>

³⁵ Pasal 64 ayat (2) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006.

Dalam lingkup kajian, penulisan mengenai Keberadaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang pada periode 1997-2006 termasuk ke dalam area kajian sejarah sosial, yakni sejarah sosial sebagai suatu gerakan yang mencerminkan kehidupan suatu kelompok atau komunitas. Penjelasan lebih mendalam mengenai sejarah sosial merupakan penggabungan antara elemen sejarah yang menjelaskan peristiwa-peristiwa yang dihasilkan oleh aktivitas manusia sebagai pelaku yang membawa perubahan yang berkesinambungan dari masa lalu hingga sekarang, dengan elemen sosial yang mencakup masyarakat yang memiliki karakteristik dan pola beragam dalam menjalani kehidupan mereka.³⁶ Fokus studi mencakup pertumbuhan jumlah pengikut, jenis kegiatan keagamaan yang dilakukan, serta hubungan sosial antara pengikut Sapta Darma dan masyarakat di sekitarnya. Penelitian ini mengutamakan dinamika sosial dan penerimaan masyarakat dalam periode tersebut.

Penulisan penelitian ini mencakup tentang apa yang melatar belakangi masyarakat Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang menganut kepercayaan Sapta Darma. Pembahasan kedua melingkup pada bagaimana dinamika Sapta Darma di Kecamatan Kesamben pada tahun 1997-2006. Terakhir membahas tentang pengaruh keberadaan kepercayaan Sapta Darma bagi masyarakat sekitarnya.

³⁶ Mrr. Ratna Endang Widuatie, *Sejarah Sosial Indonesia* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2013), hlm. 8

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka mengemukakan tentang kajian penulis terdahulu yang memiliki relevansi terhadap materi pokok penelitian ini. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah menunjukkan perbedaan hasil penelitian dengan kajian-kajian sebelumnya atas objek yang sama. Bahan-bahan pustaka yang dapat ditinjau berupa teks, hasil penelitian, artikel ilmiah, buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya.¹

Pembahasan mengenai kepercayaan Sapta Darma secara umum sudah ditulis di beberapa literatur yang bisa dibaca sebagai referensi salah satu literatur yang mumpuni untuk dibaca adalah:

Skripsi yang ditulis Imam Supardi yang berjudul *Perkembangan Kerohanian “Sapta Darma” Di Gresik 1978-1983*. Dalam tesis ini membahas tentang perkembangan ajaran KSD di Gresik 1978-1983 yang berjalan dengan kondisi

¹ Nurhadi Sasmita, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*, (Yogyakarta: Lembah Manah, 2010), hlm. 23.

masyarakat yang berorientasi pada kehidupan kejawen. Dalam penelitian ini juga membahas tentang bagaimana konflik golongan KSD dengan golongan santri di Gresik dalam perbedaan paham dan kepentingan melaksanakan ajaran-ajaran dakwahnya. Aspek yang mendorong konflik sosial keagamaan itu di sebabkan warga penghayat KSD di anggap sebagai bekas organisasi terlarang. Perbedaan antara Tesis Imam Supardi dengan peneliti terletak pada skop spasial dan temporal penelitiannya. Sedangkan persamaan antara kedua penelitian ini adalah membahas tentang perkembangan dan keberadaan Sapta Darma.²

Artikel yang ditulis oleh Andriawan Bagus Hantoro dan Abraham Nurcahyo dengan judul “Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma di Kabupaten Magetan Tahun 19957-2011”.³ Dalam artikel ini, dibahas berbagai ritual yang dilaksanakan oleh penganut Sapta Darma serta menggambarkan perkembangan Sapta Darma di Kabupaten Magetan yang dibagi ke dalam empat periode. Kesamaan antara jurnal yang ditulis oleh Bagus Hartono dan Abraham Nurcahyo dengan penelitian ini terletak pada pembahasan perkembangan Sapta Darma di Kabupaten Magelang. Namun, perbedaannya terletak pada aspek waktu dan lokasi yang dianalisis. Penelitian ini juga membahas peran lembaga dalam komunitas Sapta Darma di Kecamatan Kesamben dalam mempertahankan keberlangsungan komunitas tersebut. Peneliti memilih menggunakan istilah perkembangan karena fokus utama penelitian ini adalah pada kemajuan komunitas dan lembaga yang ada, yang dilakukan oleh penganut Sapta Darma di Kecamatan Kesamben untuk menunjukkan keberadaannya.

² Imam Supardi, “Perkembangan Kerohanian Sapta Darma Di Gresik 1978-1983”. *Tesis* Program studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Univesitas Jember, 1987.

³ Andriawan Bagus Hantoro dan Abraham Nurcahyo, “Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1957-2011” dalam *Jurnal Agasty*, Vol. 04, No. 02 Juli 2014.

Skripsi yang ditulis Dzaky Hidayatullah (2023) berjudul Konsep Ketuhanan Dalam Ajaran Sapta Darma. Sapta Darma termasuk aliran kebatinan yang sederhana, oleh karenanya, ajaran tentang Tuhan juga sangat singkat. Dalam konsep ketuhanan yang dianut oleh aliran Sapta Darma disebutkan bahwa Allah adalah Zat yang Mutlak, pangkal segala sesuatu, serta pencipta segala yang terjadi. Para penganut Sapta Darma sangat beragam baik muslim maupun non- muslim diantaranya; ragam profesi, pendidikan, agama dan status sosialnya. Keragaman penganut Sapta Darma dengan berbagai latar belakang memiliki keunikan tersendiri. Mengenal sosio-religi Sapta Darma mengajarkan kehidupan yang damai dan tentram ‘guyub rukun’. Keragaman Sapta Darma melahirkan keunikan dalam memahami ajaran Sapta Darma terutama pada aspek implementasi.⁴

Menurut tulisan dari Ferry Ferdian, Sigit Widiatmoko, Zainal Afandi (2023) Seminar Nasional Pendidikan dan Pemberlajaran, dengan judul Kepercayaan Sapta Darma di Desa Mlorah Kecamatan Rejosa Kabupaten Nganjuk. Sapta Darma di Desa Mlorah berasal dari Pare Kabupaten Kediri, dimana awal kemunculan di Desa Mlorah di bawa Oleh Bapak Jumirah atau Mbah Gupuh yang mengikuti Mbah Surosono dari Desa Malo. Sapta Darma di Desa Mlorah Sekarang dipimpin oleh Mbah Daman dari tahun 2005 hingga Sekarang. Sapta Darma di Desa Mlorah Melaksanakan ibadah sujud 5 kali dalam satu hari dengan waktu ganjil. Sapta Darma di Desa Mlorah memiliki keunikan atau kekhususan dalam melaksanakan ibadah sujud malam jumat dengan penambahan wejangan serta kidungan-kidungan oleh tuntunan Sapta Darma di Desa Mlorah sekarang.⁵

⁴ Dzaky Hidayatullah, “Konsep Ketuhanan Dalam Ajaran Sapta Darma”, *Skripsi* Program Studi Agama, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Agama, Univesitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023.

⁵ Ferry Ferdian, dkk, “Kepercayaan Sapta Darma di Desa Mlorah Kecamatan Rejosa Kabupaten Nganjuk”, dalam *Seminar Nasional Pendidikan dan Pemberlajaran*, 2023.

Menurut artikel yang ditulis Faizal Aziz (2017) dengan judul Konstruksi Sosial Penghayat Kerohanian Sapta Darma (KSD) Terhadap Ajaran KSD Dalam Kehidupan Sosial (Studi Di Sanggar Agung Candi Busana Sapta Darma Kecamatan Pare. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini bagi penghayat totalitas yang menjadi anggota KSD 5 tahun berlatar belakang religius Kristen, mengkonstruksi ajaran KSD dalam kehidupan sosial adalah dengan berperilaku ikhlas ketika menolong orang lain serta tidak membedakan menolong untuk sesama ataupun bukan penghayat KSD. Bagi penghayat dualisme ritual (Hindu dan KSD) anggota KSD 7 tahun berlatar belakang religius Hindu, mengkonstruksi berperilaku saling tolong menolong sesama manusia dan bermanfaat bagi orang lain. Bagi penghayat dualisme ritual (Islam dan KSD) anggota KSD 6 bulan berlatar belakang religious Islam, mengkonstruksi warga KSD menjadi sosok yang bermanfaat untuk orang lain. Bagi penghayat dualisme ritual (Islam dan KSD) anggota KSD 2 tahun berlatar belakang religius Islam, mengkonstruksi warga KSD harus bersinar ibarat matahari bagi siapa saja. Bagi penghayat totalitas anggota KSD selama 25 tahun berlatar belakang religius Islam, mengkonstruksi ajaran KSD menuntut warga KSD membantu sesama umat manusia dan bermanfaat bagi orang lain.⁶

Buku oleh Niels Mulder yang berjudul Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional ini membahas mengenai kebatinan serta praktiknya yang merefleksikan cara pandang hidup masyarakat Jawa. Di dalamnya terdapat berbagai dimensi kebatinan, praktik kebatinan yang berbeda-beda beserta latar belakang dan posisi politik nasional dari berbagai aliran kebatinan. Salah satu perbedaan antara buku ini dan tulisan peneliti adalah pada jangkauan area yang diteliti; Mulder melihat Indonesia secara keseluruhan tanpa mempertimbangkan waktu, sedangkan peneliti memfokuskan pada Kecamatan Kesamben dengan batasan waktu antara tahun 1997 hingga 2006. Selain itu, fokus

⁶ Faizal Aziz, *Konstruksi Sosial Penghayat Kerohanian Sapta Darma (KSD) Terhadap Ajaran KSD Dalam Kehidupan Sosial (Studi Di Sanggar Agung Candi Busana Sapta Darma Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)* dalam *Jurnal Departemen Sosiologi, Fakultas Sosial dan Ilmu politik, Universitas Airlangga*. 2017.

kajian pun berbeda, di mana Mulder mengungkapkan bahwa latar belakang kepribadian masyarakat Jawa sangat berpengaruh terhadap jenis aliran kebatinan yang muncul serta menjelaskan dampak aliran kebatinan dan penghayatnya terhadap situasi politik. Sementara itu, peneliti mencoba menjelaskan sejarah munculnya Kepercayaan Sapta Darma yang termasuk ke dalam kategori aliran kebatinan, serta usaha penghayat untuk menunjukkan keberadaannya. Peneliti juga menerangkan bahwa kepercayaan Sapta Darma menerima pengaruh dari budaya dan agama lain serta menjabarkan hak-hak sipil yang dimiliki penganut Sapta Darma di Kesamben.⁷

Menurut artikel yang ditulis Zola Pandi Wicaksono & Benni Setiawan dengan judul *Membangun Harmoni Melalui Komunikasi Antarbudaya Inklusif: Studi Kasus Aliran Kepercayaan Sapta Darma*. Komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Sapta Darma Yogyakarta menyajikan contoh bahwa eksklusivitas hanya akan menghambat terciptanya integrasi sosial. Sebaliknya, sikap terbuka dan menghormati perbedaan keyakinan merupakan kunci penting dalam memperkuat persatuan. Komunikasi antarbudaya yang inklusif dapat meredam potensi meletusnya konflik horizontal yang berbasis sentimen agama.⁸

Menurut artikel yang ditulis Arnis Rachmadhani dengan judul *Analisis Konflik Pendirian Sanggar Kerohanian Sapta Darma di Rembang*. Peristiwa perusakan Sanggar Candi Busono di Kabupaten Rembang Jawa Tengah tahun 2015 lalu menunjukkan adanya hubungan disharmoni antara warga penghayat kepercayaan Sapta Darma dengan warga yang menolak pendirian Sanggar. Artikel ini mendeskripsikan hasil analisis konflik melalui unsur-unsur konflik dan analisis kronologis terhadap kasus perusakan Sanggar Candi Busono kerohanian Sapta Darma di Dukuh Blandok Desa Plawangan Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang. Penelitian ini menunjukkan

⁷ Niels, Mulder, *Kepribadian Jawad an Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1973).

⁸ Zola Pandi Wicaksono & Benni Setiawan, *Membangun Harmoni Melalui Komunikasi Antarbudaya Inklusif: Studi Kasus Aliran Kepercayaan Sapta Darma*, dalam *jurnal Biokultur* Vol. 12 No. 2, Tahun 2023.

bahwa pembangunan Sanggar Candi Busono tersebut menunjukkan adanya hubungan yang tidak harmonis antara pihak penghayat kepercayaan Sapta Darma dengan warga sekitar. Selain itu terdapat perbedaan rujukan peraturan oleh kedua belah pihak. Kronologi konflik juga menunjukkan adanya upaya penyelesaian konflik oleh Pemerintah Kabupaten Rembang dengan mengatur penggunaan Sanggar Candi Busono hanya untuk kegiatan pertemuan namun tidak difungsikan sebagai tempat ibadah. Selain itu, Sanggar Candi Busono dapat difungsikan sebagai sanggar belajar bagi penghayat kepercayaan Sapta Darma dan warga masyarakat di Dukuh Blandok dan sekitarnya.⁹

Menurut artikel yang ditulis Bero Santoso & Oksiana Jatningsih dengan judul Kepercayaan Sapta Darma Ditinjau Dari Sikap. Respon masyarakat Jemur Wonosari tentang berdirinya Sanggar Candi Busana penghayat kepercayaan Sapta Darma ditinjau dari sikap multikultural. Warga Jemur Wonosari memberikan dua respon yakni, respon sebelum masyarakat mengetahui fungsi Sanggar Candi busana. Dan respon positif terhadap keberadaan Sanggar Candi Busana dan penghayat kepercayaan Sapta Darma, warga masyarakat hidup berdampingan. Penerimaan warga masyarakat merupakan bagian dari komunikasi yang humanis, kegiatan Sapta Darma yang melibatkan masyarakat sebagai wujud menjunjung tinggi nilai kerukunan. Sikap multikultural muncul dimana masyarakat menjaga hubungan harmonis serta memberikan ruang akan perbedaan dalam berkeyakinan dan melakukan peribadahan dengan tidak mengganggu dan mengusik.¹⁰

Menurut artikel yang ditulis Aditya Apriawan Saputra & Ega Mustika dengan judul Kajian Kepercayaan Sapta Darma Serta Pandangan Masyarakat Dalam Perspektif Sosial dan Budaya di Kecamatan Mojosari. Heterogenitas kebudayaan di Indonesia

⁹ Arnis Rachmadhani, *Analisis Konflik Pendirian Sanggar Kerohanian Sapta Darma di Rembang*, dalam *Jurnal SMaRT Masyarakat Religi dan Tradisi* Vol. 05 No. 02. 2019.

¹⁰ Bero Santoso & Oksiana Jatningsih, *Respon Masyarakat Jemur Wonosari Tentang Berdirinya Sanggar Candi Busana Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Ditinjau Dari Sikap*, dalam *jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol. 11 No. 2. 2023.

menjadikan suatu objek yang menarik untuk diteliti, dalam penelitian ini, peneliti mengangkat persoalan nilai-nilai yang terkandung dalam aliran kerohanian Sapta Darma. Aliran kerohanian Sapta Darma tidak mutlak dikatakan sebagai agama, konsep ketuhanan yang dianut oleh penghayat aliran kerohanian Sapta Darma ialah monotheism dengan hanya menyembah kepada Allah Yang Maha Kuasa, wewarah pitu yang digunakan sebagai way of life terkandung nilai-nilai adiluhung, gotong royong, kemandirian, dan patriotisme, aliran kerohanian Sapta Darma merupakan kepercayaan yang fleksibel untuk dilakukan, sehingga penganutnya dapat menjalankan agama dan kepercayaan Sapta Darma.¹¹

Menurut skripsi yang ditulis Dini Mutiara Agustina yang berjudul Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Penganut Aliran Sapta Darma dan Umat Islam di Sambiroto Semarang). Kasus yang terjadi di Indonesia konflik dengan motif keagamaan banyak ditemukan, tidak jarang disebabkan oleh pemahaman agama yang tidak terbuka. Bahkan Di Sambiroto sendiri presentasi jumlah pengikut yang tidak seimbang antara penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam yang bisa dikatakan bahwa penganut aliran Sapta Darma sebagai minoritas. Meskipun dengan keyakinan yang berbeda tidak membuat hubungan interaksi sosial antara mereka menjadi terganggu. Dari penelitian ini, penulis menemukan data di lapangan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial antara penganut aliran Sapta Darma dengan umat Islam di Sambiroto berbentuk asosiatif. Meskipun dikatakan damai dan rukun karena rasa toleransi yang tinggi, adapula faktor yang menghambat terjadinya interaksi sosial yaitu tidak semua penganut aliran Sapta Darma di Sanggar Candi Busono adalah masyarakat Sambiroto dan mereka menganggap bahwa interaksi sosial sangat penting dalam

¹¹ Aditya Apriawan Saputra & Ega Mustika, *Kajian Kepercayaan Sapta Darma Serta Pandangan Masyarakat Dalam Perspektif Sosial dan Budaya di Kecamatan Mojosari*, dalam *jurant Social Science Educational Research* Vol. 4 No. 1. 2023.

kehidupan masyarakat dengan berbagai alasan tanpa memandang perbedaan yang ada.¹²

Karya Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*. Dalam buku ini, Geertz menjelaskan bagaimana agama berfungsi sebagai suatu sistem budaya, bukan hanya sebagai ideologi yang dibentuk secara sosial. Geertz menunjukkan bagaimana simbol-simbol sakral dirasakan melalui berbagai upacara dan tradisi di berbagai masyarakat, contohnya pada pertunjukan wayang kulit di Jawa. Dia juga menggarisbawahi bahwa dalam konteks pemakaman di Jawa, agama sebagai sistem simbol yang sakral dapat mengalami ketidakstabilan di tengah perubahan dinamika sosial. Sejalan dengan pemikiran Geertz, peneliti juga menjelaskan simbol-simbol yang dianggap suci oleh para penghayat Sapta Darma. Penghayat Sapta Darma meyakini bahwa ritus yang mereka laksanakan bukan hasil ciptaan manusia, melainkan berasal dari Tuhan melalui perantara Hardjoapoero. Perbedaan antara karya Geertz dan peneliti terletak pada fokus analisis, di mana peneliti secara khusus membahas ritus dan simbol yang dihormati oleh penghayat Sapta Darma di Kecamatan Kesamben.¹³

Menurut artikel yang ditulis M. Thoriqul Huda & Moh. Sholeh Afyuddin dengan judul *Interaksi Sosial Asosiatif: Potret Hubungan Kerukunan Umat Muslim Dengan Penganut Sapta Darma*. Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam menjalankan kehidupan selalu bergantung pada orang lain, interaksi sosial yang saling menguntungkan merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan oleh setiap individu untuk mencukupi semua kebutuhan yang diperlukan, sekalipun harus berinteraksi dengan individu lain yang berbeda Agama. Penelitian ini berusaha untuk melihat interaksi sosial masyarakat Muslim dengan penganut kepercayaan Sapta Darma di Pare Kediri. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka peneliti akan melakukan

¹² Dini Mutiara Agustina, *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Penganut Aliran Sapta Darma dan Umat Islam di Sambiroto Semarang)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2023.

¹³ Clifford Geertz, *Kebudayaan & Agama* (Yogyakarta:Yayasan Kanisius, 2003)

observasi langsung di lapangan guna mendalami model hubungan interaksi sosial yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Muslim dan Sapta Darma membangun interaksi sosial dengan model asosiatif, di mana hubungan sosial terjadi dengan saling menguntungkan, sehingga tercipta hubungan yang rukun dan harmonis, selain itu kedua kelompok juga membangun teologi inklusif sebagai landasan dalam membangun hubungan antar umat beragama, dan terakhir tradisi memegang peranan penting sebagai medan kerukunan dalam interaksi sosial.¹⁴

Karya S. De Jong yang berjudul *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa* membahas tentang perilaku masyarakat Jawa yang meskipun memiliki keyakinan yang berbeda-beda tetap menunjukkan cara hidup yang serupa. Yang dimaksud dengan konteks itu adalah sikap hidup yang terlihat dari adanya kesamaan dalam budaya, terutama yang berkaitan dengan sosial dan tradisi. S. De Jong dengan tegas mengemukakan bahwa orang-orang Jawa yang memiliki sifat seperti itu dan tidak mengesampingkan identitas ke-Jawaannya adalah fondasi yang penting bagi mereka, khususnya. Hal ini disebabkan oleh tingkat toleransi yang tinggi serta kesadaran akan keberadaan mereka di bawah naungan Ketuhanan, sehingga mereka ingin hidup berdampingan secara harmonis. Nyatanya, hampir seluruh masyarakat Jawa memiliki satu budaya, namun pandangan ini tidak berlaku bagi mereka yang sangat beriman dan taat pada agama-agama resmi di Indonesia. Ada kesamaan dalam pembahasan antara De Jong dan peneliti, yaitu mengenai interaksi sosial yang dijalankan oleh penghayat Sapta Darma di Kecamatan Kesamben dengan masyarakat di sekitarnya yang memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda. De Jong lebih fokus pada masyarakat Jawa secara umum dalam kegiatan sehari-harinya, sementara peneliti lebih memperhatikan komunitas Sapta Darma di Kecamatan Kesamben.¹⁵

¹⁴ M. Thoriqul Huda & Moh. Sholeh Afyuddin, *Interaksi Sosial Asosiatif: Potret Hubungan Kerukunan Umat Muslim Dengan Penganut Sapta Darma*, dalam *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* Vol. 31 No. 1. 2022.

¹⁵ Jong, S, De, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976)

Buku yang ditulis oleh Harun Hadiwijono berjudul *Konsepsi Tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa*. Dalam bukunya, Harun menguraikan bahwa Kejawen merupakan suatu cara ekspresi spiritual yang diterapkan oleh masyarakat Jawa. Kebatinan menjadi elemen penting dalam Kejawen yang dianggap sebagai cara hidup orang Jawa. Secara mendalam, Harun menjelaskan mengenai Tuhan dan asal usul manusia. Dengan cara yang eksploratif, ia menyiapkan penjelasan tentang asal usul manusia dalam perspektif Kejawen. Menurut Harun, adalah hal yang wajar jika Kejawen yang mengandung aspek kebatinan beriringan dengan perkembangan agama di Indonesia. Ia mengakhiri tulisannya dengan elaborasi tentang usaha manusia untuk kembali ke asal mereka. Karya Harun Hadiwijono yang membahas manusia dari sudut pandang Kejawen telah menjadi sumber yang berharga bagi peneliti untuk menguraikan salah satu bentuk manifestasi Kejawen yaitu aliran kebatinan yang dikenal sebagai Sapta Darma. Fokus pembahasan berbeda, di mana Harun membahas Kejawen secara lebih umum, sementara peneliti lebih terarah dan spesifik. Harun memberikan penjelasan secara umum tentang manusia dalam konteks Kejawen, sedangkan peneliti akan menggali lebih dalam tentang pemahaman manusia sesuai dengan ajaran Sapta Darma.¹⁶

¹⁶ Harun Hadiwijoyo, *Konsepsi Tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1983).

BAB 3

PENDEKATAN DAN KERANGKA TEORITIS, METODE PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN

3.1 Pendekatan dan Kerangka Teoritis

Pendekatan dalam menganalisis permasalahan yang muncul saat merekonstruksi peristiwa dalam kajian ilmu sejarah memegang peranan penting. Pendekatan ini memberikan dukungan agar kajian dapat lebih mendalam dan mudah memanfaatkan berbagai wacana yang ada. Dalam konstruksi peristiwa sejarah, pendekatan menjadi inti dari metodologi ilmu sejarah. Cara penggambaran dan penafsiran suatu peristiwa sejarah mencakup tiga aspek: pertama, dari sudut pandang mana peneliti memandang peristiwa tersebut; kedua, dimensi apa yang menjadi perhatian; dan ketiga, substansi apa yang diungkapkan. Semua ini sangat bergantung pada pendekatan yang diterapkan, dan hasil analisisnya ditentukan oleh pilihan pendekatan yang digunakan.¹ Kerangka teoritis atau kerangka pemikiran adalah suatu struktur teori yang berfungsi untuk mempermudah pemetaan alat analisis yang digunakan dalam proses pengkajian. Tujuan utamanya adalah untuk memperjelas, mempertajam, dan meningkatkan

¹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Utama, 1993), hlm 4.

kredibilitas kajian tersebut. Penyediaan kerangka pemikiran sangat penting dalam pelaksanaan analisis peristiwa sejarah. Kerangka pemikiran ini mencakup berbagai konsep dan teori yang akan digunakan dalam menganalisis peristiwa sejarah tersebut.²

Secara ringkas, pendekatan dan kerangka teoritis berfungsi sebagai faktor pendukung yang menentukan sudut pandang serta alat analisis dalam kajian, sehingga dapat disusun secara sistematis untuk mewujudkan kredibilitas riset. Kerangka pemikiran dalam ilmu sejarah merupakan aspek fundamental yang harus dipenuhi oleh setiap peneliti di bidang ini. Penggunaan ilmu bantu dalam proses penelitian sejarah adalah hal yang sah dan penting untuk mencapai sebuah kajian yang dapat menghubungkan nilai-nilai yang diinginkan. Ilmu bantu ini berfungsi sebagai alat analisis dalam disiplin ilmu sejarah, dan alat analisis yang digunakan bervariasi, tergantung pada kapasitas narasi yang dimiliki peneliti. Salah satu alat analisis yang sering digunakan dalam penelitian sejarah adalah ilmu sosial. Di dalam lingkup ini, terdapat beberapa disiplin ilmu yang umum dipakai untuk membantu menganalisis kajian historis, antara lain sosiologi, budaya, antropologi, politik, hukum, serta ekonomi.³

Teori yang diterapkan dalam penelitian mengenai Keberadaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang dari tahun 1997 hingga 2006 adalah teori konstruksi sosial yang diusulkan oleh Berger dan Luckman. Teori ini menjelaskan bahwa agama merupakan bagian dari budaya yang dikembangkan oleh manusia. Penjelasan lebih mendalam menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara masyarakat dan agama. Agama dapat dianggap sebagai sesuatu yang obyektif dan akan memiliki sifat obyektif serupa ketika agama tersebut tertera dalam teks norma. Teks

² *Ibid.*, hlm 5.

³ *Ibid.*, hlm. 6.

dan norma ini akan terinternalisasi dalam diri individu karena telah ditafsirkan oleh manusia menjadi cara hidup.⁴

Interaksi sosial sebagai topik utama mencakup interaksi dengan dimensi horizontal dan vertikal. Dimensi horizontal tidak hanya berarti interaksi antara individu, tetapi juga mencakup interaksi antar kelompok dan struktur sosial yang ada. Oleh sebab itu, aspek kultural, ekonomi, dan politik sangat penting untuk diperhatikan. Perjalanan sosial manusia selalu terkait dengan masa lalu dan masa yang akan datang, sehingga dimensi vertikal (sejarah) menjadi sangat relevan.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai struktur sosial serta perubahan dan isu-isu sosial, dan merupakan cabang ilmu sosial yang fokus pada masyarakat. Setiap kajian dalam suatu bidang ilmu tidak dapat dipisahkan dari pendekatan tertentu. Karena itu, penulis memanfaatkan sosiologi agama sebagai ilmu bantu. Ilmu bantu ini membantu dalam menjelaskan sejarah sebuah agama yang berkaitan dengan perubahan sosial yang terjadi. Perubahan sosial muncul dalam masyarakat yang berperan dalam mengubah sebuah kelompok menjadi organisasi yang berkembang, tetap relevan dengan zaman tanpa kehilangan nilai-nilainya.

3.2 Metode Penelitian

Sejarah adalah usaha untuk merekonstruksi masa lalu, dan sejarawan, yang bekerja dengan berpegang pada fakta-fakta sejarah, adalah orang yang bertanggung jawab atas rekonstruksi tersebut. Sejarah mencakup segala sesuatu yang telah dipikirkan, diucapkan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh umat manusia. Dalam konteks ini, objek rekonstruksi sejarah adalah peristiwa-peristiwa yang signifikan. Salah satu peristiwa yang akan diteliti adalah masuknya kepercayaan Sapta Darma di Kesamben pada tahun 1997-2006. Proses rekonstruksi peristiwa sejarah, dalam konteks ilmu pengetahuan, seharusnya menggunakan metode yang tepat, karena sejarah adalah

⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 32.

disiplin ilmu yang memiliki cara-cara analisis tersendiri. Pendekatan penelitian yang diambil merupakan kajian di bidang ilmu sejarah, di mana metode yang digunakan adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan suatu upaya untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu dengan mengandalkan fakta-fakta yang terdapat pada data-data yang ditemukan, yang berfungsi sebagai sumber informasi dalam historiografi.

Upaya untuk memperoleh sumber informasi mengenai fakta-fakta sejarah tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Seorang peneliti tidak bisa begitu saja merealisasikan data-data yang mengandung fakta-fakta dari berbagai peristiwa. Dibutuhkan keterampilan kreatif yang mendalam untuk mengumpulkan sumber informasi yang relevan. Sebagai objek kajian, peristiwa-peristiwa sejarah tidak dapat diajak berkomunikasi secara langsung, karena mereka sudah menjadi bagian dari masa lalu. Oleh karena itu, pengkajian dalam disiplin ilmu sejarah tidak selalu bisa dikatakan objektif, meskipun ada usaha untuk mendekati nilai objektivitas. Louis Gottschalk mengemukakan bahwa penelitian dalam ilmu sejarah terdiri dari beberapa tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.⁵

Heuristik dalam konteks aksiologisnya merupakan usaha untuk mengumpulkan data yang berupa informasi dan fakta-fakta terkait dengan penelitian. Proses pengumpulan sumber atau data harus disesuaikan dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Data yang dikumpulkan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu: data tertulis, dan data tidak tertulis, yang mencakup dokumen.⁶ Berdasarkan pemahaman mengenai pengumpulan sumber ini, penelitian bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik kajian. Penting bagi data yang dikumpulkan untuk berkesesuaian dengan lingkup temporal penelitian demi mencapai kajian sejarah yang bersifat diakronis dan kronologis.

⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan: Nugroho Notosusanto (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1969), hlm. 32.

⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Triana Wacana 1994), hlm. 73.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencakup kunjungan ke perpustakaan, lembaga penyedia arsip, serta eksplorasi berbagai media online. Sumber-sumber informasi dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Demi mencapai hasil kajian yang baik dan mendekati objektivitas, peneliti lebih mengedepankan penggunaan sumber-sumber primer seperti arsip foto Panuntun Agung Sri Gutama dan Panuntun Sri Pawenang, buku Wewarah Kerohanian Sapta Darma, arsip foto Semianto, formulis keberadaan Organisasi Kemasyarakatan, simbol Kepercayaan Sapta Darma, surat izin kegiatan penataran rohani, surat tanda terima pemberitahuan keberadaan Organisasi Penghayat Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Legalitas Organisasi Masyarakat Sapta Darma, meskipun tetap mempertimbangkan sumber sekunder dan tersier. Sumber primer diartikan sebagai informasi yang diperoleh langsung dari saksi peristiwa atau melalui alat mekanis yang terlibat, serta buku-buku yang relevan. Tahapan kedua dalam penelitian adalah kritik sumber, yang terdiri dari dua bagian utama: pertama, autentisitas atau keaslian sumber, yang dikenal sebagai kritik eksternal; kedua, kredibilitas atau trustworthiness, yang dalam konteks ilmu sejarah disebut sebagai kritik internal.

Kritik eksternal mencakup penalaran kritis yang tidak melibatkan emosi, berfokus pada aspek luar sumber untuk menilai integritas dan otentisitas data, sehingga kita dapat menentukan apakah data tersebut asli atau tidak. Sementara itu, kritik internal melakukan penalaran kritis dan komparatif terhadap data yang ditemukan dan fakta-fakta yang telah diketahui sebelumnya, untuk menilai sejauh mana data tersebut dapat dipercaya. Dalam ilmu sejarah, kritik internal berfungsi sebagai nalar kritis terhadap isi atau substansi data, dengan harapan agar data yang ditemukan dapat dinilai keandalannya. Kritik terhadap sumber memiliki landasan dan tujuan yang jelas, yaitu agar peneliti dapat mengungkap fakta dari data yang sesuai dengan kebutuhan kajian

mereka, sehingga proses penyelesaian kajian dapat dilakukan secara efektif dan efisien.⁷

Tahap ketiga dalam metode sejarah adalah interpretasi atau penafsiran, yang mencakup analisis dan sintesis. Pada tahap ini, penafsiran dilakukan dengan menggunakan narasi yang bersumber dari data yang telah dikritisi. Data-data tersebut dianalisis dengan bantuan teori dan referensi konseptual, kemudian dirangkaikan untuk membentuk historiografi. Historiografi merupakan tahap keempat dalam metode sejarah, di mana penulisan sejarah disusun secara kronologis dan sistematis

3.3 Sistematika Penulisan

BAB 1. Bab ini bertujuan memaparkan gambaran maupun abstraksi yang memberikan gambaran terhadap pemaparan pada bab-bab selanjutnya di dalam skripsi. Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan ruang lingkup.

BAB 2. Bab kedua berisikan pembahasan atas literatur yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka. Pada bab kedua peneliti menjelaskan secara substansial perbedaan hasil penelitian dengan hasil penelitian yang akan dijadikan rujukan.

BAB 3. Bab tiga dalam penelitian bertujuan menjelaskan dan mendeskripsikan pendekatan dan kerangka teoritis, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB 4. Bab empat berisikan tentang gambaran umum Sapta Darma di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang pada tahun 1997 dengan beberapa sub-bab yang menelisik tentang bagaimana awal masuknya kepercayaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Pada sub 4.2, peneliti berusaha menjelaskan tentang dinamika masyarakat Kesamben pada tahun 1997-2006. Dan pada sub bab 4.3, peneliti menjabarkan tentang pengaruh keberadaan kepercayaan Sapta Darma bagi masyarakat di Kesamben pada tahun 1997-2006.

⁷ *Ibid.*, hlm. 77.

BAB 5. Bab lima yang disajikan ialah kesimpulan kajian yang dilakukan oleh peneliti. Kesimpulan berisi tentang jawaban singkat dari permasalahan yang dirumuskan dalam bab pertama dengan tujuan untuk memperoleh hasil analisis yang penting untuk disajikan dalam penemuan yang didapatkan sebagai hasil pembahasan dari bab empat.⁸ Penulisan kesimpulan harus berdasar pada hasil pembahasan pada penelitian dengan penyusunan kalimat yang lugas.

⁸ Sunarlan, dkk., *Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2018), hlm.45.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Latar Belakang Masyarakat Kesamben Menganut Sapta Darma

4.1.1 Kondisi Geografis dan Demografis

Kabupaten Jombang adalah salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki variasi geografi yang cukup banyak dan berdampak besar terhadap kehidupan masyarakatnya. Secara administratif, wilayah Kabupaten Jombang terletak di bagian tengah Provinsi Jawa Timur dan berfungsi sebagai jalur penting penghubung antara Surabaya, Mojokerto, Kediri, hingga Madiun. Karena letak geografis ini, Jombang tumbuh menjadi daerah yang agraris sekaligus sebagai tempat transit untuk perdagangan antar kota. Secara astronomis, Kabupaten Jombang berada pada koordinat 7°20'48" hingga 7°46'41" Lintang Selatan dan 112°03'46" hingga 112°27'21" Bujur Timur, dengan total luas wilayah sekitar 1.159,50 km². Batas-batas wilayah Kabupaten Jombang meliputi Kabupaten Lamongan di utara, Kabupaten Mojokerto di timur, Kabupaten Kediri dan Malang di selatan, serta Kabupaten Nganjuk di barat.¹

¹ Pemerintah Kabupaten Jombang, "Keadaan Geografis Kabupaten Jombang," dalam portal resmi Kabupaten Jombang, https://www.jombangkab.go.id/profil/kabupaten/geografis?utm_source=.com. Diakses pada 12 Mei 2026.

Kondisi geografis di Kabupaten Jombang terbagi menjadi tiga wilayah utama. Wilayah utara adalah daerah pegunungan kapur yang memiliki bentuk berbukit dan terletak di utara Sungai Brantas. Wilayah tengah terdiri dari dataran aluvial yang subur dan berfungsi sebagai pusat pertanian, didukung oleh sistem irigasi yang efisien. Di sisi lain, wilayah selatan adalah daerah pegunungan yang ideal untuk sektor perkebunan. Topografi ini memberikan Kabupaten Jombang potensi yang besar di bidang pertanian, terutama untuk tanaman padi, palawija, dan perkebunan rakyat. Selain itu, sebagian besar daerah Jombang tergabung dalam Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas, yang memengaruhi kesuburan tanah serta sistem irigasi di masyarakat.²

Salah satu wilayah yang terletak di tengah Kabupaten Jombang adalah Kecamatan Kesamben. Wilayah ini berada di bagian timur laut Kabupaten Jombang dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Mojokerto di sebelah utara dan timur. Dari segi geografi, Kecamatan Kesamben dilewati oleh Sungai Brantas di bagian utara, yang memberikan dampak signifikan terhadap sektor pertanian penduduk setempat. Luas wilayah Kecamatan Kesamben diperkirakan sekitar 51,72 km² hingga 54,9 km² berdasarkan informasi dari pemerintah daerah, dengan total populasi sekitar 61 ribu orang.³

Kecamatan Kesamben adalah sebuah kecamatan yang terletak di sisi timur laut Kabupaten Jombang, yang berada di Provinsi Jawa Timur. Secara astronomi, Kecamatan Kesamben berada di sebelah timur laut Kabupaten Jombang, yang terletak di Provinsi Jawa Timur, dengan koordinat kurang lebih 7°31'–7°36' LS dan 112°17'–112°24' BT. Kecamatan Kesamben dikenal sebagai daerah pertanian dengan kondisi geografis berupa tanah datar yang memiliki tingkat kesuburan yang tinggi. Kesuburan tanah di daerah ini dipengaruhi oleh aliran Sungai Brantas yang berada di utara kecamatan, yang berfungsi sebagai sumber utama untuk irigasi pertanian penduduk.

² Pemerintah Kabupaten Jombang, “*Profil Kabupaten Jombang Tahun 2004*” (Jombang: Pemkab Jombang, 2004), hlm 7.

³ Pemerintah Kecamatan Kesamben, “Profil Kecamatan Kesamben”, https://kesamben.jombangkab.go.id/?utm_source=.com. Diakses pada 12 Mei 2026.

Dengan kondisi geografis seperti itu, sebagian besar kawasan Kecamatan Kesamben digunakan untuk lahan pertanian, kebun rakyat, dan tempat tinggal di pedesaan.⁴

Secara administratif, Kecamatan Kesamben mencakup wilayah seluas sekitar 51–55 km² dan terdiri dari berbagai desa, seperti Desa Jombok, Wuluh, Blimbing, Carangrejo, Watudakon, Pojokrejo, Kesamben, Podoroto, Kedungmlati, Kedungbetik, Gumulan, Jatiduwur, Jombatan, dan Pojokkulon. Kebanyakan desa di Kecamatan Kesamben tumbuh di sekitar lahan pertanian dan jalur transportasi antar desa. Pola pemukiman masyarakat umumnya terpusat di dekat sumber air dan jalan yang menghubungkan desa-desa karena penduduk saat itu masih sangat bergantung pada kegiatan pertanian.⁵

Pusat administrasi Kecamatan Kesamben terletak di Desa Kesamben, yang berada di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Desa ini berfungsi sebagai lokasi utama untuk penyelenggaraan pemerintahan kecamatan, dikarenakan adanya Kantor Kecamatan Kesamben yang berperan sebagai pusat layanan publik dan pengaturan antara desa-desa dalam wilayah Kecamatan Kesamben. Posisi Desa Kesamben sebagai pusat pemerintahan menjadikannya memiliki peran penting dalam implementasi kebijakan lokal, layanan administrasi bagi masyarakat, serta pengawasan terhadap pembangunan desa di tingkat kecamatan.

Sebagai pusat administrasi, Desa Kesamben menyelenggarakan berbagai aktivitas administratif untuk masyarakat, seperti pengurusan dokumen, layanan kependudukan, koordinasi pembangunan desa, pembinaan keamanan dan ketertiban masyarakat, serta pelaksanaan program dari pemerintah daerah. Selain itu, kantor kecamatan juga berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah desa dan Pemerintah Kabupaten Jombang. Oleh karena itu, keberadaan pusat pemerintahan di Desa Kesamben menjadikannya lebih maju dibandingkan beberapa desa lainnya di daerah

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang “*Kecamatan Kesamben dalam Angka 2004*”, (Jombang: BPS Kabupaten Jombang, 2004), hlm. 2.

⁵ Ibid., hlm 10.

sekitarnya, terutama dalam hal fasilitas umum, akses transportasi, dan kegiatan ekonomi masyarakat.⁶

Di samping fungsi administratif, pusat pemerintahan Kecamatan Kesamben juga memiliki peran dalam kehidupan sosial masyarakat. Beragam kegiatan resmi seperti musyawarah pembangunan, pelatihan bagi organisasi masyarakat, kegiatan sosial, hingga koordinasi dalam mengatasi masalah sosial dilaksanakan melalui kantor kecamatan. Lokasi strategis Desa Kesamben di jalur penghubung Jombang-Mojokerto juga mendukung perkembangan wilayah ini sebagai pusat kegiatan masyarakat di sektor timur Kabupaten Jombang.⁷

Pusat administrasi Kecamatan Kesamben berperan sebagai salah satu pendorong pertumbuhan daerah sekitar. Adanya lembaga pemerintah, sekolah, pasar, dan layanan publik lainnya menjadikan Desa Kesamben sebagai pusat layanan yang krusial bagi desa-desa tetangga. Ini menunjukkan bahwa pusat pemerintahan berfungsi tidak hanya dalam hal administrasi, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat Kecamatan Kesamben secara keseluruhan.

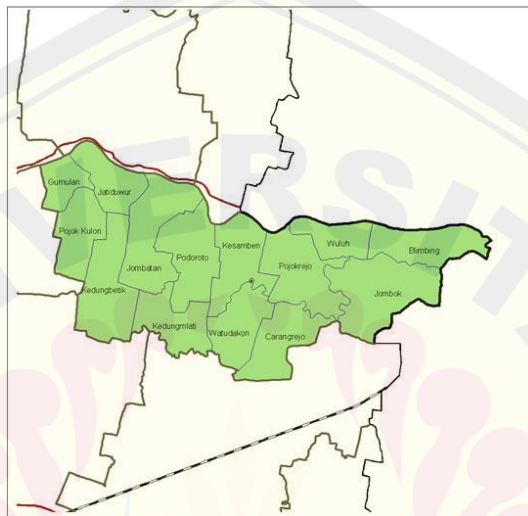
Secara geografis, Kecamatan Kesamben memiliki lokasi yang penting karena langsung bersinggungan dengan Kabupaten Mojokerto. Adapun pembagian wilayah Kecamatan Kesamben adalah sebagai berikut: Di sebelah utara, berbatasan dengan Sungai Brantas dan Kabupaten Mojokerto. Di sebelah timur, berbatasan dengan Kecamatan Mojowarno dan sebagian dari Kabupaten Mojokerto. Di sebelah selatan, berbatasan dengan Kecamatan Sumobito. Di sebelah barat, berbatasan dengan Kecamatan Tembelang dan Kecamatan Peterongan.⁸

⁶ Pemerintah Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang, "Tugas Pokok dan Fungsi Kecamatan," https://kesamben.jombangkab.go.id/profil/tupoksi?utm_source=.com. Diakses pada 17 Mei 2026.

⁷ Pemerintah Kabupaten Jombang, "Kondisi Geografis Kabupaten Jombang," https://www.jombangkab.go.id/profil/kabupaten/geografis?utm_source=.com. Diakses pada 17 Mei 2026.

⁸ Pemerintah Kabupaten Jombang, "*Profil Kecamatan Kesamben*" (Jombang: Pemkab Jombang, 2005), hlm 7.

Letak yang strategis membuat Kecamatan Kesamben menjadi salah satu penghubung antara Kabupaten Jombang dan Kabupaten Mojokerto. Jalur transportasi yang melewati Kecamatan Kesamben sangat signifikan dalam mendukung pergerakan masyarakat serta kegiatan perdagangan hasil pertanian. Di samping itu, posisi geografis yang terbuka memungkinkan warga Kesamben untuk lebih cepat menerima pengaruh sosial dan budaya dari luar daerah.



Gambar 4. 1 Peta Kecamatan Kesamben Tahun 2006

Sumber: Profil OPD. https://kesamben.jombangkab.go.id/profil/selayang_pandang

Dalam hal demografi Kecamatan Kesamben, dinamika penduduk pada periode tersebut dipengaruhi oleh program Keluarga Berencana (KB) yang masih sangat kuat, serta pola migrasi penduduk yang menuju kota besar pasca krisis ekonomi 1998. Tujuan dari program ini adalah untuk mengatur pertumbuhan populasi dengan cara membatasi angka kelahiran serta meningkatkan kesejahteraan keluarga. Di awal tahun 2000-an, program KB masih dijalankan secara aktif melalui posyandu, penyuluhan kesehatan, serta kegiatan PKK di desa-desa yang ada di Kecamatan Kesamben,

sehingga berkontribusi pada laju pertumbuhan penduduk di kalangan masyarakat desa.⁹

Tabel 4 .1 Estimasi Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Kesamben (1997-2006)

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan Penduduk	Pesentase Pertumbuhan
1997	58.742 jiwa	-	-
1998	59.103 jiwa	361 jiwa	0,61%
1999	59.468 jiwa	365 jiwa	0,62%
2000	59.821 jiwa	353 jiwa	0,59%
2001	60.115 jiwa	294 jiwa	0,49%
2002	60.472 jiwa	357 jiwa	0,59%
2003	60.813 jiwa	341 jiwa	0,56%
2004	61.204 jiwa	391 jiwa	0,64%
2005	61.605 jiwa	401 jiwa	0,65%
2006	61.357 jiwa	- 248 jiwa	- 0,40%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, Kabupaten Jombang.

Pertumbuhan populasi adalah salah satu tolok ukur penting dalam mengevaluasi kemajuan suatu kawasan. Tingkat pertumbuhan populasi dapat menggambarkan perubahan jumlah penduduk dari tahun ke tahun yang dipengaruhi oleh angka kelahiran, kematian, dan migrasi penduduk. Selama periode 1997 hingga 2006, Kecamatan Kesamben mengalami pertumbuhan penduduk yang cukup stabil dengan peningkatan tidak terlalu signifikan setiap tahunnya.¹⁰ Sebagai daerah yang bergantung pada pertanian, Kecamatan Kesamben menunjukkan pola pertumbuhan penduduk yang umumnya lebih lambat dibandingkan dengan daerah perkotaan.

⁹ Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Kebijakan Program Keluarga Berencana Nasional Tahun 2000* (Jakarta: BKKBN, 2000), hlm. 12.

¹⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, *Kabupaten Jombang Dalam Angka 2005/2006* (Jombang: BPS Kabupaten Jombang, 2006) hlm. 43.

Sebagian besar warganya bergantung pada sektor pertanian, sehingga mobilitas warga relatif rendah. Di samping itu, ikatan sosial yang kuat serta hubungan kekeluargaan yang erat membuat banyak penduduk memilih untuk tetap tinggal di desa asalnya.

Melihat tabel di atas, terlihat bahwa pertumbuhan populasi Kecamatan Kesamben selama periode 1997-2005 mengalami kenaikan yang cukup stabil. Persentase pertumbuhan berkisar antara 0,49% hingga 0,65% setiap tahunnya. Angka ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk di Kecamatan Kesamben berlangsung secara perlahan tanpa adanya lonjakan yang signifikan. Pada tahun 1998, jumlah penduduk bertambah sebanyak 361 orang atau sekitar 0,61% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Meskipun Indonesia pada saat itu dilanda krisis ekonomi, masyarakat di Kecamatan Kesamben masih mampu bertahan karena mayoritas bekerja di sektor pertanian. Ketersediaan lahan pertanian dan sumber pangan membantu kehidupan masyarakat desa tidak terlalu terpengaruh secara ekstrem dibandingkan dengan daerah perkotaan.

Antara tahun 1999 dan 2000, pertumbuhan penduduk tetap stabil dengan persentase di kisaran 0,59% hingga 0,62%. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh angka kelahiran yang masih cukup tinggi di daerah pedesaan. Selain itu, cara hidup masyarakat yang masih tradisional juga menyebabkan banyak keluarga memiliki jumlah anggota yang cukup banyak. Pada tahun 2001, pertumbuhan jumlah penduduk mengalami penurunan kecil menjadi 0,49%. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh semakin banyaknya individu dari kelompok usia produktif yang berpindah ke kota untuk mencari pekerjaan atau melanjutkan pendidikan. Memasuki awal tahun 2000-an, sejumlah orang dari desa mulai merantau ke Surabaya, Mojokerto, dan Sidoarjo demi mendapatkan pekerjaan di sektor industri serta perdagangan.¹¹

¹¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, *Kabupaten Jombang Dalam Angka 2000* (Jombang: BPS Kabupaten Jombang, 2000), tabel kependudukan dan sosial masyarakat pedesaan

Antara tahun 2002 hingga 2005, pertumbuhan penduduk kembali mengalami kenaikan. Tahun 2005 mencatatkan angka pertumbuhan tertinggi pada periode ini, yaitu 0,65%. Ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat perlahan membaik setelah menghadapi krisis ekonomi di akhir tahun 1990-an. Perbaikan infrastruktur desa dan akses pendidikan juga turut membantu dalam menciptakan kehidupan yang lebih stabil bagi masyarakat.

Namun, pada tahun 2006, dilaporkan penurunan jumlah penduduk sebanyak 248 jiwa atau sekitar -0,40%. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh meningkatnya laju urbanisasi dari orang-orang usia produktif ke kota-kota besar yang ada di Jawa Timur. Selain itu, perubahan dalam administrasi kependudukan dan perpindahan tempat tinggal juga bisa memengaruhi penurunan jumlah penduduk tersebut.¹²

Secara umum, tingkat pertumbuhan penduduk di Kecamatan Kesamben selama periode 1997-2006 terbilang rendah hingga moderat. Keadaan ini mencerminkan bahwa Kecamatan Kesamben merupakan daerah pedesaan dengan pola pertumbuhan penduduk yang cukup stabil. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan menetap secara turun-temurun. Situasi demografis ini berpengaruh terhadap kehidupan sosial di Kecamatan Kesamben. Stabilitas pertumbuhan penduduk menjaga hubungan sosial masyarakat tetap baik. Pembagian Administrasi 14 desa, jumlah desa pada periode 1997-2006 tetap sebanyak 14 desa. Desa berfungsi sebagai unit sosial yang signifikan dalam pembentukan struktur masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, masyarakat desa di Jawa umumnya memiliki karakter agraris, relasi sosial yang kuat, dan pola kehidupan yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisi lokal.¹³ Kondisi ini juga tampak di masyarakat Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang selama periode 1997-2006.

¹² Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, Kabupaten Jombang Dalam Angka 2005-2006. <https://jombangkab.bps.go.id/id/publication/2006/10/02/4547659e310497730856e790/kabupaten-jombang-dalam-angka-2005-2006.html> . Diakses pada 8 Mei 2026.

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 144.

Dari segi administrasi, Kecamatan Kesamben terdiri atas 14 desa yang memiliki berbagai karakteristik geografis dan sosial. Meskipun begitu, semua desa di periode tersebut masih menunjukkan ciri-ciri utama masyarakat pedesaan agraris. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani dan buruh tani yang sangat bergantung pada kondisi alam, terutama dalam hal sistem irigasi dan kesuburan tanah. Kehidupan sosial masyarakat juga masih terpengaruh oleh budaya tradisional Jawa yang mengedepankan nilai kekeluargaan, gotong royong, dan solidaritas sosial.¹⁴ Dalam sudut pandang sosiologi pedesaan, situasi desa-desa di Kecamatan Kesamben antara tahun 1997-2006 dapat dianggap sebagai masyarakat rural tradisional yang sedang mengalami perubahan sosial secara perlahan. Perubahan ini dapat dilihat dari mulai munculnya pendidikan, akses transportasi, dan kegiatan perdagangan di beberapa desa, walaupun sektor pertanian tetap menjadi basis utama dalam kehidupan ekonomi masyarakat.

4.1.2 Kondisi Sosial-ekonomi

Pada tahun 1997 hingga 2006, kondisi ekonomi dan sosial di Kecamatan Kesamben masih didominasi oleh kehidupan yang berfokus pada pertanian di daerah pedesaan. Mayoritas penduduk bergantung pada sektor pertanian karena daerah ini memiliki tanah yang subur dan adanya sistem irigasi yang berasal dari Sungai Brantas. Pertanian padi menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat, sehingga kegiatan bertani sangat memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka.¹⁵ Produk-produk utama yang banyak dibudidayakan pada waktu itu meliputi padi, jagung, dan tebu. Selain berfungsi sebagai mata pencaharian, pertanian juga membangun pola interaksi sosial yang kuat di kalangan warga desa dengan adanya budaya kerja sama.

¹⁴ Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hlm 41.

¹⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang “*Kecamatan Kesamben dalam Angka 2004*”, (Jombang: BPS Kabupaten Jombang, 2004), hlm. 11.

Dalam kehidupan masyarakat Kesamben, aktivitas pertanian tidak sepenuhnya dilakukan secara perseorangan. Pada saat musim tanam maupun panen, masyarakat sering kali terlibat dalam kegiatan bersama atau sambatan untuk memberikan bantuan kepada tetangga yang memerlukan tenaga ekstra. Tradisi kerjasama ini menjadi elemen yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat desa di Jawa. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kehidupan masyarakat pedesaan di Jawa sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kolektivitas dan hubungan sosial yang kuat antar anggota masyarakat, terutama dalam kegiatan ekonomi pertanian.¹⁶ Keadaan seperti ini masih tampak jelas di Kecamatan Kesamben pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an.

Namun, kondisi sosial ekonomi warga Kecamatan Kesamben merasakan dampak yang cukup besar saat Indonesia mengalami krisis ekonomi pada tahun 1997–1998. Krisis ini mengakibatkan lonjakan signifikan pada harga barang-barang kebutuhan pokok yang berpengaruh langsung kepada masyarakat di desa. Para petani di Kecamatan Kesamben menghadapi tantangan karena biaya pupuk, benih, dan produksi pertanian meningkat, sedangkan harga jual hasil panen tidak selalu konsisten. Sebagai hasilnya, banyak keluarga petani mengalami penurunan penghasilan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kondisi ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh David Marcellino Fernandez mengenai komunitas di sekitar Pabrik Gula Semboro selama periode krisis ekonomi dari tahun 1998 hingga 2004. Dalam studi tersebut, diungkapkan bahwa krisis ekonomi mengakibatkan masyarakat desa kehilangan daya beli dan memaksa mereka untuk mencari pekerjaan tambahan di luar bidang pertanian guna mendukung kehidupan keluarga mereka.¹⁷ Hal serupa juga terlihat di Kecamatan Kesamben, di

¹⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm 57.

¹⁷ David Marcellino Fernandez, “Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Sekitar Pabrik Gula Semboro Pada Masa Krisis Ekonomi Tahun 1998-2004”, dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya*. Vol. 15, No. 2, 2025, hlm. 4-5.

mana sebagian dari penduduk mulai berprofesi sebagai buruh bangunan, pedagang kecil, tukang, dan buruh pabrik di Mojokerto dan Surabaya.

Selain itu, laporan dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur tentang efek dari krisis moneter mengungkapkan bahwa kelompok masyarakat dengan penghasilan rendah di Jawa Timur adalah yang paling terdampak oleh peningkatan harga barang pada akhir tahun 1990-an.¹⁸ Kondisi ini sangat dirasakan oleh warga Kecamatan Kesamben yang mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani dengan pendapatan yang tidak tetap. Dalam situasi ini, penduduk desa berupaya untuk bertahan hidup dengan mengandalkan hasil pertanian, memelihara hewan kecil, atau mencari pekerjaan tambahan di luar desa.

Pada awal tahun 2000-an, keadaan ekonomi penduduk Kecamatan Kesamben mulai menunjukkan perbaikan sejalan dengan stabilitas ekonomi nasional pasca-reformasi. Kegiatan jual beli di pasar desa kembali hidup, dan harga produk pertanian secara bertahap mulai mengalami kenaikan. Beberapa warga mulai merintis usaha kecil seperti penggilingan padi, toko sembako, perdagangan produk pertanian, dan usaha peternakan di rumah.¹⁹ Jalur transportasi yang menghubungkan Kecamatan Kesamben dengan Mojokerto dan Kota Jombang juga mendukung kelancaran distribusi hasil pertanian masyarakat.

Meskipun begitu, perbedaan ekonomi masih terlihat dalam masyarakat. Petani yang memiliki lahan sendiri umumnya memiliki keadaan finansial yang lebih baik dibandingkan dengan buruh tani yang hanya bergantung pada gaji harian. Buruh tani biasanya mendapatkan pekerjaan hanya pada musim tanam dan panen, sehingga pendapatannya seringkali tidak stabil. Situasi ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Roosandha E. M. dan Valeriana Darwis tentang karakteristik petani kurang

¹⁸ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, Pengaruh Krisis Moneter terhadap Perkembangan Harga di Jawa Timur dan Dampaknya terhadap Daya Beli Masyarakat (Surabaya: BPS Jawa Timur, 1999), hlm. 1–2.

¹⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, Kabupaten Jombang dalam Angka 2005 (Jombang: BPS Kabupaten Jombang, 2005), hlm. 82.

mampu di Jawa Timur, yang menyatakan bahwa masyarakat desa sangat rentan terhadap perubahan ekonomi akibat ketergantungan yang tinggi pada sektor pertanian.²⁰

Selain keadaan ekonomi, kehidupan sosial warga Kecamatan Kesamben antara tahun 1997 hingga 2006 tetap mencerminkan karakteristik masyarakat desa yang kental. Hubungan sosial antar warga cukup dekat karena sebagian besar penduduk tinggal di lingkungan desa yang saling mengenal. Tradisi seperti slametan, sedekah bumi, tahlilan, dan kerja bakti desa masih secara rutin dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bagian dari aktivitas sosial sehari-hari. Clifford Geertz mengungkapkan bahwa masyarakat desa Jawa memiliki kehidupan sosial yang sangat dipengaruhi oleh solidaritas komunitas dan tradisi yang dijalani bersama dalam kehidupan desa.²¹

²⁰ Roosgandha E.M. dan Valeriana Darwis, "Karakteristik Petani Miskin dan Persepsinya terhadap Program Jaring Pengaman Sosial di Provinsi Jawa Timur," SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, Vol. 3, No. 2, 2003, hlm. 35.

²¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 39.

Tabel 4.2 Kondisi Sosial-ekonomi Masyarakat di Kecamatan Kesamben Tahun 1997-2006

No.	Desa	Karakteristik	Mata Pencaharian
1.	Blimbing	Pertanian	Pertanian dan perdagangan lokal
2.	Carangrejo	Pertanian	Buruh tani dan petani sawah
3.	Gumulan	Pertanian	Buruh tani
4.	Jatiduwur	Pinggiran Sungai Brantas	Pertanian
5.	Jombatan	Pertanian	Pertanian
6.	Jombok	Pertanian	Pertanian
7.	Kedungbetik	Pertanian	Buruh tani
8.	Kedungmlati	Pinggiran Sungai	Pertanian
9.	Kesamben	Pusat pemerintahan dan pasar	Pemerintahan dan perdagangan
10.	Podoroto	Pemukiman padat	Pertanian dan industri kecil rumah tangga
11.	Pojokkulon	Pertanian tebu	Pertanian substensi
12.	pojokrejo	Pertanian	Sawah dan palawija
13.	Watudakon	Pertanian padi	Petani sawah produktif
14.	Wuluh	Pertanian padi	Pertanian

Sumber: Pemerintah Kabupaten Jombang, "Jumlah Desa Kecamatan Kesamben". https://sambang.jombangkab.go.id/front/data/3186-jumlah-desas?utm_source=.com.

Berdasarkan tabel 4.2, situasi di 14 desa di Kecamatan Kesamben antara tahun 1997 dan 2006 dapat diinterpretasikan bahwa semua desa memiliki karakter masyarakat agraris dengan struktur sosial pedesaan yang masih kokoh. Pertanian tetap menjadi sektor dominan dalam perekonomian masyarakat. Namun, beberapa desa

mulai menunjukkan kemajuan melalui sektor perdagangan dan industri rumahan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam masyarakat di Kecamatan Kesamben selama periode tersebut.

Desa Blimbing adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kesamben, dengan karakter yang berkaitan erat dengan pertanian, di mana aktivitas utama penduduknya adalah bertani. Sebagian besar wilayah di desa ini digunakan untuk lahan sawah dan pertanian palawija. Tanah yang subur membuat warga desa sangat bergantung pada hasil pertanian seperti padi, jagung, serta tanaman musiman lainnya. Selain kegiatan bertani, beberapa anggota masyarakat juga terlibat dalam perdagangan lokal dalam skala kecil, seperti toko sembako, hasil pertanian, dan usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat desa.

Desa Carangrejo dikenal sebagai tempat yang memiliki perkembangan industri kecil di tengah populasi yang agraris. Meskipun mayoritas penduduk masih bekerja sebagai petani sawah dan buruh tani, ada beberapa warga yang mulai merintis usaha rumahan serta industri kecil untuk menambah pendapatan. Kehadiran industri kecil ini berkontribusi positif bagi perekonomian masyarakat desa, terutama saat hasil pertanian mengalami penurunan. Namun, sektor pertanian tetap menjadi sumber utama mata pencaharian warga Carangrejo. Desa Gumulan memiliki ciri sebagai wilayah perumahan masyarakat pedesaan dengan dukungan lahan sawah irigasi yang luas. Sistem irigasi yang ada membantu masyarakat dalam memelihara pertanian padi secara berkesinambungan. Sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani, baik sebagai pemilik lahan maupun sebagai buruh tani. Desa Jatiduwur berlokasi dekat dengan aliran Sungai Brantas, sehingga tanahnya cukup subur. Kedekatan dengan sungai berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pengairan sawah masyarakat. Kebanyakan penduduk bekerja di sektor pertanian, terutama dalam budidaya padi dan palawija.

Desa Jombatan merupakan desa yang fokus pada pertanian, dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani sawah. Kegiatan ekonomi masyarakat sangat bergantung pada musim tanam dan panen. Pola kehidupan di desa ini masih sederhana

dan sangat berkaitan dengan kehidupan pedesaan di Jawa.²² Desa Jombok terkenal sebagai daerah agraris di mana sebagian besar lahannya digunakan untuk pertanian sawah. Ekonomi keluarga di desa ini sangat bergantung pada hasil pertanian padi dan tanaman musiman lainnya. Desa Kedungbetik memiliki karakteristik pertanian, di mana sebagian penduduknya juga mengembangkan tanaman tembakau selain tanaman pangan. Buruh tani merupakan kelompok pekerjaan yang cukup menonjol di desa ini, karena tidak semua warga memiliki lahan pertanian sendiri. Kondisi ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi oleh hasil panen dan harga komoditas pertanian. Desa Kedungbetik dikenal dengan pertanian yang menjadi karakteristik utamanya, di mana beberapa warga menanam tembakau selain tanaman pangan. Buruh tani menjadi profesi yang dominan di desa ini karena tidak semua penduduk memiliki lahan pertanian sendiri. Ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi oleh hasil panen dan harga dari komoditas pertanian.

Desa Kedungmlati terletak dekat sungai, sehingga memiliki akses sumber air yang cukup baik untuk pertanian. Sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian, dengan padi dan palawija sebagai komoditas utama. Desa Kesamben adalah pusat pemerintahan Kecamatan Kesamben sekaligus lokasi penting untuk kegiatan perdagangan. Di desa ini terdapat kantor kecamatan, pasar, dan berbagai fasilitas pelayanan umum lainnya, yang menjadikan aktivitas ekonomi di sini lebih ramai dibandingkan desa-desa lain di sekitarnya. Pekerjaan masyarakat bervariasi, mencakup pegawai pemerintah, pedagang, penyedia jasa, serta pekerja di sektor pertanian. Lokasi strategis Desa Kesamben mendorong wilayah ini untuk berkembang menjadi pusat pelayanan bagi masyarakat di Kecamatan Kesamben. Desa Podoroto memiliki karakter sebagai pemukiman yang cukup padat jika dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Kesamben. Sebagian penduduk terlibat dalam sektor pertanian, sementara yang lain memilih untuk membangun industri rumah tangga sebagai sumber

²² Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, *Kecamatan Kesamben Dalam Angka 2006* (Jombang: BPS Kabupaten Jombang, 2006) hlm. 109

penghasilan tambahan. Usaha rumah tangga tersebut biasanya berkisar pada makanan ringan, atau perdagangan lokal.

Desa Pojokkulon dikenal sebagai daerah pertanian tebu yang relatif maju. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dengan pola pertanian subsisten, di mana hasil pertanian sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Selain tebu, mereka juga menanam padi dan tanaman musiman lainnya. Desa Pojokrejo memiliki wilayah pertanian yang banyak ditanami tebu, sawah, dan palawija. Para penduduk desa sangat bergantung pada hasil pertanian tersebut untuk kehidupan ekonomi mereka. Sistem pertanian di desa ini dipengaruhi oleh musim, sehingga kegiatan ekonomi masyarakat sangat tergantung pada periode tanam dan panen.²³ Desa Watudakon adalah salah satu desa penghasil padi di Kecamatan Kesamben. Lahan yang subur dan sistem irigasi yang baik mendukung masyarakat dalam mengembangkan pertanian sawah dengan produktif. Kebanyakan penduduknya bekerja sebagai petani sawah dan mengandalkan ekonomi dari pertanian. Desa Wuluh memiliki karakteristik sebagai daerah pertanian padi, dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani. Kehidupan masyarakat di desa ini sangat bergantung pada sektor pertanian, sehingga kondisi ekonomi mereka dipengaruhi oleh hasil panen dan musim tanam.

Pada rentang tahun 1997 hingga 2006, pasar tradisional memegang peranan yang signifikan dalam ekonomi warga Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang. Kebanyakan penduduk Kesamben pada waktu itu bekerja sebagai petani, sehingga pasar menjadi lokasi utama untuk menjual produk pertanian sekaligus memenuhi kebutuhan harian. Kegiatan perdagangan di masyarakat masih terkonsentrasi di pasar tradisional karena keberadaan toko modern dan minimarket belum berkembang di wilayah kecamatan tersebut. Pasar yang paling dikenal oleh masyarakat adalah Pasar Desa Kesamben. Terletak di pusat Kecamatan Kesamben, pasar ini menjadi tempat

²³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, *Kecamatan Kesamben Dalam Angka 2006* (Jombang: BPS Kabupaten Jombang, 2006) 109-156.

pertemuan antara pedagang dan pembeli dari berbagai desa seperti Jombok, Watudakon, Pojokrejo, Carangrejo, dan Kedungbetik. Pada periode 1997 hingga 2006, kondisi pasar tergolong sederhana. Sebagian besar pedagang menggunakan kios kecil yang semi permanen atau menjajakan barang di lapak terbuka. Produk yang diperjual belikan sebagian besar adalah hasil pertanian seperti padi, sayuran, cabai, singkong, dan tanaman palawija lainnya. Selain itu, terdapat juga pedagang sembako, pakaian, peralatan rumah tangga, dan jajanan tradisional. Aktivitas pasar umumnya dimulai dari dini hari hingga pagi hari, karena banyak pedagang dan petani yang datang lebih awal untuk menjual hasil panen mereka. Situasi ini mencerminkan karakter Kecamatan Kesamben, di mana mayoritas penduduknya beraktivitas di sektor pertanian.

Pasar juga berperan sebagai pusat interaksi sosial bagi warga desa. Pada hari pasaran, masyarakat dari berbagai desa datang untuk berbelanja. Bagi komunitas pedesaan pada saat itu, pasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial untuk bertukar informasi mengenai harga hasil panen, keadaan pertanian, dan peluang pekerjaan di luar daerah. Salah satu contoh yang relevan berasal dari masyarakat. Dengan demikian, pasar tradisional berperan dalam menghubungkan aktivitas pertanian dengan kegiatan ekonomi masyarakat Kecamatan Kesamben secara langsung.²⁴

4.1.3 Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial dan budaya di Kesamben tidak bisa dipisahkan dari identitas Kabupaten Jombang sebagai "kota santri". Aspek keagamaan dalam kehidupan masyarakat sangat kuat berkat adanya pondok pesantren, serta masjid yang menjadi pusat kegiatan sosial. Antara tahun 1997 hingga 2006, kegiatan keagamaan Islam berlangsung sangat aktif, mencakup pengajian rutin, tahlilan, yasinan, diba'an, dan perayaan hari besar Islam. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah tetapi juga berperan dalam

²⁴ Wawancara dengan Eko Winarto. Tanggal 15 Mei 2026

memperkuat hubungan sosial antarwarga. Kehidupan religius masyarakat di Kesamben banyak dipengaruhi oleh budaya Nahdlatul Ulama (NU) yang dominan di wilayah Jombang. Sehingga, budaya Islam tradisional berpadu dengan budaya lokal Jawa dan menghasilkan bentuk kehidupan sosial yang unik.²⁵

Selain kehidupan Islam yang kuat, masyarakat di Kesamben pada masa tersebut masih menjaga beragam tradisi budaya Jawa. Salah satu tradisi yang terus dilaksanakan adalah selamatan atau kenduri. Kegiatan selamatan diadakan dalam berbagai peristiwa penting, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, panen, pindah rumah, hingga bersih desa. Tradisi bersih desa biasanya berlangsung setiap tahun sebagai ungkapan syukur warga atas hasil panen, sekaligus permohonan keselamatan kepada Tuhan. Dalam pelaksanaannya, warga mengadakan doa bersama, berbagi makanan, serta menampilkan kesenian tradisional. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Kesamben masih merawat budaya lokal Jawa yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selama periode 1997 hingga 2006, masyarakat Kesamben tetap mengenal berbagai seni tradisional yang berkembang dalam kehidupan mereka. Kesenian seperti ludruk, wayang kulit, jaranan, dan campursari masih sering dipentaskan dalam acara syukuran maupun perayaan desa.²⁶

Masyarakat di Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang, antara tahun 1997 hingga 2006 masih menjalankan beragam ritual tradisional yang merupakan hasil perpaduan antara budaya Jawa dan praktik keagamaan lokal. Ritual-ritual ini dilaksanakan sebagai ungkapan syukur, permohonan untuk keselamatan, penghormatan kepada leluhur, serta untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis di antara warga desa. Kehidupan masyarakat di Kesamben yang masih berhubungan erat

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta LP3ES 1994) hlm. 56-60.

²⁶ Purwadi, *Sejarah Perkembangan Seni Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), hlm. 24.

dengan pertanian menyebabkan banyak ritual berhubungan dengan siklus pertanian, kehidupan keluarga, serta kegiatan keagamaan.

Salah satu ritual yang paling sering dilakukan adalah selamatan atau kenduri. Selamatan adalah tradisi di kalangan masyarakat Jawa yang melibatkan doa bersama dan distribusi makanan kepada tetangga dan kerabat. Ritual ini diadakan dalam berbagai momen kehidupan, seperti kelahiran, khitanan, pernikahan, pindah rumah, panen, hingga saat duka. Di Kesamben, selamatan umumnya dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh desa, yang diiringi dengan doa-doa dalam Islam serta penyajian makanan tradisional seperti tumpeng, jenang, dan hidangan sederhana lainnya. Tujuan dari ritual ini adalah untuk memohon keselamatan dan berkah bagi keluarga yang menyelenggarakannya.²⁷

Selain selamatan, masyarakat di Kesamben juga mengadakan ritual bersih desa. Kegiatan ini biasanya diadakan setahun sekali dan memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat di pedesaan Jawa. Bersih desa dilakukan sebagai ungkapan syukur atas hasil pertanian serta permohonan agar desa terhindar dari bencana dan penyakit. Tradisi bersih desa di beberapa wilayah Kesamben umumnya dimulai dengan doa bersama, selamatan di balai desa atau tempat suci lainnya, yang kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan seni rakyat seperti wayang kulit, ludruk, atau jaranan. Di beberapa desa, masyarakat juga membawa hasil pertanian sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan.²⁸

Ritual lainnya yang masih dipraktikkan oleh warga Kesamben adalah nyadran atau ziarah ke makam nenek moyang. Tradisi ini biasanya dilaksanakan menjelang bulan Ramadan atau pada waktu tertentu lainnya. Warga membersihkan makam keluarga, membawa bunga, dan melaksanakan doa bersama. Nyadran memiliki arti sebagai penghormatan kepada leluhur serta memperkuat hubungan keluarga di antara

²⁷ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960), hlm. 11-15

²⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm 340.

penduduk desa. Kegiatan ini mencerminkan gabungan antara budaya Jawa dan tradisi Islam yang ada dalam kehidupan masyarakat Jombang.

Dalam aspek keagamaan Islam, warga Kesamben juga secara teratur mengadakan ritual sosial dan religi seperti tahlilan, yasinan, dan diba'an. Tahlilan umumnya dilakukan setelah ada anggota masyarakat yang meninggal. Tradisi diba'an, yaitu pembacaan pujian kepada Nabi Muhammad, juga sering dilakukan dalam acara keagamaan dan peringatan Maulid Nabi. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkuat solidaritas sosial antar masyarakat.²⁹

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kecamatan Kesamben

Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Agama lainnya	Jumlah Penduduk
58.740	365	242	52	18	74	59.491
59.015	372	247	54	20	71	59.779
59.328	381	252	56	22	69	60.108
59.670	389	259	58	24	66	60.466
59.982	395	265	61	25	64	60.792
60.140	401	271	63	27	61	60.963
60.321	408	276	66	29	58	61.158
60.510	414	281	69	30	55	61.359
60.742	421	286	71	32	53	61.605
60.498	425	289	69	32	45	61.357

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, Kabupaten Jombang Dalam Angka 2005-2006; Badan Pusat Statistik, Sensus Penduduk 2000; Monografi Kecamatan Kesamben; Data sosial keagamaan masyarakat Kecamatan Kesamben.

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, Op. cit., hlm. 61.

Berdasarkan data mengenai jumlah penganut agama di Kecamatan Kesamben di atas, terlihat bahwa agama Islam adalah agama yang paling banyak dianut oleh penduduk setempat. Selama periode ini, total penganut Islam selalu lebih dari 58 ribu dan mengalami peningkatan hingga tahun 2005, sebelum mengalami penurunan sedikit pada tahun 2006.³⁰ Pada tahun 1997, jumlah penganut Islam diperkirakan mencapai 58.740 orang, kemudian meningkat menjadi 60.742 orang pada tahun 2005. Keberadaan agama Islam yang dominan di Kecamatan Kesamben dipengaruhi oleh karakter masyarakat Kabupaten Jombang, yang dikenal sebagai salah satu pusat pertumbuhan Islam tradisional di Jawa Timur, terutama dalam tradisi Nahdlatul Ulama (NU). Aktivitas keagamaan, seperti pengajian, tahlil, yasinan, diba'an, dan kegiatan sosial yang berhubungan dengan masjid ataupun mushola sangat memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat.³¹

Selain Islam, terdapat juga komunitas yang menganut agama Kristen Protestan, meskipun jumlah mereka lebih sedikit dibandingkan dengan penganut Islam. Berdasarkan data tersebut, jumlah penganut Kristen Protestan perlahan mulai meningkat dari sekitar 365 orang pada tahun 1997 menjadi sekitar 425 orang di tahun 2006. Kenaikan tersebut menunjukkan adanya perkembangan komunitas Kristen di Kecamatan Kesamben, baik akibat dari pertumbuhan jumlah penduduk maupun kehadiran pendatang. Meskipun merupakan kelompok minoritas, penganut Kristen hidup berdampingan dengan penganut Islam secara harmonis dalam interaksi sosial di desa.

³⁰ Sensus Penduduk 2000; Monografi Kecamatan Kesamben; Data sosial keagamaan masyarakat Kecamatan Kesamben.

³¹ Profil Kabupate Jombang. <https://www.jombangkab.go.id/profil/kabupaten/sejarah> . Diakses pada 8 Mei 2026.

Jumlah penganut Katolik di Kecamatan Kesamben juga menunjukkan peningkatan yang cukup stabil selama periode 1997 hingga 2006. Pada tahun 1997, diperkirakan ada sekitar 242 penganut Katolik, yang meningkat menjadi sekitar 289 penganut pada tahun 2006. Kebanyakan penganut Katolik di Kecamatan Kesamben berasal dari keluarga tertentu yang telah lama menetap di daerah tersebut serta masyarakat pendatang dari lokasi lain. Dalam interaksi sosial, penganut Katolik berinteraksi dengan baik dengan masyarakat di sekitarnya dan turut berpartisipasi dalam kehidupan sosial desa.

Sementara itu, jumlah penganut agama Hindu dan Buddha di Kecamatan Kesamben terbilang sangat kecil. Pada tahun 1997, diperkirakan ada sekitar 52 orang yang menganut Hindu, dan angka ini meningkat menjadi sekitar 69 orang pada tahun 2006. Sedangkan, penganut Buddha berada di kisaran 18 hingga 31 orang selama waktu tersebut. Angka yang rendah tersebut mencerminkan bahwa Hindu dan Buddha bukanlah agama mayoritas di Kecamatan Kesamben, namun eksistensi mereka tetap menjadi bagian dari keberagaman sosial masyarakat setempat.

Selain agama yang diakui oleh negara, Kecamatan Kesamben juga memiliki kelompok penghayat kepercayaan seperti Sapta Darma dan tradisi kejawen lainnya. Dari data yang ada, jumlah penganut kepercayaan ini diperkirakan mencapai sekitar 74 orang pada tahun 1997, namun menurun menjadi sekitar 45 orang pada tahun 2006. Penurunan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk perubahan dalam identitas administrasi kependudukan, pergeseran keyakinan, serta terbatasnya pengakuan dari negara terhadap penghayat kepercayaan pada waktu itu. Selama periode 1997 hingga 2006, para penghayat kepercayaan masih menghadapi tantangan administratif karena kolom agama di KTP hanya mencakup agama yang disahkan oleh negara.³²

³² Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, *Kabupaten Jombang Dalam Angka 2005-2006*, (Jombang: BPS Kabupaten Jombang, 2006).

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa kehidupan beragama di Kecamatan Kesamben didominasi oleh agama Islam, tetapi tetap ada keberagaman agama dan kepercayaan yang ada di masyarakat. Walaupun ada perbedaan dalam agama dan keyakinan, hubungan sosial antar warga Kecamatan Kesamben relatif harmonis.

Menurut Clifford Geertz dalam karya yang berjudul *The Religion of Java*, umumnya masyarakat Jawa memiliki cara hidup religius yang menggabungkan elemen agama dengan budaya lokal dan tradisi masyarakat. Pendapat ini sejalan dengan kondisi masyarakat Kecamatan Kesamben pada periode 1997–2006, di mana mereka masih menjaga tradisi sosial keagamaan sebagai bagian penting dari kehidupan desa.

Tabel 4.4 Penghayat Kepercayaan di Kecamatan Kesamben Tahun 1997-2006

No.	Nama Kepercayaan	Perkembangan	Karakteristik
1	Sapta Darma	di Desa Kesamben	Penghayat Kerokhanian Jawa
2	Kapribaden	di Wilayah Jombang	Spiritualitas Jawa dan laku batin
3	Kejawen	Tersebar di beberapa desa di Kesamben	Tradisi spiritual budaya jawa
4	Wadal Weton	Desa Podoroto	Tradisi weton dan spiritualitas lokal

Sumber: *Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985); Radar Jombang-Penghayat Kapribaden di Jombang-; tvOne News-Penghayat Kepercayaan di Jombang.

Kerokhanian Jawa adalah cara hidup spiritual komunitas Jawa yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan, lingkungan, dan orang lain melalui praktik spiritual, pengendalian diri, serta pencarian ketenangan jiwa. Di kalangan masyarakat Jawa, kerokhanian seringkali diasosiasikan dengan kebatinan, kejawen,

atau mistisisme Jawa, yang merupakan hasil dari kombinasi nilai-nilai budaya Jawa, Hindu-Buddha, dan Islam. Kerokhanian Jawa tidak hanya dipandang sebagai tindakan keagamaan resmi, tetapi juga sebagai gaya hidup yang berfokus pada keseimbangan, kedamaian jiwa, keselarasan dengan alam, serta penghormatan kepada leluhur. Praktiknya dapat berupa tirakat, semedi, puasa, doa tradisional, slametan, hingga kegiatan batin untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sasaran utama kerokhanian Jawa adalah mencapai ketenangan hidup dan kesempurnaan hati yang dikenal dalam budaya Jawa sebagai manunggaling kawula Gusti (persatuan manusia dengan Tuhan).³³

Sapta Darma adalah salah satu aliran kepercayaan yang tumbuh di Kabupaten Jombang, termasuk wilayah Kecamatan Kesamben. Ajaran ini muncul di Jawa Timur dan berkembang sebagai spiritualitas Jawa yang menekankan interaksi manusia dengan Tuhan melalui praktik spiritual dan pengembangan moral.

Antara tahun 1997 hingga 2006, kelompok pengikut Sapta Darma di Kecamatan Kesamben masih melaksanakan aktivitas spiritual secara sederhana melalui sanggar dan pertemuan komunitas. Kegiatan yang dilakukan termasuk berdoa bersama, sujud, dan pengembangan spiritual di antara anggota. Dalam konteks sosial, para penghayat Sapta Darma biasanya berinteraksi harmonis dengan masyarakat Muslim dan penduduk desa lainnya. Namun, pada waktu itu mereka menghadapi masalah administratif karena status penghayat kepercayaan belum sepenuhnya diakui dalam registrasi kependudukan oleh negara. Berdasarkan tulisan mengenai sejarah Sapta Darma, ajaran ini telah menyebar luas di Jawa Timur sebagai manifestasi kebatinan dan spiritualitas Jawa.

Dalam kehidupan warga Jawa, kerokhanian juga tercermin dalam simbol-simbol budaya dan adat. Contohnya, penggunaan wayang, keris, slametan, atau ritus tradisi lainnya tidak hanya dipandang sebagai aspek budaya, tetapi juga memiliki

³³ Mulyana, *Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa*, dalam *Jurnal Kejawen*, Vol. 2, No. 1, 2025.

makna spiritual dan filosofi dalam kehidupan. Masyarakat Jawa meyakini bahwa kehidupan harus dijalani dengan sikap nrimo, sabar, serta menjaga harmoni sosial agar tercipta keseimbangan antara kehidupan fisik dan spiritual.

Spiritualitas atau kerokhanian Jawa terdiri dari dua aspek penting, yaitu hubungan horizontal dengan sesama dan hubungan vertikal dengan Tuhan. Dengan demikian, berbagai tradisi dan praktik dalam budaya Jawa dianggap sebagai bagian dari perjalanan spiritual masyarakat Jawa. Selain itu, kajian mengenai mistisisme Jawa menunjukkan bahwa kerokhanian Jawa berkembang melalui tradisi kebatinan dan pengalaman spiritual yang diteruskan secara turun-temurun. Kerokhanian ini muncul dalam kehidupan masyarakat Jawa, baik di dalam keluarga, kelompok kebatinan, maupun interaksi sosial sehari-hari.³⁴

Kapribaden juga merupakan ajaran spiritual Jawa yang berakar di Kabupaten Jombang. Meskipun tidak banyak data spesifik yang tersedia dari Kecamatan Kesamben, perkembangan Kapribaden di Jombang menunjukkan adanya komunitas penghayat kepercayaan yang ada di daerah pedesaan Jombang.

Kapribaden fokus pada pemahaman diri dan penyatuan manusia dengan "Sang Urip" atau Tuhan. Praktik spiritual dijalankan secara pribadi melalui refleksi batin dan doa. Ketua Kapribaden Jombang menyatakan bahwa para pengikut Kapribaden tidak melihat diri mereka sebagai agama baru, tetapi sebagai bentuk kepercayaan spiritual yang berakar pada tradisi Jawa. Dalam kajian antropologi budaya, Kapribaden merupakan bagian dari tradisi kebatinan Jawa yang tumbuh dari ajaran spiritual lokal dan hubungan manusia dengan kekuatan ilahi.³⁵

³⁴ Nurhadi Siswanto, *Metafisika Simbol Keris Jawa*, dalam *Jurnal Filsafat Universitas Gadjah Mada*, Vol. 22, No. 1, 2012.

³⁵ Anggi Fridianto, Radar Jombang, Penghayat Kapribaden di Jombang, 2025. <https://radarjombang.jawapos.com/berita-daerah/2508060019/ada-sejak-1978-begini-cara-penghayat-kapribaden-jalani-kehidupan-di-jombang>. Diakses pada 8 Mei 2026.

Tradisi Spiritual Jawa merupakan cara pandang hidup masyarakat Jawa yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan. Dalam tradisi Jawa, spiritualitas tidak hanya tampak dalam ibadah resmi, tetapi juga dalam cara hidup, pengendalian diri, kedamaian jiwa, dan usaha mencapai harmoni kehidupan. Spiritualitas Jawa berkembang melalui tradisi kejawen, kebatinan, dan nilai-nilai budaya Jawa yang diwarisi dari generasi ke generasi.

Spiritualitas Jawa merupakan cara pandang hidup masyarakat Jawa yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Dalam tradisi Jawa, spiritualitas tidak hanya diwujudkan melalui ibadah formal, tetapi juga melalui sikap hidup, pengendalian diri, ketenangan batin, serta usaha mencapai harmoni hidup. Spiritualitas Jawa berkembang melalui tradisi kejawen, kebatinan, dan nilai budaya Jawa yang diwariskan secara turun-temurun.³⁶

Pada periode 1997 hingga 2006, komunitas di Kecamatan Kesamben masih sangat terpengaruh oleh budaya kejawen, meskipun mayoritas penduduk secara resmi menganut agama Islam. Clifford Geertz menyatakan dalam karyanya yang berjudul *The Religion of Java* bahwa masyarakat Jawa sering menggabungkan praktik keagamaan dengan tradisi budaya dan spiritual lokal.³⁷

Sementara itu, laku batin merupakan suatu usaha atau praktik spiritual yang dilakukan oleh individu untuk membina jiwa dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dalam konteks budaya Jawa, laku batin umumnya dilaksanakan melalui tirakat, semedi, puasa, wirid, pengendalian nafsu, dan berbagai cara lainnya untuk mencapai pengalaman spiritual. Tujuan dari laku batin adalah meraih ketenangan jiwa, kebijaksanaan kehidupan, serta kekuatan rohani.

³⁶ Wijaya, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan: Sebuah Fenomena Keindoneisaan*, dalam *Jurnal Studi Agama* Vol. 8 No. 2, hlm 103-114. 2024

³⁷ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1976), hlm. 5.

Kebatinan Jawa mencerminkan berkembangnya spiritualitas masyarakat Jawa melalui pengalaman batin dan keterhubungan mistis dengan Tuhan. Kebatinan ini menekankan pentingnya hubungan batin dengan Tuhan lebih dari sekadar menjalankan ritual fisik. Oleh karena itu, masyarakat Jawa sering memandang laku batin sebagai cara untuk mencapai kesempurnaan hidup dan ketentraman hati.³⁸ Dalam kehidupan sehari-hari, spiritualitas Jawa terlihat dalam berbagai tradisi yang dianut masyarakat, seperti slametan, meditasi Jawa, penggunaan simbol budaya, sampai dengan tata ruang rumah tradisional Jawa yang diyakini memiliki makna spiritual tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas Jawa tidak hanya sebatas keyakinan pribadi, tetapi juga terintegrasi dalam budaya dan interaksi sosial masyarakat.³⁹

Tradisi weton merupakan salah satu aspek kebudayaan Jawa yang berkaitan dengan perhitungan hari kelahiran individu berdasarkan kombinasi hari dalam kalender Jawa serta pasaran seperti Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon. Dalam masyarakat Jawa, weton dianggap berhubungan dengan karakter, perjalanan hidup, rezeki, hingga kecocokan jodoh individu. Oleh karena itu, perhitungan weton sering digunakan dalam berbagai acara penting seperti pernikahan, pindah rumah, penentuan hari baik, hingga pelaksanaan slametan. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi elemen dari spiritualitas lokal masyarakat Jawa.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, weton bukan sekedar sistem penghitungan kalender, melainkan juga memiliki makna yang dalam secara spiritual. Mereka meyakini bahwa setiap individu terhubung secara batin dengan momen kelahirannya. Oleh karena itu, beberapa orang melakukan ritual tertentu pada hari weton mereka, seperti bancaan weton, doa bersama, atau puasa khusus. Tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dan permohonan untuk keselamatan serta kedamaian

³⁸ Handayani, D., & Nugroho, Y. *Semiotika Serat Wirid Agem Dalem Nata: Laku Batin Raja Pakubuwana X dalam Membangun Kekuatan Spiritual Kekuasaan Jawa*. Dalam *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, Vol. 11 No.2, hlm. 228-241. 2023

³⁹ Sastro Hasto Broto Wibowo, *Fenomena Ragam Spiritualitas Rumah Jawa*, dalam *Jurnal Arsitektur Pendapa* Vol. 1 No. 2, hlm 70. 2020.

dalam hidup. Penelitian tentang bacaan weton di Surakarta mengungkapkan bahwa tradisi tersebut mengandung nilai-nilai harmoni, keseimbangan, dan relasi spiritual antara manusia dan Tuhan.⁴⁰

Salah satu praktik spiritual dari tradisi weton adalah puasa weton. Puasa ini biasanya dilakukan ketika hari dan pasaran kelahiran seseorang terulang setiap 35 hari (selapan). Dalam keyakinan masyarakat Jawa, puasa weton bertujuan untuk menyucikan batin, mendekati diri kepada Tuhan, serta menjaga keseimbangan dalam hidup. Selain itu, banyak yang percaya bahwa praktik spiritual ini dapat membantu mencapai ketenangan batin dan keselamatan dalam hidup. Penelitian oleh Sisca Oktasari menjelaskan bahwa puasa weton dianggap sebagai cara untuk akrab dengan konsep sedulur papat lima pancer, yang merupakan pandangan spiritual Jawa tentang hubungan manusia dengan elemen-elemen spiritual yang menyertainya sejak lahir.⁴¹

Spiritualitas lokal dapat dipahami sebagai sistem keyakinan dan praktik spiritual yang tumbuh dari budaya masyarakat setempat. Dalam konteks masyarakat Jawa, spiritualitas lokal berkembang melalui tradisi kejawen, slametan, tirakat, semedi, dan berbagai ritual adat yang diwariskan secara turun-temurun. Spiritualitas lokal menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan. Oleh karena itu, tradisi weton lebih dari sekedar aspek budaya, tetapi juga menjadi sarana spiritual bagi masyarakat untuk menjaga keseimbangan hidup dan hubungan sosial.

⁴⁰ M. Daud Yahya, A. Zazimatul Faizah & Isnaini S, *Akulturası Budaya pada Tradisi Wetonan dalam Perspektif Islam*. Dalam *Jurnal Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, Vol. 1 No. 1, hlm 60. 2022.

⁴¹ Sisca O, Jufri N, & M. Nasihudin A., *Tradisi Puasa Weton Pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Bakaran Batu, Kec. Lubuk Pakam Deli Serdang*. Dalam *Jurnal Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol. 4 No. 2. 2024.

Tradisi weton juga mencerminkan adanya perpaduan budaya Jawa dengan agama. Dalam komunitas Jawa Muslim, praktik weton sering diselaraskan dengan doa-doa Islam, pengajian, atau slametan. Penelitian tentang akulturasi budaya dalam tradisi wetonan menunjukkan bahwa masyarakat Jawa melihat tradisi ini sebagai upaya untuk melestarikan budaya sekaligus sebagai sarana spiritual untuk mengingat Tuhan dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial.⁴²

Wadal Weton adalah jenis tradisi spiritual yang muncul di Desa Podoroto, Kecamatan Kesamben. Tradisi ini berkaitan dengan weton, yang merupakan sistem perhitungan hari lahir menurut budaya Jawa. Masyarakat yang mengikuti Wadal Weton meyakini bahwa weton memiliki dampak terhadap kehidupan individu, sehingga mereka melaksanakan ritual tertentu sebagai bentuk perlindungan spiritual.

Studi mengenai Wadal Weton telah dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dan diabadikan dalam skripsi yang berjudul: Kepercayaan Wadal Weton di Desa Podoroto Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang dalam Perspektif Rudolf Otto. Penelitian ini menguraikan bahwa tradisi Wadal Weton masih eksis di kalangan masyarakat Podoroto sebagai elemen dari budaya spiritual masyarakat Jawa. Dalam kajian antropologi agama, tradisi ini mencerminkan bahwa warga desa tetap mempertahankan sistem kepercayaan lokal meskipun ada perkembangan agama formal.⁴³

⁴² Sukmawan Wisnu Pradanta, Bani Sudardi, dan Slamet Subiyantoro, *Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta*, dalam *Jurnal LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 12, No. 2, 2015.

⁴³ Vebby Chandra Al Varisi, "Kepercayaan Wadal Weton di Desa Podoroto Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang dalam Perspektif Rudolf Otto", skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.

4.2 Dinamika Kepercayaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben

Keberadaan pengikut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa di Kabupaten Jombang adalah bagian dari perkembangan sosial dan budaya yang telah berlangsung lama. Salah satu kelompok kepercayaan yang berkembang di daerah Kabupaten Jombang, khususnya di Kecamatan Kesamben, adalah Sapta Darma. Masuknya Sapta Darma ke Kecamatan Kesamben tidak dapat dipisahkan dari keadaan sosial masyarakat yang masih terikat dengan tradisi spiritual setempat, serta ada ruang sosial yang mendukung tumbuhnya berbagai bentuk kepercayaan di luar agama resmi.

Proses masuk dan berkembangnya Sapta Darma di Kecamatan Kesamben adalah bagian dari interaksi sosial dan budaya masyarakat yang terjadi secara bertahap. Kehadiran komunitas pengikut Sapta Darma tidak hanya menunjukkan keberagaman dalam sistem kepercayaan di masyarakat, tetapi juga mencerminkan adanya sikap toleransi yang memungkinkan kelompok penganut kepercayaan menjalankan praktik spiritual mereka di tengah masyarakat yang beragam.⁴⁴

4.2.1 Munculnya Kepercayaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben

Dalam budaya Jawa, keyakinan pada daya spiritual dan interaksi manusia dengan Tuhan telah menjadi aspek penting dalam kehidupan sosial selama bertahun-tahun. Praktik-praktik seperti meditasi, puasa, acara syukuran, kunjungan ke makam nenek moyang, serta ritual spiritual lainnya masih dilakukan oleh masyarakat setempat. Hal ini mendorong munculnya berbagai aliran spiritual dan pengikut kepercayaan di Indonesia. Clifford Geertz menyatakan bahwa masyarakat Jawa memiliki sistem keagamaan yang mengintegrasikan elemen agama resmi dengan budaya setempat dan spiritualitas Jawa. Dalam keseharian masyarakat Jawa, agama seringkali sejalan

⁴⁴ Wawancara dengan Supardi, 17 Februari 2026

dengan praktik budaya dan tradisi spiritual yang ada. Oleh karena itu, berbagai aliran spiritual dapat berkembang dengan relatif mudah di kalangan masyarakat Jawa.⁴⁵

Secara linguistik, istilah "Sapta Darma" memiliki asal dari bahasa Sanskerta. Kata "sapta" merujuk pada angka tujuh, sedangkan "darma" berarti kewajiban, petunjuk hidup, atau kebaikan. Dengan demikian, Sapta Darma dapat dipahami sebagai tujuh pedoman hidup yang menjadi acuan bagi para pengikutnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Dalam ajaran Sapta Darma, terdapat prinsip-prinsip kehidupan yang menjadi pedoman untuk perilaku dan norma moral bagi pengikutnya. Prinsip-prinsip tersebut dikenal sebagai Wewarah Pitu atau tujuh ajaran utama dalam hidup. Ketujuh prinsip ini memberikan panduan mengenai interaksi manusia dengan Tuhan, orang lain, serta dalam aktivitas sehari-hari. Bagi masyarakat Sapta Darma, prinsip-prinsip ini bukan sekadar teori, melainkan dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan sosial dan spiritual.

Prinsip pertama mengajarkan kepada manusia pentingnya kesetiaan dan ketaatan kepada Tuhan yang Maha Esa. Dalam Pemahaman Sapta Darma, setiap orang diharuskan percaya kepada Tuhan sebagai sumber hidup dan berusaha menegakkan hubungan dengan-Nya melalui ibadah, doa, serta praktik spiritual. Pengajaran ini menegaskan bahwa manusia perlu hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Prinsip kedua menekankan nilai kejujuran dan kemurnian hati. Pengikut Sapta Darma diajarkan untuk tidak mempunyai rasa cemburu, dengki, dan niat buruk pada orang lain. Kualitas hidup yang baik dianggap muncul dari hati yang suci dan sikap yang jujur. Oleh karena itu, pengendalian diri menjadi aspek penting dalam spiritualitas pengikut Sapta Darma.

⁴⁵ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1976), hlm. 5–12.

⁴⁶ Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, *Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 112.

Prinsip ketiga menyoroti pentingnya hidup damai dan saling membantu antar manusia. Dalam keseharian, warga Sapta Darma diajarkan untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat tanpa membedakan agama maupun latar belakang sosial. Sikap gotong royong dan saling menghormati dianggap sebagai bagian dari pengamalan ajaran tersebut. Prinsip keempat mengajarkan nilai kerja keras dan tanggung jawab. Bekerja dianggap sebagai kewajiban manusia sekaligus sebagai bentuk devosi kepada Tuhan. Oleh sebab itu, warga Sapta Darma dididik untuk hidup mandiri, sederhana, dan tidak merugikan orang lain dalam mencari nafkah.

Prinsip kelima berisi ajaran untuk menjaga kesucian baik lahir maupun batin. Dalam praktiknya, pengikut Sapta Darma dianjurkan untuk menghindari perilaku negatif seperti beralkohol, berjudi, dan tindakan yang merusak moral. Kesucian batin dianggap krusial agar manusia dapat menerima petunjuk Tuhan dengan baik. Prinsip keenam mengajarkan manusia untuk bersikap berani dalam membela kebenaran dan keadilan. Pengikut Sapta Darma diharapkan mampu bersikap jujur, adil, dan tidak takut untuk memperjuangkan kebenaran selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Prinsip ketujuh menekankan pentingnya menjaga ketenangan dan kedamaian dalam hidup. Dalam ajaran Sapta Darma, manusia diharapkan bisa hidup harmonis bersama masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Kehidupan yang damai dianggap sebagai jalan menuju kebahagiaan baik lahir maupun batin.⁴⁷

Umumnya, tujuh prinsip kehidupan dalam Sapta Darma menunjukkan bahwa ajaran ini tidak hanya fokus pada sisi spiritual, tetapi juga pada aspek moral sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, banyak pengamal Sapta Darma menerapkan ajaran ini melalui gaya hidup yang sederhana, kerjasama, dan hubungan sosial yang harmonis di dalam komunitas.

⁴⁷ Suwarno Imam S., *Ajaran Sapta Darma* (Yogyakarta: Sanggar Candi Busana, 1985), hlm. 15–18.



Gambar 4. 2 Panuntun Agung Sri Gutama

Sumber: Arsip dalam buku *Wewarah Kerokhanian Sapta Darma*

Sapta Darma adalah sebuah ajaran yang berasal dari “wahyu”⁴⁸ yang diterima oleh Hardjosopoero, yang pada awalnya dikenal dengan nama Sopoero, dan kemudian juga

⁴⁸ Dalam ajaran Sapta Darma, wahyu diartikan sebagai pedoman suci dari Tuhan Yang Maha Esa yang diterima manusia melalui pengalaman spiritual atau batin. Wahyu dalam Sapta Darma tidak sekadar dianggap sebagai pesan yang tertulis, melainkan sebagai pencerahan rohani yang diberikan Tuhan kepada individu tertentu yang dinilai layak menerima petunjuk tersebut melalui kesucian jiwa dan praktik spiritual. Konsep wahyu dalam Sapta Darma sangat terkait dengan pengalaman spiritual dari pendirinya, Hardjosapuro, yang dikenal juga sebagai Panuntun Agung Sri Gutama. Dalam sejarah Sapta Darma, dikatakan bahwa Hardjosapuro menerima wahyu pertamanya pada 27 Desember 1952 di Pare, Kediri, Jawa Timur. Wahyu ini diyakini merupakan arahan langsung dari Tuhan yang memuat ajaran mengenai kesempurnaan hidup manusia dan jalan kerohanian. Dari pengalaman spiritual ini kemudian lahirlah ajaran Sapta Darma. Dalam ajaran Sapta Darma, wahyu dianggap sebagai media komunikasi antara Tuhan dan manusia. Namun, tidak semua orang dianggap mampu menerima wahyu tersebut. Seseorang perlu memiliki kesiapan batin, keikhlasan hati, dan menjalankan praktik spiritual tertentu agar bisa menerima petunjuk Ilahi. Oleh sebab itu, wahyu sering kali dikaitkan dengan praktik sujud, semedi, pengendalian diri, serta penyucian jiwa. Lihat dalam Agus Sriyanto, “Sapta Darma sebagai Gerakan Kerokhanian Jawa,” *Jurnal Humanika*, Vol. 19, No. 1, 2014, hlm. 45–46.

Wahyu dalam Sapta Darma juga dianggap sebagai sumber dari ajaran dan pedoman hidup. Ajaran-ajaran seperti *Wewarah Pitu* (tujuh pedoman hidup), tata cara sujud, dan tuntunan moral diyakini berasal dari wahyu Tuhan yang diterima Sri Gutama. Oleh karena itu, wahyu memiliki posisi penting sebagai dasar spiritual dan sumber kebenaran dalam kehidupan penghayat Sapta Darma. Selain sebagai arahan spiritual, wahyu juga diyakini membawa transformasi dalam hidup seorang individu. Penghayat Sapta Darma percaya bahwa individu yang mendapatkan pencerahan batin melalui wahyu akan menjalani kehidupan yang lebih damai, mampu mengendalikan diri, serta lebih dekat kepada Tuhan.

disebut sebagai Sri Gutama. Gelar Sri Gutama diberikan kepada Bapak Hardjosopoero sebagai Panuntun Agung Sapta Darma, yang diberikan oleh Hyang Maha Kuasa pada tanggal 27 Desember 1955. Tiga tahun setelah beliau menerima wahyu sujud pada tanggal 27 Desember 1952 di Pare, Kediri.⁴⁹

Hardjosopoero adalah anak sulung dari Bapak Soehardjo dan Soelijah, yang dilahirkan di Desa Pare, Kediri pada 27 Desember 1914. Dia menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar pada tahun 1925. Ia bekerja sebagai tukang potong rambut dan pedagang kecil yang melakukan jual beli emas dan barang lainnya. Selain itu ia juga aktif terlibat dalam Perkumpulan dan Perjuangan Rakyat selama masa penjajahan Belanda. Pada tahun 1937, Hardjosopoero juga aktif dalam organisasi Kepanduan Surya Wirawan dan bergabung dengan PARINDRA (Partai Indonesia Raya) yang dipimpin oleh Saudara Kasran di Pare, Kediri.⁵⁰

Panuntun Sri Gutama menyebarluaskan prinsip-prinsip Sapta Darma dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan keadaan dan budaya lokal, sejalan dengan semangat dan kesesuaian budaya bangsa Indonesia yang diungkapkan dalam semboyan “Rawe-rawe rantas malang-malang putung”. Panuntun Agung Sri Gutama bersama rombongannya melaksanakan pemulihan dan penyebaran ajaran Agama Sapta Darma di seluruh tanah air antara tahun 1956 hingga 1960. Tercatat ada 102 perjalanan untuk pemulihan dan penyebaran Sapta Darma di berbagai wilayah. Berikut adalah daerah-daerah yang dikunjungi (Kutoarjo, Yogyakarta, Blitar, Kediri, Malang, Magetan, Randublatung, Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Lumajang, Denpasar, Banyuwangi,

Dalam tradisi kerohanian Jawa, konsep wahyu semacam ini sering dikaitkan dengan ide wahyu keprabon atau cahaya Ilahi yang diberikan oleh Tuhan kepada individu tertentu sebagai bentuk petunjuk hidup. Lihat dalam Sri Pawenang, *Wewarah Kerokhanian Sapta Darma* (Yogyakarta: Persada Sapta Darma, 1993), hlm. 10–12.

⁴⁹ Sekertariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama*, Edisi Pertama (Yogyakarta: Unit Penerbitan Sanggar Candi Sapta Rengga, 2010), hlm. 7.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 7-8.

Probolinggo, Jember, Kertosono/Nganjuk, Cirebon, Jakarta, Cilacap, Madiun, Tulungagung, Trenggalek, Klaten, Kroya, Wonosobo, Cepu, Purwokerto, Sleman, Bantul, Semarang, Ciamis, Purworejo, Makasar, Kebumen, Bojonegoro, Blitar, Ungaran, Serang, Rangkasbitung, Banjarnegara, Sumedang, Bogor, Kuningan, Semarang, Magelang, Banyumas, Mataram (Lombok), Ende (Flores), Lamongan, Pati, Blora, Kudus, Mojokerto, Karanganyar, Karangasem (Bali), Klungkung, Tuban, Demak.⁵¹

Ajaran spiritual Sapta Darma berasal dari “wahyu” yang disampaikan kepada Hardjosopoero, yaitu Sujud, Simbol Pribadi Manusia, Wewarah Tujuh, dan Sesanti. Sujud artinya, prosedur ritual di mana manusia bersujud kepada Allah Yang Maha Kuasa. Aktivitas ini harus dilakukan oleh para pengamal setidaknya satu kali dalam sehari. Sujud yang dilakukan di Sanggar (tempat sujud bersama), bisa dilaksanakan secara kolektif dengan petunjuk dari Sanggar. Simbol Pribadi Manusia dalam ajaran Kerohanian Sapta Darma merupakan tanda suci yang melambangkan asal, hakikat, dan tujuan hidup manusia untuk meraih kesempurnaan jiwa. Tanda ini berperan sebagai panduan untuk membangun hati yang bersih, berbudi pekerti baik, dan menyatu dengan Sang Pencipta. Wewarah Tujuh dalam ajaran kebatinan Sapta Darma terdiri dari tujuh tanggung jawab suci yang wajib dilaksanakan dan dipraktekkan oleh para pengikutnya dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab ini mencakup kewajiban kepada Tuhan, bangsa, orang lain, dan diri sendiri. Dasar dari ajaran ini adalah kesetiaan kepada Tuhan, kejujuran, loyalitas terhadap negara, membantu tanpa imbalan, dan pengabdian diri. Sesanti Sapta Darma adalah prinsip, motto, atau pedoman hidup bagi para penganut kepercayaan Sapta Darma. Sesanti ini berbunyi: *"Ing Ngendi Wae, Marang Sapa Wae, Warga Sapta Darma Kudu Sumunar Pindha Baskara"*⁵²

⁵¹ Sekertariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma, Sejarah Penerimaan Wahyu, hlm. 29-31.

⁵² Abas Sambas, “Konsepsi Wahyu Dalam Ajaran Sapta Darma”, *Skripsi* Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

Setelah mengalami momen spiritual tersebut, Hardjosapoero mulai mengajarkan nilai-nilai kerohanian kepada orang-orang di sekitarnya. Seiring waktu, ia dikenal dengan nama Sri Gutama oleh pengikutnya. Sri Gutama dianggap sebagai pemimpin spiritual yang mampu membimbing orang dalam perjalanan spiritual mereka. Ia mengajarkan pentingnya hidup dengan kejujuran, menjaga murni hati, menghargai sesama, serta mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sifat sederhana dari Sri Gutama membuat ajaran Sapta Darma mudah diterima oleh masyarakat Jawa, khususnya di kalangan komunitas pedesaan yang masih kuat dalam mempertahankan budaya dan tradisi spiritual lokal.



Gambar 4. 3 Sri Pawenang

Sumber: Arsip dalam buku Wewarah Kerokhanian Sapta Darma

Sri Pawenang memiliki nama asli Raden Ajeng Soewartini Martodihardjo, S. H. Ia merupakan salah satu tokoh perempuan yang berperan penting dalam evolusi ajaran Sapta Darma setelah meninggalnya pendiri utama, Hardjosapoero atau Sri Gutama. Dalam sejarah organisasi Sapta Darma, Sri Pawenang dikenang sebagai

penerus perjuangan, pembicara ajaran, serta pembina utama komunitas penghayat Sapta Darma di Indonesia.

R. A. Soewartini Martodihardjo dilahirkan di Kadisobo, Sleman, Yogyakarta. Ia berasal dari keluarga bangsawan Jawa yang masih memiliki garis keturunan dari Keraton Yogyakarta. Dalam perjalanan pendidikannya, Soewartini dikenal sebagai wanita terampil karena berhasil menyelesaikan studi hukum di Universitas Gadjah Mada (UGM). Awalnya, Soewartini mengenal Sapta Darma saat masih di bangku kuliah. Ketertarikan dirinya muncul karena ingin mengeksplorasi dan membuktikan praktik penyembuhan “sabda waras” yang diprakarsai oleh Hardjosapoero. Namun, setelah berinteraksi langsung dengan Sri Gutama dan terlibat dalam perjalanan spiritual Sapta Darma, ia menjadi pengikut sekaligus asisten utama dalam menyebarkan ajaran ini.⁵³

Dalam perjalanan selanjutnya, Soewartini mendampingi Sri Gutama dalam menyebarluaskan ajaran Sapta Darma ke berbagai daerah di Pulau Jawa. Perannya semakin menonjol karena dia dianggap memiliki bakat organisasi dan kemampuan komunikasi yang mumpuni. Pada tanggal 30 April 1957, Soewartini menerima wahyu untuk gelar “Sri Pawenang” yang kemudian mengukuhkannya sebagai Juru Bicara Panuntun Agung dan Panuntun Wanita dalam organisasi Sapta Darma.

Setelah wafatnya Hardjosapoero pada tahun 1964, Sri Pawenang mengambil alih kepemimpinan organisasi Sapta Darma. Di bawah arahnya, Sapta Darma berkembang secara lebih luas hingga menjangkau berbagai daerah di Indonesia seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatra, dan Kalimantan.⁵⁴

⁵³ Tim Penyusun Persada Sapta Darma, *Riwayat Perjuangan Sri Pawenang dalam Pengembangan Sapta Darma* (Yogyakarta: Persada Sapta Darma, 1998), hlm. 12–15.

⁵⁴ Suwarno Imam S., *Ajaran Sapta Darma dan Sejarah Perkembangannya* (Yogyakarta: Sanggar Candi Busana, 1985), hlm. 33–36.

Ia juga dikenal sebagai individu yang memperkuat struktur organisasi Sapta Darma melalui pendirian sanggar dan pengembangan kerohanian yang lebih sistematis. Di kalangan penghayat, ia diakui sebagai sosok yang tegas, memiliki kecerdasan, serta kedalaman dalam spiritualitas. Selain itu, Sri Pawenang secara signifikan dalam memperjuangkan keberadaan penghayat kepercayaan di Indonesia. Pada era Orde Baru, para penghayat kepercayaan menghadapi berbagai tantangan administratif dan stigma sosial karena negara hanya mengakui sejumlah agama resmi. Dalam situasi demikian, Sri Pawenang berkontribusi untuk menjaga eksistensi komunitas Sapta Darma melalui strategi organisasi dan pengembangan sosial masyarakat.

Dalam sejarah Sapta Darma, Sri Pawenang tidak hanya dianggap sebagai penerus organisasi, tetapi juga sebagai simbol yang penting bagi peran wanita dalam aspek spiritual masyarakat Jawa. Keberhasilannya dalam memimpin kemajuan Sapta Darma menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang vital dalam organisasi penghayat kepercayaan di Indonesia.⁵⁵

Dalam tradisi Sapta Darma, momen penting yang menandai berdirinya ajaran ini adalah saat “wahyu spiritual” diturunkan kepada Hardjosapoero pada 27 Desember 1952. Wahyu ini diterima saat Hardjosapoero tengah melakukan meditasi dan refleksi. Para penghayat Sapta Darma meyakini bahwa “wahyu” tersebut berasal dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai panduan bagi umat manusia menuju hidup yang lebih baik. “Wahyu” ini dikenal dengan istilah “wewarah tujuh” atau tujuh pedoman hidup. Wewarah tujuh menjadi pokok ajaran Sapta Darma yang harus dijalani oleh setiap penganutnya. Ajaran tersebut menekankan pentingnya iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, hidup yang jujur, menjaga kesucian hati, mengontrol hawa nafsu, menghargai sesama manusia, berbuat baik, serta mempertahankan keharmonisan hidup.

⁵⁵ Sri Pawenang (Yogyakarta: Sekretariat Tuntunan Agung Kerohanian Sapta Darma Pusat), hlm. 7-8.

Dalam ajaran Sapta Darma, manusia dianggap sebagai makhluk Tuhan yang perlu menjaga keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual. Oleh karena itu, pengembangan spiritual menjadi elemen krusial dalam kehidupan penganut Sapta Darma. Wahyu ini dipandang sebagai tonggak awal berdirinya Sapta Darma sebagai organisasi penganut kepercayaan di tanah air. Peristiwa ini juga menjadi landasan hukum spiritual bagi para penghayat Sapta Darma.⁵⁶

Sapta Darma memiliki sejumlah ajaran dasar yang menjadi pedoman bagi kehidupan penghidupnya. Ajaran ini tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mengatur interaksi antar sesama manusia serta lingkungan. Ajaran Sapta Darma menegaskan bahwa setiap individu harus hidup berdasarkan nilai moral dan etika yang baik. Penganutnya diajarkan untuk selalu menjaga hati yang murni dan menjauhi perilaku negatif.

Salah satu ajaran inti dari Sapta Darma adalah betapa pentingnya mengendalikan keinginan diri. Menurut Sapta Darma, keinginan dapat memicu individu melakukan hal-hal yang merugikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, setiap orang harus dapat menahan diri melalui latihan spiritual dan penguatan batin. Di samping itu, Sapta Darma juga menekankan nilai hidup sederhana dan menjauhi sikap angkuh. Para pengikut diajarkan untuk menghargai sesama manusia tanpa membedakan suku, keyakinan, maupun status sosial. Ajaran Sapta Darma juga menekankan nilai kerja keras dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Penghayat Sapta Darma tidak disarankan untuk meninggalkan interaksi sosial, melainkan harus aktif membantu sesama. Dalam kehidupan sehari-hari, para penghayat masih diperbolehkan untuk melaksanakan budaya lokal di Jawa asalkan tidak bertentangan dengan nilai moral dan ajaran spiritual Sapta Darma.

⁵⁶ Sri Pawenang. *Wewarah Kerokhanian Sapta Darma* (1 ed.). Yogyakarta: Sekretariat. Tuntunan Agung. 2012.

Ibadah pokok dalam Sapta Darma dikenal sebagai sujud. Sujud dilakukan sebagai wujud penghormatan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pelaksanaannya, sujud dilakukan dengan gerakan tertentu yang disertai doa dan konsentrasi batin. Penghayat Sapta Darma meyakini bahwa sujud berguna untuk membersihkan batin agar lebih dekat kepada Tuhan. Melalui sujud, diharapkan manusia mampu mencapai ketenangan hati dan mengendalikan keinginan.

Sujud biasanya dilakukan di sanggar atau tempat ibadah bagi komunitas penghayat Sapta Darma. Sanggar ini berfungsi sebagai pusat aktivitas spiritual dan pembinaan rohani. Selain sujud, mereka juga melaksanakan kegiatan spiritual lainnya, seperti refleksi batin, pembacaan ajaran, pembinaan etika, serta kegiatan sosial. Praktik ibadah dalam Sapta Darma dilakukan secara sederhana tanpa adanya ritual yang rumit. Kesederhanaan ini menjadi salah satu alasan mengapa Sapta Darma mudah diterima oleh masyarakat.⁵⁷ Contoh yang dapat diambil dalam Kesederhanaan dalam ibadah yang dilakukan Penganut Sapta Darma di Kesamben adalah setiap kegiatan sujud dapat dilakukan secara individu di rumah masing-masing dan bisa juga dilakukan dengan warga penganut lainnya di Sanggar Candi Busana. Kegiatan Ibadah ini tidak melibatkan banyak orang dan tidak mengundang perhatian orang sekitar, karena itulah kegiatan ibadah Penganut Sapta Darma di Kesamben cukup mudah diterima oleh masyarakat sekitar.

Sejak awal, Sapta Darma mulai tumbuh di kawasan Kediri dan sekitarnya. Awalnya, para pengikutnya berasal dari masyarakat Jawa yang memiliki minat pada ajaran spiritual dan kehidupan batin. Pertumbuhan Sapta Darma terjadi dengan cepat karena masyarakat Jawa pada waktu itu masih erat dengan budaya kejawen. Banyak orang merasa ajaran Sapta Darma sejalan dengan tradisi spiritual yang telah ada dalam hidup mereka selama ini. Di antara tahun 1950-an hingga 1960-an, Sapta Darma mulai merambah berbagai daerah di Jawa Timur seperti Jombang, Nganjuk, Blitar,

⁵⁷ Agus Sriyanto, *Sapta Darma sebagai Gerakan Kerokhanian Jawa*, dalam *Jurnal Humanika*, Vol. 19, No. 1, 2014, hlm. 46–48.

Tulungagung, dan Madiun. Setelah itu, ajaran ini juga mulai menyebar ke Jawa Tengah dan Yogyakarta.⁵⁸

Pertumbuhan Sapta Darma tidak hanya terbatas di desa, tetapi juga terjadi di beberapa kota. Namun, pengaruh yang paling kuat tetap ada di pedesaan Jawa yang masih menghargai tradisi spiritual lokal. Penyebaran ajaran ini terjadi melalui interaksi sosial masyarakat dan aktivitas spiritual dalam komunitas. Biasanya, mereka yang mengamalkan ajaran akan memperkenalkan Sapta Darma kepada keluarga, tetangga, dan masyarakat di sekitarnya.

Menurut Koentjaraningrat, masyarakat Jawa memiliki sistem budaya yang menekankan keseimbangan hidup dan keharmonisan sosial. Nilai ini juga tampak dalam ajaran Sapta Darma yang mengajarkan pentingnya hidup rukun dan saling menghormati antar sesama.⁵⁹ Dari sudut pandang antropologi budaya, Sapta Darma dapat dilihat sebagai bentuk penyesuaian spiritual masyarakat Jawa terhadap perubahan sosial modern tanpa mengabaikan identitas budaya lokal.

Persebaran Sapta Darma di Jawa Timur sangat terkait dengan sejarah kelahiran ajaran ini. Sapta Darma pertama kali muncul di Pare, Kediri, Jawa Timur pada tahun 1952 setelah Hardjosapoero, yang sekarang dikenal sebagai Panuntun Agung Sri Gutama, mendapat wahyu spiritual yang menjadi dasar ajarannya. Dari Kediri, ajaran Sapta Darma mulai menyebar ke berbagai tempat di Jawa Timur, melalui hubungan keluarga, jaringan sosial masyarakat Jawa, dan pergerakan penduduk dari satu daerah ke daerah lain.

Perkembangan Sapta Darma di Jawa Timur meningkat dengan cepat antara tahun 1960-an hingga 1980-an. Ini karena masyarakat Jawa saat itu masih sangat dekat dengan tradisi spiritual dan kepercayaan lokal. Ajaran Sapta Darma, yang menekankan keseimbangan dalam diri, praktik sujud untuk membersihkan jiwa, dan nilai moral

⁵⁸ Wijaya, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan: Sebuah Fenomena Keindoneisaan*, dalam *Jurnal Studi Agama* Vol. 8 No. 2, hlm 108. 2024

⁵⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 144–167.

yang baik, dianggap cocok dengan budaya spiritual orang Jawa. Oleh karena itu, penyebaran Sapta Darma lebih mudah diterima di desa-desa di Jawa Timur, di mana masyarakatnya masih menjaga tradisi dan budaya Jawa.⁶⁰

Wilayah Kediri adalah tempat di mana Sapta Darma pertama kali berkembang di Jawa Timur. Dari Kediri, ajaran ini lalu menyebar ke berbagai tempat lain seperti Jombang, Nganjuk, Tulungagung, Blitar, Mojokerto, Jember, dan juga Banyuwangi. Penyebaran ajaran ini dilakukan oleh orang-orang yang mengikuti Sapta Darma ketika mereka kembali ke tempat asal mereka dan memperkenalkan ajaran ini lewat interaksi dengan masyarakat desa.⁶¹ Cara penyebaran seperti ini membuat perkembangan Sapta Darma terjadi secara perlahan dan lebih dekat seperti keluarga, dibandingkan dengan cara menyebar yang terbuka.

Di Kabupaten Jombang, perkembangan Sapta Darma mulai terlihat dengan adanya komunitas penghayat di beberapa kecamatan, termasuk Kecamatan Kesamben. Adanya Sanggar Candi Busana di Kesamben memperlihatkan bahwa Jombang menjadi salah satu lokasi penting dalam kemajuan Sapta Darma di Jawa Timur. Sanggar ini berperan sebagai tempat untuk kegiatan spiritual bagi warga penghayat, seperti shalat bersama, membaca Wewarah Pitu, pelatihan untuk remaja, dan kegiatan organisasi Persada. Penyebaran Sapta Darma di Jombang tumbuh karena hubungan sosial antar warga desa yang masih erat dengan budaya Jawa dan tradisi spiritual.

Selain menyebar di wilayah Kediri dan Jombang, Sapta Darma juga menjangkau daerah Jember, terutama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari. Komunitas Sapta Darma di lokasi tersebut mulai berkembang dari akhir tahun 1960-an oleh penduduk yang sebelumnya mendalami ajaran kebatinan di Kediri. Dari proses ini, komunitas penghayat Sapta Darma terbentuk dan bertahan hingga saat ini.

⁶⁰ M. Naufal Firosa Ahda dan Yusuf Ratu Agung, "Praktik Meditasi pada Penghayat Kepercayaan Sapta Darma: Konsep Sujud untuk Mencapai Kesadaran Penuh," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol. 9, No. 2, 2022, hlm. 214.

⁶¹ Fathur Rozy dkk., "Konstruksi Sosial Masyarakat Penganut Sapta Darma dalam Memegang Teguh Nilai Pancasila," *Jurnal Perspektif*, Vol. 4, No. 1, 2020, hlm. 52.

Kehidupan para penghayat di Jember mencerminkan bahwa ekspansi Sapta Darma di Jawa Timur terjadi melalui interaksi sosial antar masyarakat dan perpindahan individu antar wilayah.

Selain berkembang di kawasan Kediri, Jombang, serta Jember, penyebaran Sapta Darma di Jawa Timur juga meluas ke kawasan perkotaan seperti Surabaya dan Gresik. Pertumbuhan Sapta Darma di kawasan kota mencerminkan bahwa ajaran ini tidak terbatas hanya pada komunitas desa yang masih kuat dengan tradisi spiritual Jawa, tetapi juga mampu bertahan di tengah-tengah masyarakat urban yang lebih beragam. Penyebaran ke kawasan Surabaya dan Gresik pada umumnya dilakukan melalui pergerakan penduduk, keterkaitan keluarga, dan jaringan organisasi penghayat yang telah ada sebelumnya di kawasan Kediri dan sekitarnya.⁶²

Di Surabaya, komunitas Sapta Darma tumbuh lewat kelompok-kelompok penganut yang secara rutin menyelenggarakan sanggaran serta program pembinaan warga. Sebagai kota metropolitan di Jawa Timur, Surabaya menjadi titik pertemuan beragam komunitas dengan latar belakang budaya dan kepercayaan yang berbeda. Situasi ini memberi peluang lebih luas bagi komunitas penganut kepercayaan, termasuk Sapta Darma, untuk melaksanakan kegiatan organisasinya dibandingkan dengan beberapa wilayah pedesaan yang cenderung homogen secara agama.

Pertumbuhan Sapta Darma di Surabaya juga dipicu oleh peningkatan migrasi penduduk dari daerah pedesaan ke kota antara tahun 1970-an hingga awal 2000-an. Sejumlah penganut yang berasal dari Kediri, Jombang, dan Mojokerto kemudian memutuskan menetap di Surabaya karena pekerjaan atau pendidikan. Mereka tetap mempertahankan identitas sebagai anggota Sapta Darma serta membentuk kelompok kecil untuk melaksanakan aktivitas rohani bersama. Dengan demikian, perkembangan Sapta Darma di Surabaya mencerminkan proses penyesuaian ajaran penganut kepercayaan dalam konteks perkotaan.

⁶² Imam Supardi, "Perkembangan Kerohanian Sapta Darma Di Gresik 1978-1983". Tesis Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember, 1987.

Selain Surabaya, daerah Gresik juga merupakan salah satu lokasi penyebaran Sapta Darma di Jawa Timur. Meskipun Gresik terkenal sebagai salah satu pusat pengembangan agama Islam di Jawa Timur, komunitas pengikut Sapta Darma masih dapat dijumpai di berbagai wilayah desa serta pinggiran kota. Penyebaran Sapta Darma di Gresik berlangsung melalui interaksi sosial antarwarga Jawa dan jaringan keluarga yang tersebar di berbagai wilayah. Kehidupan masyarakat Gresik yang masih mempertahankan elemen budaya Jawa membuat ajaran kebatinan seperti Sapta Darma tetap mendapatkan tempat di kalangan tertentu dalam masyarakat.⁶³

Dalam dinamika sosial di Gresik, penduduk yang menganut Sapta Darma biasanya tinggal berdampingan dengan warga Muslim. Interaksi antarwarga terjalin lewat aktivitas harian seperti kerja bakti, kegiatan desa, serta hubungan tetangga. Walaupun jumlah penganut Sapta Darma di Gresik tidak banyak, kehadiran mereka menandakan bahwa kelompok kepercayaan ini masih dapat eksis di daerah dengan identitas Islam yang kuat.

Kemajuan Sapta Darma di Surabaya dan Gresik juga diperkokoh oleh keberadaan Persatuan Warga Sapta Darma (Persada), sebuah organisasi yang memperkuat hubungan antarpenghayat di berbagai wilayah Jawa Timur. Lembaga ini berperan penting dalam pembinaan anggota, pelaksanaan acara sanggaran, serta pemeliharaan solidaritas sosial di antara para pengikut. Berkat jaringan Persada, komunitas Sapta Darma di berbagai kota dan kabupaten di Jawa Timur dapat terus terhubung satu sama lain.⁶⁴

Keberadaan komunitas Sapta Darma di Surabaya dan Gresik menandakan bahwa penyebaran ajaran ini tidak terbatas pada daerah pedesaan, melainkan juga meluas ke kawasan perkotaan serta wilayah industri. Dinamika perpindahan penduduk, ikatan keluarga, warisan budaya Jawa, serta jaringan organisasi para pengikut menjadi

⁶³ *Ibid.*, hlm. 55.

⁶⁴ Handaresta Dani Prabowo dan Diana Rahmasari, "Mindfulness pada Penganut Kepercayaan Sapta Darma di Kota Surabaya," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 9, No. 1, 2022, hlm. 66–67.

faktor kunci dalam proses penularannya. Dengan demikian, penyebaran Sapta Darma di Jawa Timur memperlihatkan kemampuan komunitas penghayat untuk menyesuaikan diri dengan beragam situasi sosial, baik di desa maupun di kota.⁶⁵

Seiring waktu, Jawa Timur menjadi salah satu pusat utama bagi para pengikut Sapta Darma di Indonesia. Penyebaran penghayatnya mencakup banyak kabupaten dan kota, terutama di wilayah-wilayah yang masih menjaga kedekatan dengan budaya Jawa tradisional. Kekuatan budaya Jawa yang tetap hidup menjadi alasan utama mengapa Sapta Darma tumbuh lebih pesat di Jawa Timur dibandingkan daerah lain di tanah air. Selain faktor budaya, penyebaran Sapta Darma di Jawa Timur turut dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat pedesaan yang masih menekankan nilai-nilai spiritualitas dan kebatinan. Dalam tradisi Jawa, pencarian ketenangan batin serta hubungan manusia dengan Tuhan tetap menjadi bagian penting kehidupan. Ajaran Sapta Darma yang menyoroti keharmonisan hidup, kebajikan, dan ketenangan jiwa dianggap sejalan dengan pandangan hidup masyarakat Jawa tradisional.⁶⁶

Oleh sebab itu, penyebaran Sapta Darma di Jawa Timur mencerminkan perkembangan ajaran melalui hubungan budaya, sosial, dan spiritual masyarakat Jawa. Kediri berperan sebagai titik awal penyebaran, kemudian meluas ke daerah-daerah seperti Jombang, Mojokerto, Jember, hingga Banyuwangi lewat jaringan sosial dan organisasi penghayat. Meski menghadapi beragam tantangan sosial maupun administratif, komunitas Sapta Darma di Jawa Timur tetap mampu mempertahankan eksistensinya sebagai salah satu kelompok kepercayaan yang aktif di tengah masyarakat Jawa.

⁶⁵ Siti Khoirnafiya, "Marginal Community and Their White Kebaya: Penghayat Sapta Darma and the Purity Discourse in Jakarta," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 22, No. 2, 2020, hlm. 145.

⁶⁶ Abdul Halim, "Hegemoni Agama Resmi dan Ambiguitas Kebebasan Berkeyakinan Penghayat Sapta Darma di Jember Jawa Timur," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 16, No. 1, 2021, hlm. 77.

Berkembangnya ajaran Sapta Darma ke Kecamatan Kesamben sekitar tahun 1997. Kehadiran ajaran ini di daerah ini berkaitan erat dengan upaya tokoh penghayat yang memperkenalkannya kepada penduduk lokal, yaitu Bapak Semianto. Melalui usaha beliau, ajaran Sapta Darma mulai dikenal oleh warga Kecamatan Kesamben dan selanjutnya berkembang secara perlahan dalam komunitas penghayat.⁶⁷

Pada fase awal penyebarannya, pengenalan prinsip-prinsip Sapta Darma dilakukan dengan pendekatan yang bersifat kekeluargaan dan interaksi antarpersonal. Proses penyebaran ajaran ini tidak dilakukan secara publik dalam bentuk acara besar, melainkan melalui pertemuan-pertemuan kecil dalam lingkungan terbatas yang dihadiri oleh individu-individu yang tertarik pada ajaran spiritual tersebut. Melalui kegiatan tersebut, ajaran Sapta Darma mulai dikenal dan dipahami oleh sejumlah masyarakat di Kecamatan Kesamben.



Gambar 4. 4 Semianto dan Mukti
Sumber: Koleksi pribadi milik narasumber

Tahun 1997 juga menandai dimulainya pembangunan Sanggar Candi Busana di Kecamatan Kesamben yang terletak di rumah Semianto. Proyek pembangunan

⁶⁷ Wawancara dengan Eko Winarto, 17 Februari 2026

Sanggar Candi Busana ini telah melewati beberapa tahap pembangunan pada tahun-tahun sebelumnya, dan pada tahun 1997, pembangunan Sanggar Candi Busana di Kesamben secara resmi dimulai.⁶⁸

Pada fase awal perkembangannya, jumlah pemeluk Sapta Darma di Kecamatan Kesamben masih tergolong sedikit dengan 13 orang anggota dan kegiatan spiritual yang dilakukan juga tergolong sederhana. Kegiatan penghayatan ajaran lebih banyak dilakukan melalui pertemuan rutin antar anggota serta upaya pembinaan spiritual dalam kelompok kecil. Walaupun begitu, eksistensi komunitas pemeluk Sapta Darma pada masa-masa awal itu merupakan landasan penting bagi pertumbuhan ajaran Sapta Darma di Kecamatan Kesamben. Seiring waktu berjalan, keberadaan pemeluk Sapta Darma di Kecamatan Kesamben mulai menunjukkan kemajuan dengan semakin terjalannya komunikasi antar anggota dan peningkatan kegiatan pembinaan spiritual yang berlangsung secara konsisten. Ini menggambarkan bahwa pada tahun 1997, ajaran Sapta Darma telah menjadi bagian yang penting dalam dinamika kehidupan spiritual masyarakat Kecamatan Kesamben.⁶⁹

Motif masyarakat di Kecamatan Kesamben mengadaptasi Sapta Darma dipengaruhi oleh beberapa aspek yang berkaitan dengan pengalaman spiritual individu, dampak dari lingkungan keluarga, serta usaha untuk menemukan ketenangan batin dalam hidup. Dari hasil wawancara dengan para penghayat Sapta Darma di Kesamben, keputusan untuk menjadi penghayat kepercayaan ini tidak muncul secara mendadak, tetapi melalui perjalanan pengalaman hidup yang panjang dan sangat pribadi.

Salah satu alasan yang mendorong masyarakat untuk menganut Sapta Darma adalah pengalaman dengan penyakit yang berkepanjangan. Beberapa responden mengungkapkan bahwa sebelum mereka mengenal Sapta Darma, mereka pernah menghadapi masalah kesehatan yang tak kunjung membaik, meskipun telah berupaya

⁶⁸ Wawancara dengan Eko Winarto, 17 Februari 2026

⁶⁹ Wawancara dengan Eko Winarto pada 12 Maret 2026

berobat ke berbagai tempat. Setelah mereka belajar mengenai ajaran Sapta Darma dan berpartisipasi dalam aktivitas spiritual seperti sujud, mereka mulai merasakan perubahan positif pada kesehatan serta ketenangan jiwa. Pengalaman ini menjadi salah satu pendorong bagi mereka untuk menjalani ajaran Sapta Darma sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang diyakini dapat memberikan kedamaian dalam hidup.⁷⁰

Selain aspek pengalaman pribadi, faktor lain yang menjadi latar belakang mengapa masyarakat mengikuti Sapta Darma adalah pengaruh dari keluarga. Sebagian penghayat memilih ajaran Sapta Darma lantaran latar belakang keluarga yang telah memeluk ajaran ini lebih dahulu. Dalam konteks ini, peran keluarga sangat signifikan dalam proses transmisi nilai-nilai spiritual, sehingga ajaran Sapta Darma dapat terus dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun di kalangan keluarga penghayat.⁷¹

Menariknya, ada individu yang telah menjadi penghayat Sapta Darma dan sebelumnya mendapatkan pendidikan di pesantren. Ini menunjukkan bahwa keputusan untuk menjadi penghayat Sapta Darma tidak selalu didasari oleh kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama resmi, melainkan merupakan bagian dari perjalanan pencarian spiritual yang bersifat personal. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pilihan untuk menjadi penghayat Sapta Darma merupakan hasil dari refleksi diri dalam memahami kebutuhan jiwa serta keyakinan spiritual yang diyakini sejalan dengan diri mereka.

Di samping itu, peranan tokoh penghayat lokal seperti Semianto juga berpengaruh dalam memperkenalkan ajaran Sapta Darma kepada warga Kecamatan Kesamben. Melalui pendekatan sosial yang bersifat kekeluargaan dan komunikasi yang efektif dengan masyarakat, ajaran Sapta Darma dapat dikenal dan diterima oleh sebagian orang sebagai alternatif dalam memenuhi kebutuhan spiritual. Dengan demikian, alasan masyarakat Kecamatan Kesamben untuk menjadi penghayat Sapta Darma antara tahun 1997-2006 dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti

⁷⁰ Wawancara dengan Supardi, 12 Maret 2026

⁷¹ Wawancara dengan Agung, 12 Maret 2026

pengalaman sakit yang mendorong pencarian kesembuhan dan ketenangan batin, pengaruh lingkungan keluarga yang berlangsung dari generasi ke generasi, pengalaman pencarian spiritual yang dilakukan secara pribadi, serta peran tokoh penghayat dalam mengenalkan ajaran Sapta Darma kepada publik. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keputusan masyarakat untuk menjadi penghayat Sapta Darma merupakan bagian dari proses pencarian spiritual yang baik secara individual maupun kolektif dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Kesamben.

4.2.2 Keberadaan Penganut Kepercayaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben Tahun 1997-2004

Keberadaan komunitas penghayat menunjukkan kemajuan yang bertahap dan cukup stabil. Sejak mulai diperkenalkan pada tahun 1997 berkat peran Bapak Semianto, keberadaan penghayat Sapta Darma menjadi lebih dikenal di kalangan masyarakat Desa Kesamben dan mengalami pertumbuhan dalam lingkup yang terbatas.

Selama rentang waktu penelitian dari tahun 1997 hingga 2006, terdapat sekitar 13 individu penghayat Sapta Darma yang tercatat di Desa Kesamben. Angka ini mencerminkan bahwa perkembangan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Kesamben berlangsung dengan perlahan, namun tetap menunjukkan keberlanjutan aktivitas spiritual para pengikutnya. Walaupun jumlah penghayat tidak banyak, kegiatan spiritual tetap dilakukan secara teratur sebagai cara untuk menghayati ajaran dan menjaga keberadaan komunitas di tengah lingkungan masyarakat.⁷²

Dalam penerapan kehidupan spiritualnya, para penganut Sapta Darma di Kecamatan Kesamben melaksanakan sejumlah aktivitas rutin sebagai bagian dari pengalaman belajar. Salah satu aktivitas utama yang dilakukan adalah sujud, yang merupakan bentuk ibadah spiritual dalam ajaran Sapta Darma untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Selain itu, para penganut juga mengadakan pertemuan rutin

⁷² Wawancara dengan Eko Winarto pada 12 Maret 2026

setiap Jumat Wage sebagai sarana untuk pengembangan spiritual serta memperkuat ikatan antaranggota dalam komunitas penganut.⁷³

Aktivitas penganut Sapta Darma di Kecamatan Kesamben dilakukan di sebuah lokasi pertemuan yang disebut Sanggar Candi Busana di Desa Kesamben. Keberadaan sanggar ini memiliki peran krusial sebagai pusat kegiatan spiritual bagi penganut Sapta Darma di kawasan Kesamben. Sanggar ini bukan hanya berfungsi sebagai lokasi untuk melaksanakan ibadah sujud secara kolektif, tetapi juga sebagai ruang untuk komunikasi antaranggota serta tempat untuk pengembangan spiritual bagi para penganut.

Proses pembangunan Sanggar Candi Busana di Desa Kesamben dilakukan dengan kerjasama oleh para pengikut Sapta Darma. Sanggar yang ada di Kesamben didirikan di atas tanah milik Semianto. Sumber dana untuk pembangunan berasal dari kontribusi warga Sapta Darma dan juga dukungan dari sanggar pusat. Dalam pelaksanaan pembangunan, masyarakat Sapta Darma turut berperan serta, ada yang menyediakan bahan bangunan, tenaga kerja, makanan, bahkan membantu menyelesaikan bangunan. Suasana pembangunan tersebut berlangsung dalam semangat kekeluargaan karena sanggar ini dianggap sebagai milik bersama seluruh warga Sapta Darma di Kesamben. Desain Sanggar Candi Busana di Kesamben disesuaikan dengan keadaan ekonomi masyarakat. Bangunan ini sederhana dan memiliki ruang ibadah utama yang dipergunakan untuk beribadah bersama. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Sanggar Candi Busana di Kesamben juga menjadi pusat kegiatan warga Sapta Darma, seperti ibadah bersama, pertemuan warga, dan peringatan hari-hari penting dalam ajaran Sapta Darma.⁷⁴

⁷³ Wawancara dengan Eko Winarto, 17 Februari 2026

⁷⁴ Wawancara dengan Eko Winarto 17 Februari 2026.



Gambar 4. 5 Sanggar Candi Busana Kesamben
Sumber: Dokumentasi penulis

Keberadaan Sanggar Candi Busana berfungsi sebagai salah satu elemen yang mendukung kelangsungan kegiatan para penghayat Sapta Darma di Kecamatan Kesamben selama tahun 1997 hingga 2006. Melalui rutinitas yang dilakukan secara konsisten, para penghayat Sapta Darma berhasil menjaga keberadaan komunitas

mereka walaupun berada di tengah masyarakat yang mayoritas memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda.⁷⁵

Pertumbuhan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben dalam rentang tahun 1997-2004 menunjukkan adanya proses berkelanjutan bagi komunitas penghayat, yang ditunjukkan melalui pelaksanaan kegiatan spiritual yang rutin, total anggota yang stabil, serta keberadaan Sanggar Candi Busana sebagai titik pusat dari aktivitas penghayatan ajaran. Situasi ini menunjukkan bahwa komunitas penghayat Sapta Darma di Kecamatan Kesamben berhasil mempertahankan eksistensi mereka sebagai bagian integral dari dinamika kehidupan sosial dan spiritual di kalangan masyarakat setempat.⁷⁶

Tabel 4.5 Penghayat Sapta Darma di Kabupaten Jombang

No.	Kecamatan	Nama
1.	Kecamatan Bareng	Nyarto Bowo
2.	Kecamatan Ngoro	Agung Kusmanto
3.	Kecamatan Mojoagung	Teguh Dwi Wujud Bu Wujud
4.	Kecamatan Sumobito	Supardi Bu Supardi
5.	Kecamatan Godo	Samat
6.	Kecamatan Ploso	Jumiati Bu Jumiati
7.	Kecamatan Kabuh	Pardi Bari

Sumber: Data yang diberikan narasumber

Berdasarkan tabel 4. 5, dapat dilihat bahwa di Kabupaten Jombang terdapat pengikut Kepercayaan Sapta Darma yang tersebar di beberapa kecamatan seperti Bareng, Ngoro, Mojoagung, Sumobito, Godo, Ploso, dan Kabuh. Penyebaran di berbagai kecamatan ini menunjukkan bahwa Kepercayaan Sapta Darma masih memiliki pengikut di beberapa wilayah di Kabupaten Jombang. Walaupun jumlah

⁷⁵ Wawancara dengan Eko Winarto pada 12 Maret 2026

⁷⁶ Wawancara dengan Eko Winarto pada 12 Maret 2026.

pengikutnya tidak sebanyak yang ada di Kecamatan Kesamben. Keberadaan mereka membuktikan bahwa Sapta Darma tetap aktif.

Tabel 4.6 Nama Anggota Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Tahun 1997-2004

No	Tahun	Nama	Asal	Pekerjaan
1.	1997	Semianto	Desa Kesamben	Tukang bangunan
		Mukti	Desa Kesamben	Pracangan
		Eko	Desa Kesamben	Supir
		Sumiati	Desa Kesamben	Ibu rumah tangga
2.	-	-	-	-
3.	1998	Supardi	Desa Kesamben	Pensiunan
4.	1999	Pardianto	Desa Carangrejo	Proyek bangunan
5.	2000	Sutrisno	Desa Kedungbetik	Pensiunan ABRI/petani
		Mirmanu	Desa Kedungmlati	Petani
6.	2001	Lasimin	Desa Kesamben	Pensiunan
7.	2002	Jatmiko	Desa Watudakon	Petani
		Warni	Desa Watudakon	Petani
8.	2003	-	-	-
9.	2004	Duta	Desa Kesamben	Pabrik
		Ganda	Desa Kesamben	Wirausaha

Sumber: Arsip Sapta Darma Kesamben Tahun 2004

Menurut data tentang anggota pengikut kepercayaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben antara tahun 1997 hingga 2004, terlihat bahwa pada masa itu komunitas Sapta Darma masih berada dalam lingkup kecil dan tersebar di sejumlah desa. Data tersebut memperlihatkan bahwa mayoritas anggota berasal dari Desa Kesamben, sementara sebagian kecil lainnya berasal dari desa-desa sekitar seperti Carangrejo, Kedungbetik, Kedungmlati, dan Watudakon. Situasi ini menandakan bahwa Desa Kesamben menjadi titik fokus pertumbuhan awal komunitas Sapta Darma di Kecamatan Kesamben pada periode tersebut.

Keterlibatan mayoritas anggota yang berasal dari Desa Kesamben menunjukkan bahwa penyebaran ajaran Sapta Darma terjadi lewat jaringan sosial yang rapat, khususnya ikatan keluarga, pertemanan, dan lingkungan tempat tinggal. Di daerah pedesaan, penyebaran suatu ajaran atau keyakinan biasanya lebih mudah melalui interaksi harian masyarakat daripada lewat organisasi formal. Kedekatan hubungan sosial di masyarakat menyebabkan informasi tentang ajaran Sapta Darma menyebar perlahan dari satu individu ke individu lainnya.⁷⁷

Kehadiran warga dari desa-desa lain seperti Carangrejo, Kedungbetik, Kedungmlati, dan Watudakon menandakan bahwa ajaran Sapta Darma mulai dikenal oleh orang-orang di luar Desa Kesamben. Walaupun jumlahnya masih terbatas, penyebaran ini menunjukkan adanya tahapan pertumbuhan komunitas pengikut kepercayaan di beberapa wilayah Kecamatan Kesamben. Pada masa itu, hubungan antardesa di Kecamatan Kesamben relatif erat karena masyarakat kerap berinteraksi lewat aktivitas pasar, pertanian, maupun ikatan kekerabatan. Faktor-faktor tersebut turut mempermudah penyebaran ajaran Sapta Darma ke desa-desa sekitarnya.

Data dari tabel 4.5 mengindikasikan bahwa mayoritas pengikut Sapta Darma berasal dari penduduk desa biasa yang kebanyakan menjalani kehidupan agraris. Kondisi kehidupan di Kecamatan Kesamben, yang masih dipengaruhi oleh budaya Jawa serta tradisi spiritual lokal, menjadi salah satu pendorong munculnya pemeluk kepercayaan seperti Sapta Darma. Di lingkungan pedesaan Jawa, unsur spiritualitas dan kebatinan masih kuat, sehingga banyak masyarakat tertarik pada ajaran yang dianggap mampu memberikan ketenangan jiwa dan pedoman hidup.⁷⁸

Keberadaan tokoh-tokoh seperti Semianto, Mukti, Eko Winarto, dan Maha Duta menandakan bahwa komunitas Sapta Darma di Kecamatan Kesamben masih memiliki anggota yang menjaga ajaran itu walaupun jumlahnya terbatas. Selama

⁷⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 322.

⁷⁸ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 7.

1997-2004, anggota komunitas biasanya menyelenggarakan ibadah dan pertemuan secara sederhana di rumah masing-masing atau di sanggar kecil yang dijadikan tempat berkumpul. Kegiatan itu bertujuan memperkuat ikatan antar-penghayat sekaligus melestarikan ajaran di tengah mayoritas penduduk yang beragama Islam.⁷⁹

Jumlah pemeluk Sapta Darma di Kecamatan Kesamben yang lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Jombang disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, masyarakat di Kesamben masih memiliki tradisi kejawen dan spiritualitas lokal yang kuat. Sapta Darma dapat berkembang dengan baik di wilayah di mana warganya masih memelihara tradisi Jawa, seperti praktik spiritual, tirakat, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kebatinan. Kedua, terdapat tokoh lokal dan jaringan keluarga penghayat yang meneruskan ajaran ini. Pertumbuhan komunitas penghayat kepercayaan di suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh kehadiran tokoh yang aktif membimbing, dan di Kesamben ada tokoh yang berperan dalam memberikan pemahaman tentang ajaran Sapta Darma. Selain itu, banyak penghayat mewariskan kepercayaan mereka dalam keluarga, sehingga jumlah pengikutnya dapat tetap terjaga.

Sistem ibadah dalam ajaran Sapta Darma merupakan bagian penting dari kehidupan spiritual warga penghayat karena ibadah dipahami sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus sebagai proses pembinaan bati manusia. Dalam praktiknya, sistem ibadah Sapta Darma tidak hanya berbentuk ritual formal, tetapi juga mencakup latihan rohani yang dilakukan secara individu maupun bersama di sanggar.

Keberadaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben, sistem ibadah yang dilaksanakan secara teratur oleh warga penghayat dengan pusat kegiatan di Sanggar Candi Busana. Kegiatan ibadah tersebut dilaksanakan secara rutin melalui sujud bersama dan sanggaran yang dilakukan setiap malam Jumat Wage. Dalam ajaran Sapta Darma, ibadah tidak hanya sebagai kegiatan ritual tertentu, tetapi mencakup seluruh

⁷⁹ Wawancara Dengan Eko Winarto 12 Maret 2026.

aktivitas kehidupan manusia yang dilaksanakan dengan kesadaran spiritual. Terdapat beberapa bentuk ibadah utama yang secara khusus di kerohanian Sapta Darma, yaitu sujud, racut, hening, dan olah rasa. Sujud adalah ibadah paling utama yang dilakukan minimal sehari sekali, racut adalah ibadah Hyang Maha Suci (roh manusia) menghadap Allah Hyang Maha Kuasa terlepas dari raganya sebagai bekal perjalanan roh setelah kematian, hening adalah ritual semedi dengan memasrahkan diri kepada Sang pencipta, dan olah rasa adalah proses relaksasi untuk mendapatkan kesegaran jasmani setelah bekerja keras. Keempat bentuk ibadah tersebut merupakan latihan rohani yang bertujuan membentuk kesadaran spiritual untuk mampu mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁸⁰

Bagi warga Sapta Darma di Kesamben, diharuskan untuk bersujud setidaknya satu kali dalam setiap 24 jam. Melakukan sujud lebih dari satu kali tentu lebih baik, dengan catatan bahwa yang terpenting adalah ketulusan dalam bersujud, bukan seberapa sering melakukannya. Sujud sebaiknya dilakukan di sanggar, dan waktu pelaksanaannya sebaiknya ditentukan agar dapat dilakukan secara bersama-sama. Untuk melakukan sujud dengan benar dan dapat bersatu dengan Allah Yang Maha Kuasa, warga Sapta Darma perlu menjalani beberapa langkah, di antaranya duduk tegak menghadap ke arah timur.⁸¹ Bagi pria, posisi duduk yang dianjurkan adalah bersila, dengan kaki kiri di bawah dan kaki kanan di atas. Sementara itu, bagi wanita, duduk dengan posisi bersimpuh.⁸²

⁸⁰ Wawancara dengan Eko Winarto pada 17 Februari 2026.

⁸¹ Menghadap ke timur diartikan sebagai berikut: timur berasal dari kata wetan, sedangkan wetan berasal dari kata kawitan atau wiwitan, berarti permulaan. Jadi, apabila orang bersujud kepada Tuhan, ia harus ingat bahwa ia berasal dari barang yang suci, dan harus benar-benar suci luar dan dalam, artinya satu perbuatan. Lihat Harun Hadiwijono, *kebatinan dan injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm 33.

⁸² Bersimpuh artinya ibu jari kaki kiri ditimpuh ibu jari kaki kanan, namun kalau tidak mungkin melakukan sikap duduk seperti itu, karena kondisi fisik dan yang lainnya diperkenankan mengambil sikap duduk sesuai dengan kemampuannya asal tidak meninggalkan kesusilaan dan tidak mengganggu jalannya getaran atau rasa. Lihat secretariat Tuntunan Agung. *Sejarah penerimaan Wahyu*, hlm. 165.

Setelah itu, tangan diatur dalam posisi sidakep, sambil menenangkan tubuh dan pikiran, serta memfokuskan pandangan pada satu titik di depan. Saat tubuh sudah tenang dan merasakan kedamaian, akan muncul sensasi getaran yang merambat dari bagian bawah tubuh hingga ke atas, mengakibatkan kepala terasa berat serta getaran tersebut menutupi mata. Ketika mata tertutup karena getaran yang muncul, getaran tersebut akan turun kembali ke mulut. Selanjutnya, akan ada tanda di mana lidah terasa dingin seolah-olah diterpa angin, diiringi dengan keluarnya air liur yang kemudian ditelan, diikuti dengan ucapan “Allah Yang Maha Agung, Allah Yang Maha Rokhim, Allah Yang Maha Adil.” Kemudian, merasakan getaran kedua, yaitu getaran halus yang melambangkan air suci atau air putih, yang berasal dari tulang ekor dan naik sedikit demi sedikit melalui ruas-ruas tulang punggung. Ketika getaran halus ini naik, tubuh secara alami akan membungkuk mengikuti getaran air suci hingga mencapai otak kecil, lalu ke otak besar dan membuat dahi menyentuh tikar. Setelah itu, ambil napas panjang dengan lembut sehingga lidah terasa bergetar dan air liur keluar untuk kemudian ditelan. Selanjutnya, dalam hati, lakukan pengucapan “Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuasa” sebanyak tiga kali.⁸³

Setelah selesai melakukan sujud, angkat kepala dengan perlahan hingga tubuh berada dalam posisi duduk dan tegak seperti semula. Dalam posisi duduk ini, semua getaran di kepala yang terhubung dengan Cahaya Hyang Maha Kuasa akan menyebar merata ke seluruh tubuh.⁸⁴ Saat getaran tersebut turun, penting untuk merasakan saluran mana yang dilalui oleh getaran itu. Kemudian, rasakan kembali getaran halus yang naik seperti sebelumnya, yang mendorong untuk membungkuk lagi, dan dalam hati ucapkan, "Kesalahan Hyang Maha Suci Mohon Ampun Hyang Maha Kuasa" sebanyak tiga kali. Maknanya, "Kesalahan Hyang Maha Kuasa Mohon Ampun dari Hyang Maha Kuasa". Setelah itu, duduk kembali dengan lurus dan membungkuk lagi

⁸³ Sekretariat Tuntunan Agung. Sejarah Penerimaan Wahyu, hlm. 166.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 167.

untuk menjalankan sujud ketiga, lalu ucapkan dalam hati, "Hyang Maha Suci Bertobat, Hyang Maha Suci" sebanyak tiga kali. Akhirnya, duduk tegak merasakan turunnya getaran untuk ketiga kalinya dari bagian depan, mulai dari kepala, dada, perut, hingga bagian bawah dan seluruh tubuh, sehingga merasakan ketenangan dan kedamaian, kemudian sujud diakhiri dengan membuka mata dan tangan.

Sujud yang dilakukan dengan serius memiliki makna dan manfaat yang sangat besar. Sujud Sapta Darma harus dilakukan dengan tenang, tanpa terburu-buru. Diharapkan untuk melaksanakan sujud pada waktu yang tepat. Sebenarnya, sujud menurut Wewarah, jika dipahami dan diteliti dengan hati-hati, akan mengarahkan aliran getaran air suci yang telah disaring berulang kali serta membimbing cahaya Allah yang menyelimuti seluruh tubuh, kemudian disebar merata ke sel-sel tubuh.⁸⁵ Getaran atau cahaya yang berasal dari Allah diilustrasikan dengan warna hijau muda yang ada di seluruh diri manusia. Ketika cahaya ini bersatu dengan getaran air suci, gerakannya yang lembut menyebar di seluruh tubuh menciptakan kekuatan yang sangat besar. Kekuatan ini dikenal sebagai atom herjiwa yang terdapat dalam diri masing-masing individu. Energi ini sangat berarti dan bermanfaat untuk kehidupan manusia, seperti menenangkan dan mengendalikan hawa nafsu yang buruk, meningkatkan kecerdasan pikiran, serta memberikan kewaspadaan, baik dalam penglihatan maupun perasaan.

Setelah menyatu dan terpusat di area ubun-ubun, cahaya ini akan berubah menjadi Nur Putih yang kemudian naik untuk menghadap kepada Yang Maha Kuasa guna menerima petunjuk dan arahan yang berupa isyarat. Penting untuk dicatat bahwa syarat untuk mencapai kesempurnaan ini adalah melalui pengolahan spiritual saat berdoa dan memperbaiki kualitas budi pekerti yang mengarah pada tinggi dan mulianya sikap serta tindakan sehari-hari.⁸⁶

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 168.

⁸⁶ Wawancara dengan Eko Winarto pada 12 Maret 2026.

Di Kecamatan Kesamben, kegiatan sujud bersama dilaksanakan secara rutin di Sanggar Candi Busana sebagai pusat kegiatan spiritual warga penghayat. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga penghayat Sapta Darma di Kesamben, kegiatan sujud bersama atau sanggaran dilaksanakan setiap malam Jumat Wage. Kegiatan sanggaran di Sanggar Candi Busana Kesamben dilaksanakan setiap malam Jumat Wage dikarenakan pada waktu tersebut diyakini sebagai waktu turunnya wahyu pertama Kepada Panuntun Agung Sri Gutama. Pelaksanaan sanggaran tidak hanya bertujuan sebagai bentuk ibadah, tetapi juga menjadi sarana pembinaan spiritual warga penghayat serta mempererat hubungan antaranggota penghayat Sapta Darma di Kesamben.⁸⁷



Gambar 4. 6 Kegiatan Sanggaran Malam Jumat Wage

Sumber: Dokumentasi milik penulis

Racut merupakan praktik spiritual yang bertujuan memisahkan kesadaran batin dari jasmani untuk lebih fokus kepada Tuhan. Praktik ini dilakukan oleh penghayat yang telah memiliki tingkat spiritual tertentu. Racut merupakan bagian dari ibadah

⁸⁷ Wawancara dengan Supardi pada 12 Maret 2026.

yang berkaitan dengan pengalaman spiritual yang lebih mendalam. Selain racut, ada pula bentuk ibadah yang lain, yaitu hening.

Hening merupakan meditasi batin yang dilakukan dengan cara menenangkan pikiran serta memusatkan kesadaran kepada Tuhan Yang Maha Esa. Latihan hening bertujuan membentuk ketenangan jiwa serta meningkatkan kesadaran spiritual warga penghayat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya hening dilakukan secara individu maupun bersama sesuai kebutuhan spiritual masing-masing warga penghayat. Dan yang terakhir olah rasa. Olah rasa merupakan latihan pengendalian diri yang bertujuan menjaga keseimbangan antara jasmani dan rohani manusia.⁸⁸



Gambar 4. 7 Sujud

Sumber: Dokumentasi milik narasumber

Sistem ibadah Sapta Darma di Kesamben, berdasarkan uraian di atas, sistem ibadah Sapta Darma di Kecamatan Kesamben sebagai berikut, kegiatan ibadah yang dilakukan di Sanggar Candi Busana yang menjadi pusat aktivitas spiritual penghayat di Kesamben. Sujud menjadi praktik utama yang dilakukan oleh seluruh anggota, baik individu maupun kelompok. Pertemuan rutin saat malam Jumat Wage, pertemuan ini

⁸⁸ Aditya Apriawan dan Ega Mustika, *Kajian Kepercayaan Sapta Darma Serta Pandangan Masyarakat Dalam Perspektif Sosial dan Budaya di Kecamatan Mojosari*. Dalam *Jurnal SOSEARCH: Social Science Educational Research*, Vol. 4, No. 1. Hlm. 10. Tahun 2023.

bisa disebut juga dengan sanggaran. Dengan skala penghayat yang kecil, sistem ibadah berlangsung secara sederhana, ibadah yang dilakukan juga secara terbuka dan tidak mengganggu masyarakat sekitar.⁸⁹

Dalam penelitian ini, pemahaman tentang Simbol Pribadi Manusia dalam ajaran Sapta Darma diharapkan dapat membantu mengembangkan, menjaga, dan melestarikan warisan budaya bangsa Indonesia. Simbol Pribadi Manusia menjelaskan tentang asal-usul manusia, karakteristik dan kepribadiannya, serta memberikan arahan tentang bagaimana seharusnya bertindak dan apa tujuan akhir manusia. Setiap orang yang menganutnya bisa mengerti, merenungkan, menggali lebih dalam ajaran filosofisnya, menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari, dan akhirnya mencapai kedamaian batin yang dicari.⁹⁰ Oleh karena itu, Simbol Pribadi Manusia dalam kepercayaan Sapta Darma bukanlah sekadar sebuah gambar, melainkan juga sebuah pedoman hidup yang menuntun para pengikutnya.

⁸⁹ Wawancara dengan Eko Winarto pada 17 Februari 2026.

⁹⁰ Yuda Endri Hartani, Estetika Nusantara Dalam Lambang Penghayat Kerokhanian Sapta Darma: Simbol Pribadi Manusia. Dalam *Jurnal Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, Vol 3, No.1. Tahun 2024. Hlm 136.



Gambar 4. 8 Simbol Kepercayaan Sapta Darma

Sumber: <https://saptadarma.wixsite.com/saptadarma/projects>

Simbolisme dari Kerokhanian Sapta Darma mencerminkan mengenai awal mula penciptaan manusia, karakter serta kepribadian manusia, dan memberikan arahan tentang tindakan yang tepat serta arah kehidupan manusia. Simbol yang berkaitan dengan Pribadi Manusia dalam rangkaian ajaran Kerokhanian Sapta Darma berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mengenali diri manusia agar dapat terus bersikap introspektif.

Tabel 4.7 Keterangan Gambar Simbol Pribadi Manusia

Keterangan gambar
Sudut segiempat belah ketupat
Tepi belah ketupat berwarna hijau tua
Dasar warna hijau muda (maya)
Segitiga sama sisi berwarna putih dengan tepi kuning emas
Sembilan segitiga sama sisi berwarna putih, tepi kuning emas
Lingkaran
Lingkaran putih di tengah tertutup gambar Semar
Gambar Semar
Tulisan dengan huruf Jawa: <i>napsu, budi, pakarti</i>

Sumber: Buku Wewarah Kerokhanian Sapta Darma

Simbol yang merepresentasikan pemahaman spiritual Sapta Darma menggambarkan asal usul, karakter, dan pribadi manusia. Dalam ajaran Kepercayaan Spiritual Sapta Darma, simbol dianggap sangat suci karena dianggap mampu mencerminkan asal mula manusia, sifat-sifat yang dimiliki, pengaruh yang dialami, serta memberikan panduan mengenai tindakan yang harus diambil dan arah tujuan hidup manusia itu sendiri. Menurut hasil penelitian, terdapat beberapa pernyataan yang berkaitan dengan Simbol Kepribadian Manusia dalam praktik Penghayat Spiritual Sapta Darma.

Simbol pertama yang dapat dilihat pada gambar di atas berbentuk belah ketupat dengan empat sudut: satu di atas, satu di bawah, dan dua di samping kiri dan kanan. Sudut yang berada di atas melambangkan cahaya Allah (cahaya dari Tuhan). Sudut yang di bawah mengartikan esensi bumi, yang berarti bahwa manusia mendapatkan sumber kehidupan berupa makanan dari dalam bumi. Sisi kanan dan kiri diartikan sebagai perantara kelahiran manusia, yaitu ayah dan ibu. Dari penjelasan tersebut, makna yang terkandung dalam istilah Cahaya Allah adalah asal mula kelahiran

manusia, di mana Tuhan telah menyediakan kehidupan melalui alam yang melimpah dan menciptakan manusia melalui peran ayah dan ibu.

Simbol pribadi yang kedua merupakan tepi belah ketupat berwarna hijau tua, yang melambangkan tubuh manusia, artinya menunjuk pada fisik manusia. Ini menekankan bahwa tepi belah ketupat berwarna hijau tua ini dimaksudkan untuk merepresentasikan atau mengilustrasikan aspek fisik dari keberadaan manusia. Tubuh fisik manusia dipandang sebagai wadah bagi jiwa atau roh.⁹¹

Simbol pribadi yang ketiga adalah warna ijo moyo (hijau maya) yang menggambarkan Sinar Cahaya Allah. Ini menunjukkan bahwa di dalam fisik manusia ada Sinar Cahaya Allah yang menerangi seluruh bagian jiwa, memberikan kehidupan dan energi spiritual. Sinar Cahaya Allah tidak hanya melambangkan kehadiran-Nya dalam diri manusia, tetapi juga harapan dan pembaruan yang terus menerus. Dengan demikian, simbol ini mengingatkan akan ikatan yang tak terpisahkan antara manusia dan kekuatan yang lebih tinggi, mengajak setiap individu pengikutnya untuk mengenali dan mengembangkan Sinar Cahaya yang ada di dalam diri mereka.⁹²

Simbol yang keempat terdiri dari tiga segitiga sama sisi berwarna putih dengan garis kuning emas di tepinya, yang mencerminkan asal-usul manusia dari tritunggal (tesing dumadi), yaitu Sinar Cahya Allah, air sarinya bapak, dan air sarinya ibu (Sinar Cahaya Allah, air keturunan laki-laki, dan air keturunan perempuan). Warna kuning emas melambangkan kemuliaan, sementara warna putih merepresentasikan kesucian. Menurut paham Kerokhanian Sapta Darma, manusia datang ke dunia dalam keadaan suci, sehingga diharapkan mereka menjalani hidup dengan baik dan senantiasa membersihkan diri baik secara jasmani maupun rohani dengan cara beribadah dan memohon ampun kepada Sang Hyang Kuwasa. Warga Kerokhanian Sapta Darma juga mendoakan agar manusia kembali kepada Tuhan dalam keadaan suci.

⁹¹ Wawancara dengan Eko Winarto pada 12 Maret 2026.

⁹² Gilang Embun C, Wakil Abdullah R, Prasetyo Adi W.W, ekspresi Lingual yang Tercermin dalam Simbol Pribadi Manusia dalam Praktik Kerokhanian Masyarakat Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Di Surokarsan Yogyakarta, dalam Jurnal SEMANTIKS Vol. 4, hlm. 137. 2022.

Simbol pribadi yang kelima terdiri dari sembilan sudut segitiga sama sisi yang dikelilingi oleh tiga lingkaran, melambangkan bagian-bagian tubuh manusia (manusia memiliki sembilan lubang) yaitu satu mulut, dua mata, dua lubang hidung, dua telinga, dan dua lubang di bagian bawah. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, manusia memiliki sembilan nafsu yang dikenal sebagai 'hawa sanga' dan setiap individu perlu mengendalikan hawa nafsu tersebut agar tidak merugikan diri sendiri di kemudian hari.

Warna putih pada segitiga yang memiliki bentuk sama sisi dan proporsional menggambarkan bahwa keberadaan manusia berasal dari sesuatu yang suci dan bersih, baik secara fisik maupun rohani. Karena itu, seharusnya manusia berupaya untuk mengatakan kebenaran dan bersikap adil. Di sisi lain, garis tepi yang berwarna kuning emas pada segitiga melambangkan bahwa ketiga sumber asal manusia tersebut mengandung Cahaya Ilahi. Ini dimaksudkan agar setiap individu menyadari bahwa mereka berasal dari sesuatu yang suci dan bersih. Oleh karena itu, selama hidup di dunia ini, manusia perlu berusaha untuk kembali kepada kesucian yang menjadi asal mereka.⁹³

Simbol pribadi berikutnya berbentuk lingkaran yang melambangkan siklus kehidupan manusia yang terus berputar. Dalam kepercayaan masyarakat Kerokhanian Sapta Darma, saat seseorang meninggal, jiwa mereka akan kembali kepada Tuhan dan tubuh mereka akan kembali ke tempat asalnya, yaitu dari unsur bumi dan akan kembali ke bumi. Lingkaran hitam melambangkan kata-kata buruk yang diucapkan oleh seseorang. Lingkaran merah yang muncul dari telinga mencerminkan kemarahan seseorang. Lingkaran kuning dalam konteks ini mencakup cara pandang seseorang. Warna putih menunjukkan tindakan yang bersih. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa panca indra manusia seharusnya digunakan untuk melihat hal-hal yang baik, telinga untuk mendengar suara yang positif, mulut untuk berbicara dengan

⁹³ *Ibid.*, hlm 138

baik, dan menghindari ucapan yang tidak pantas, selalu bertindak baik agar sesuai dengan asal-usul manusia yang murni.⁹⁴

Simbol pribadi yang berikutnya adalah lingkaran berwarna putih di tengah yang dikelilingi oleh gambar wayang Semar. Ini menggambarkan bolonganing embun-embunane manungsa, yaitu ubun-ubun manusia. Putih mencerminkan nur cahaya, yaitu cahaya suci yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan saat beribadah. Ketika seseorang bersujud dengan penuh khusyuk, mereka dapat merasakan sinar Allah di ubun-ubun, yang menunjukkan koneksi antara manusia dan Tuhan.

Representasi pribadi manusia yang selanjutnya adalah gambar tokoh wayang Semar, yang mencerminkan perilaku yang baik. Harapan dari karakter Semar adalah agar warga Penghayat Kerokhanian Sapta Darma bisa meniru sifat baik Semar. Ekspresi Semar yang menunjukkan jari telunjuk ke depan mengungkapkan bahwa Allah itu satu, tak ada sembah selain Allah. Tangan kiri Semar yang menggenggam melambangkan rasa keluhuran. Kain jarik yang dipakai dengan lima lipatan mencerminkan lima sifat Tuhan, yaitu Maha Agung, Maha Penyayang, Maha Adil, Maha Kuasa, dan Maha Kekal. Selain itu, Semar juga mengenakan kalung yang disebut klinthing. Kalung ini dimaknai sebagai pengingat bagi setiap anggota Kerokhanian Sapta Darma untuk selalu berbuat baik kepada orang lain dan membantu siapa saja yang memerlukan.

Simbol pribadi manusia yang lain adalah huruf Jawa yang terletak di dalam simbol pribadi tersebut, yang tertulis napsu, budi, lan pekerti. Napsu, budi, dan pekerti ini berfungsi sebagai pengingat bahwa setiap manusia memiliki nafsu yang baik dan buruk, sifat yang baik dan buruk, serta perilaku yang baik dan buruk. Kerokhanian Sapta Darma membimbing para pengikutnya untuk selalu berbuat baik. Sapta berarti

⁹⁴ Sri Pawenang. Wewarah Kerokhanian Sapta Darma. Sekretariat Tuntunan Agung Unit Penerbitan Surokarsan Mg. II/472 Yogyakarta.

tujuh, dan Darma berarti kewajiban, sehingga setiap penganut diharapkan untuk memahami dan mengamalkan tujuh kewajiban itu.⁹⁵

Wewarah Tujuh dan Sesanti di dalam Kerokhanian Sapta Darma terdapat Tujuh Ajaran Suci (Wewarah Pitu), yang merupakan tuntutan bagi setiap anggota Sapta Darma untuk melaksanakan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Makna dari Sapta Darma itu sendiri adalah Sapta yang berarti tujuh, sedangkan Darma berarti tindakan yang baik, landasan dari suatu perilaku, dan nilai-nilai dalam kehidupan. Nama Sapta Darma selaras dengan pokok ajaran yang dibangun untuk para penganutnya melalui Tujuh Ajaran Suci. Rincian dari Tujuh Ajaran Suci dalam Kerokhanian Sapta Darma adalah sebagai berikut:

1. *Setya tuhu marang Allah Hyang Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wesesa, lan Maha Langgeng*

Yaitu Allah Hyang Maha Agung (besar), Hyang Maha Rokhim (pengasih dan penyayang), Hyang Maha Adil, Hyang Maha Wesesa (menguasai), Hyang Maha Langgeng (abadi), dimana semua sifat-sifat Allah ini tiada yang menyamai dan menyerupai, karena Allah yang bersifat abadi. Yaitu Tuhan yang Maha Besar, Tuhan yang Penuh Kasih dan Sayang, Tuhan yang Adil, Tuhan yang Menguasai, Tuhan yang Abadi, di mana semua sifat-sifat Tuhan ini tidak ada yang sebanding atau serupa, karena Tuhan yang memiliki sifat abadi. Oleh sebab itu, manusia yang diciptakan oleh Tuhan diberi kehidupan dan diposisikan sebagai makhluk yang memiliki tingkat yang sangat tinggi oleh-Nya. Diharapkan agar manusia memiliki sifat-sifat yang baik, penuh kasih, dan bijaksana dalam bertindak adil tanpa membeda-bedakan, baik terhadap sesama maupun kepada makhluk lain ciptaan Tuhan, serta menyadari bahwa kita diciptakan oleh-Nya dari cahaya yang suci.⁹⁶ Kita memiliki sifat

⁹⁵ Wawancara dengan Eko Winarto pada 12 Maret 2026.

⁹⁶ Lailatul Munafiah, Studi Nilai-Nilai Kerokhanian Sapta Darma di Sanggar Candi Busana Dusun Pandean Desa Koplakan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Dalam Pespektif Konsep Penyatuan Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar, dalam Jurnal Spiritualitas Vol. 1 No. 2, hlm 128. 2017

abadi di mana kita akan diminta pertanggungjawaban atas semua tindakan yang kita lakukan selama hidup di dunia ini, dan kita harus menyadari bahwa kita berada dalam kekuasaan Tuhan. Sebagai manusia, kita hanya diberikan kekuasaan untuk membimbing diri agar menjadi lebih baik dan menggali kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.⁹⁷

2. *Kanthe jujur lan sucining ati kudu setia anindakake angger-angger ing negarane* (dengan jujur dan suci hati, harus setia melaksanakan perundang-undangan negaranya).

Di mana setiap individu pada umumnya menjadi anggota suatu negara. Sementara itu, hukum adalah seperangkat norma utama di dalam sebuah negara, yang bertujuan untuk mencapai keamanan, perlindungan, kesejahteraan, dan kebahagiaan bersama. Oleh karena itu, adalah kewajiban setiap warga Sapta Darma untuk menghormati dan menjalankan hukum negara. Ini merupakan wujud pengabdian warga Sapta Darma kepada negara, yang diwajibkan oleh Kerokhaniaan Sapta Darma.⁹⁸

3. *Melu cawe-cawe acancut tali wanda njaga adening Nusa lan Bangsaane* (turut serta menyingsingkan lengan baju, menegakkan berdirinya Nusa dan Bangsaanya).

Dalam usaha untuk memperjuangkan kemerdekaan serta membangun ketentraman negara demi mencapai keadilan, kemakmuran, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kejayaan bagi bangsa, setiap individu dalam Sapta Darma harus aktif, peduli, dan tidak mengabaikan tanggung jawab. Semua harus bersedia untuk bekerja sama, serta berkontribusi secara penuh sesuai dengan

⁹⁷ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1990), hal 79.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm 129.

kemampuan masing-masing untuk masyarakat (bagian dari suatu bangsa) dan negara.⁹⁹

4. *Tetulung marang sapa bae yen perlu, kanthi ora nduweni pamrih apa bae kadjaba mung rasa welas lan asih* (menolong kepada siapa saja bila perlu, tanpa mengharapkan suatu balasan, melainkan berdasarkan rasa cinta dan kasih).

Wewarah yang keempat ini berarti setiap Warga Sapta Darma harus siap membantu sesama manusia dan juga makhluk lainnya. Bantuan ini bisa berupa jasmani maupun rohani (sabda usaha penyembuhan di jalur Allah). Semua itu dilakukan tanpa mengharapkan balasan, dengan dasar cinta dan kasih terhadap satu sama lain.

5. *Wani urip kanthi kapitayan saka kekuwatane dhewe* (berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri).

Artinya, Allah Yang Maha Kuasa telah memberikan kepada umat manusia kemampuan untuk berpikir, serta akhlak dan tubuh, yang merupakan karunia dari-Nya agar manusia dapat menggunakan potensi tersebut untuk berusaha, bekerja, dan berjuang memenuhi kebutuhan hidup, baik secara fisik maupun spiritual. Dengan keyakinan dan rasa percaya diri dalam kemampuan diri sendiri, setiap individu dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Setiap anggota Sapta Darma diharuskan untuk berupaya secara mandiri tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain, dan dengan bekerja secara jujur dan sungguh-sungguh berdasarkan budi pekerti, mereka akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁰⁰

6. *Tanduke marang warga bebrayan kudu susila kanthi alusing budi pakarti tansah agawe pepadhang, lan mareming liyan* (sikapnya dalam hidup bermasyarakat dan kekeluargaan harus susila beserta halusnya budi pekerti,

⁹⁹ *Buku Wewarah Kerokhanian Sapta Darma*, Yogyakarta: Sekretariat Tuntunan Agung Unit, 2010.

¹⁰⁰ Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama, 81

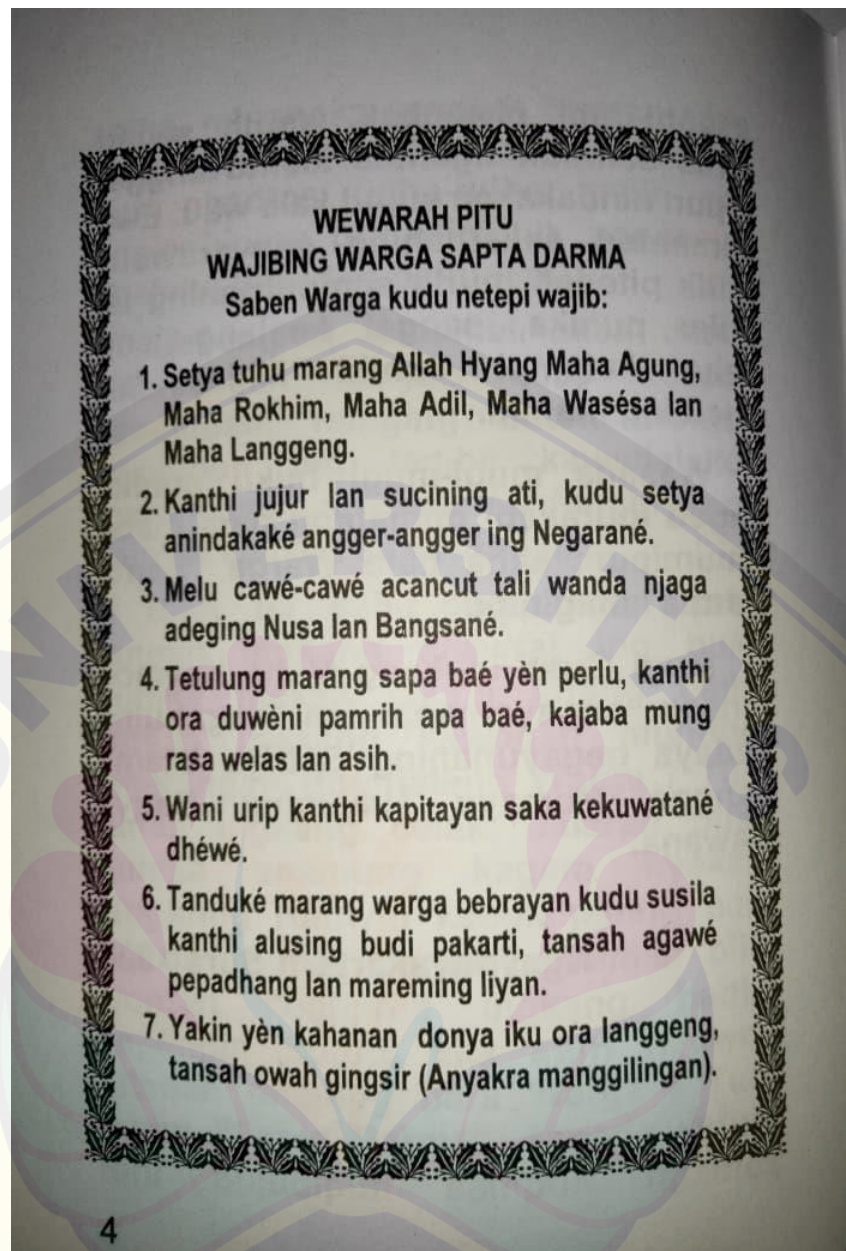
selalu menjadi penerang jalan (bersikap bijaksana) yang mengandung jasa serta memuaskan).

Hidup dalam komunitas berarti berinteraksi dan berbagi ruang dengan orang lain di dalam lingkungan sosial. Anggota Sapta Darma perlu beradaptasi dan berhubungan dengan semua orang, terlepas dari latar belakang, usia, atau status dalam masyarakat.

7. *Yakin yen kahanan donya iku ora langgeng tansah owah gingsir (anyakra menggilingan)*. (yakin bahwa keadaan dunia itu tidak abadi, melainkan selalu berubah-ubah atau *anyakra manggilingan*).

Dalam pengertian bahwa sesungguhnya perubahan kondisi di dunia ini seperti roda yang senantiasa berputar, kadang-kadang kehidupan kita berada di puncak, kadang di titik terendah. Oleh sebab itu, setiap anggota Sapta Darma perlu menyadari hal ini, sehingga tidak ada anggota Sapta Darma yang bersifat kaku dan dogmatis. Melainkan harus selalu dinamis, pandai beradaptasi, dan ingat akan waktu serta situasi sekitar demi mencapai tujuan menuju perkembangan dan kesempurnaan hidup. Dalam mencapai kebahagiaan di dunia sebagai persiapan untuk menghadap kepada Hyang Maha Kuasa.¹⁰¹

¹⁰¹ Sekretariat Tuntunan Agung, *Wewarah Kerokhanian Sapta Darma*. (Yogyakarta: Sukokarsan Mg.II/472)



Gambar 4. 9 Wewarah Pitu

Sumber: Buku Wewara Kerokhanian Sapta Darma

SESANTI

Ing ngendi bae, marang sopo bae

Warga Sapta Darma

Kudu sumunar pindho baskara


Sesanti dalam Sapta Darma berarti sebuah pedoman dasar. Wahyu Sesani diterima oleh Bapak Hardjosopoero segera setelah ia memperoleh wahyu Wewarah Tujuh. Jika diartikan dalam Bahasa Indonesia, sesanti tersebut kurang lebih berbunyi, “di manapun, kepada siapa pun. Anggota Sapta Darma seharusnya seperti matahari.” Inilah prinsip yang ditanamkan kepada setiap anggota Sapta Darma. Bersinar seperti matahari berarti tidak menciptakan ketidaknyamanan bagi orang lain dimanapun dan kapanpun. Namun, selalu membawa kejelasan dalam pikiran, hati, dan jiwa. Tidak pernah mengalami sakit maupun menyebabkan penderitaan.¹⁰²

4.2.3 Keberadaan Penganut Kepercayaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben Tahun 2005-2006

Tahun 2005 menandai dimulainya pengakuan administratif pemerintah daerah terhadap organisasi yang mengimani Tuhan Yang Maha Esa. Bukti pengakuan ini adalah surat dari Badan Kesatuan Bangsa Provinsi Jawa Timur yang menuliskan keberadaan organisasi tersebut dalam catatan administrasi daerah. Pengakuan itu memberikan konsekuensi signifikan bagi kelompok Sapta Darma di Kecamatan Kesamben.

¹⁰² Wawancara dengan Eko Winarto pada 12 Maret 2026.

FORMAL 10


PEMERINTAH PROPINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA
 BIDANG HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA
 Jl. Palat Indah No. 1 ☎ 031 - 566 35 34
 Surabaya (60189)


TANDA TERIMA PEMBERITAHUAN KEBERADAAN
ORGANISASI PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME
 NOMOR: 43/IX / Ormas-APK / 2005


Telah terima satu berkas surat kelengkapan pemberitahuan tentang keberadaan Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari :

Nama Organisasi : PERSATUAN WARGA SAPTA DARMA PROP. JATIM.
 Kemasyarakatan
 Sifat Kekhususan : Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME
 Tanggal Surat : 17 September 2005
 Nomor Surat : 04/PSD.Prop/IX/05
 Lampiran : Akte Pendirian
 AD/ART
 Program kerja
 Susunan Kepengurusan
 Biodata Pengurus
 Formulir Isian
 Lain - lain

Demikian tanda terima pemberitahuan keberadaan Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini diberikan sebagai bukti telah memberitahukan keberadaannya.

Surabaya, 29 September 2005

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
 PROPINSI JAWA TIMUR
 Kepala Bidang Hubungan Antar Lembaga

ZAINAL MUHTADIEN, SH. MM.
 Jabatannya Tk. I
 Nip. 010 166 428



C:\DAF\ORMAS\Tanda Terima Ormas LSM 2005-2006.doc

Gambar 4. 10 Tanda Terima Pemberitahuan keberadaan Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Sumber: Arsip Sapta Darma Kesamben Tahun 2005

Penjelasan dalam surat tersebut mengindikasikan bahwa pada tahun 2005 organisasi Penghayat Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, termasuk Sapta Darma, mulai memperoleh pengakuan administratif yang lebih tegas dari pemerintah daerah. Surat yang dikeluarkan oleh Kepala Badan Kesatuan Bangsa Provinsi Jawa Timur dengan nomor 04/PSD.Prop/IX/05 tanggal 17 September 2005 menjadi bukti

bahwa organisasi penghayat kepercayaan telah tercatat dalam administrasi pemerintahan daerah.¹⁰³ Keberadaan surat ini penting bagi komunitas penghayat karena menandakan perubahan sikap pemerintah yang kini memberikan ruang administratif kepada kelompok penghayat kepercayaan, setelah sebelumnya mereka sering berada dalam posisi marginal dalam kehidupan sosial dan birokrasi negara.

Selama era Orde Baru hingga awal reformasi, komunitas pengikut kepercayaan kerap mengalami diskriminasi administratif, terutama terkait identitas penduduk, pendaftaran organisasi, serta kebebasan beragama. Karena itu, pencatatan organisasi penghayat oleh pemerintah daerah pada tahun 2005 dapat dipandang sebagai bagian dari perubahan hubungan antara negara dan kelompok penghayat kepercayaan di Indonesia.¹⁰⁴ Langkah tersebut juga menandakan bahwa pemerintah mulai mengakui keberadaan komunitas penghayat sebagai unsur masyarakat yang berhak menjalankan keyakinannya secara sah.

Dalam lingkup Sapta Darma di Kecamatan Kesamben dan Kabupaten Jombang, pengakuan administratif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kelangsungan organisasi. Berkat pencatatan resmi pemerintah, kegiatan organisasi seperti sanggaran, pertemuan warga, pembinaan remaja, hingga aktivitas keagamaan dapat dilaksanakan lebih terbuka daripada sebelumnya. Selain itu, legalitas administratif memberi warga penghayat rasa aman saat menjalankan aktivitas organisasi di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam.¹⁰⁵

Pengakuan administratif terhadap organisasi penghayat kepercayaan pada awal 2000-an juga terkait dengan perubahan politik setelah reformasi 1998 yang memperluas kebebasan sipil di Indonesia. Penelitian tentang hubungan antara negara

¹⁰³ Arsip Sapta Darma Kesamben, Tanda Terima Pemberitahuan Keberadaan Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME, 2005

¹⁰⁴ Samsul Maarif, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2017), 114, <https://crs.ugm.ac.id/unduh-buku-pasang-surut-rekognisi-agama-leluhur-2/#>

¹⁰⁵ M. Nur Prabowo, "Dinamika Kehidupan Penghayat Kepercayaan di Tengah Masyarakat Muslim," *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 15, No. 1, 2019, hlm. 88.

dan penghayat kepercayaan menyatakan bahwa era reformasi menjadi titik penting bagi kelompok penghayat untuk kembali memperjuangkan hak sipil mereka, termasuk hak mendapatkan pengakuan organisasi serta status hukum.¹⁰⁶ Sebelum era reformasi, banyak komunitas penghayat dibatasi aktivitasnya karena dicurigai menyimpang dari agama resmi negara.

Selain menjadi bentuk pengakuan administratif, pencatatan organisasi penghayat kepercayaan oleh pemerintah mengindikasikan upaya negara untuk melakukan pendataan serta pembinaan terhadap organisasi masyarakat yang berkembang di daerah. Pada beberapa situasi, organisasi penghayat kepercayaan telah dilibatkan dalam kegiatan sosial budaya daerah dan forum komunikasi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa posisi penghayat kepercayaan secara bertahap mulai diterima dalam struktur kehidupan sosial masyarakat Indonesia pasca reformasi.¹⁰⁷

Bagi anggota Sapta Darma, status legal organisasi menjadi hal krusial untuk melindungi kelangsungan ajaran di tengah dinamika sosial masyarakat. Pengakuan pemerintah menyediakan peluang lebih luas bagi warga Sapta Darma dalam melaksanakan kegiatan keagamaan secara terbuka serta membina generasi muda melalui Persada maupun program sanggaran. Dengan demikian, surat Badan Kesatuan Bangsa Provinsi Jawa Timur tahun 2005 bukan sekadar berkas administratif, melainkan simbol pengakuan negara atas keberadaan kelompok pemeluk kepercayaan di Jawa Timur, termasuk komunitas Sapta Darma di Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Ahmad Syafii Mufid, "Penghayat Kepercayaan dan Problematika Pengakuan Negara," *Jurnal Harmoni*, Vol. 9, No. 33, 2010, hlm. 52.

¹⁰⁷ Wahyu Budi Nugroho, "Politik Pengakuan terhadap Penghayat Kepercayaan Pasca Reformasi," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 21, No. 3, 2019, hlm. 379.

¹⁰⁸ Dicky Sofjan, "Relasi Negara dan Kelompok Penghayat Kepercayaan di Indonesia," *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 18, No. 1, 2019, hlm. 14.

Dalam ajaran Sapta Darma dikenal adanya tiga lembaga utama yang menjadi dasar sistem pembinaan organisasi dan spiritual para penghayat. Ketiga lembaga ini berfungsi saling melengkapi dalam menjaga keberlangsungan ajaran, kehidupan komunitas, praktik penghayatan di tingkat lokal maupun lebih luas. Tiga lembaga tersebut adalah, Tuntunan, Persada, dan Yasrad.¹⁰⁹

Dalam ajaran Sapta Darma, Tuntunan merupakan salah satu unsur kelembagaan penting yang berfungsi sebagai sistem pembinaan ajaran dan pedoman kehidupan spiritual para penghayat. Tuntunan memiliki peran utama dalam memberikan arahan kepada penghayat. Tuntunan memiliki peran utama dalam memberikan arahan kepada para penghayat agar dapat memahami dan menjalankan ajaran Sapta Darma secara benar dan selaras dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Secara umum, Tuntunan dapat dipahami sebagai pedoman pembinaan rohani yang mengarahkan penghayat dalam menjalankan praktik spiritual serta membentuk sikap hidup sesuai ajaran Sapta Darma.

Fungsi Tuntunan dalam kehidupan penghayat, Tuntunan berperan dalam memberikan arahan mengenai tata cara pelaksanaan ibadah sujud sebagai bentuk penghayatan utama dalam Sapta Darma. Melalui bimbingan Tuntunan, para penghayat dapat melaksanakan ibadah secara teratur dan sesuai dengan ajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, Tuntunan juga memberikan pemahaman mengenai makna spiritual dari pelaksanaan ibadah sehingga kegiatan ibadah tidak hanya dipahami sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan batin.¹¹⁰

Tuntunan berfungsi sebagai sarana pembinaan rohani bagi para penghayat agar dapat meningkatkan kualitas spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan ini

¹⁰⁹ Eva Setia Ningrum, S.S, M.Ag, *Sistem Kepercayaan dan Praktik Keagamaan Sapta Darma Serta Relasinya Dengan Penganut Agama Islam Perspektif Teori Konstruksi Sosial; Studi Atas Penghayat Kerohanian Sapta Darma di Sanggar Candi Busana Kota Malang*, dalam Tesis Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm. 60. 2018.

¹¹⁰ Wawancara dengan Eko Winarto pada 2 April 2026.

dilakukan melalui kegiatan bersama seperti sujud, pertemuan rutin, serta diskusi ajaran yang dilaksanakan secara berkala di Sanggar. Melalui proses pembinaan tersebut, penghayat diarahkan untuk mencapai ketenangan batin serta memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Melalui Tuntunan, pemahaman ajaran Sapta Darma dapat diwariskan secara berkelanjutan. Kepada anggota komunitas penghayat. Hal ini penting untuk menjaga agar praktik penghayatan tetap berjalan sesuai dengan prinsip ajaran Sapta Darma dan tidak mengalami penyimpangan dalam pelaksanaannya. Dalam Penghayat Sapta Darma di tingkat lokal seperti di Kecamatan Kesamben, pelaksanaan Tuntunan umumnya dengan pendekatan yang sederhana. Fungsi pembinaan ajaran dijalankan oleh tokoh yang sudah terlebih dahulu memahami ajaran Sapta Darma. Pembinaan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan seperti, sujud, bersama, acara rutin sanggaran setiap malam Jumat Wage, dan diskusi mengenai ajaran.

Tuntunan dalam Sapta Darma tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengarahkan penghayat untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu para penghayat didorong untuk tetap aktif dalam kehidupan sosial masyarakat, menjaga kerukunan antarwarga, serta menghormati perbedaan keyakinan yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam konteks masyarakat Kecamatan Kesamben, pelaksanaan Tuntunan terlihat dari sikap para penghayat yang tetap menjalin hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekitar serta tidak adanya konflik sosial.¹¹¹

Dengan demikian, Tuntunan dalam Sapta Darma memiliki peran penting sebagai sistem pembinaan ajaran yang mengarahkan penghayat dalam memahami serta menjalankan praktik spiritual secara benar. Selain berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan ibadah, Tuntunan juga berperan dalam membentuk sikap moral penghayat

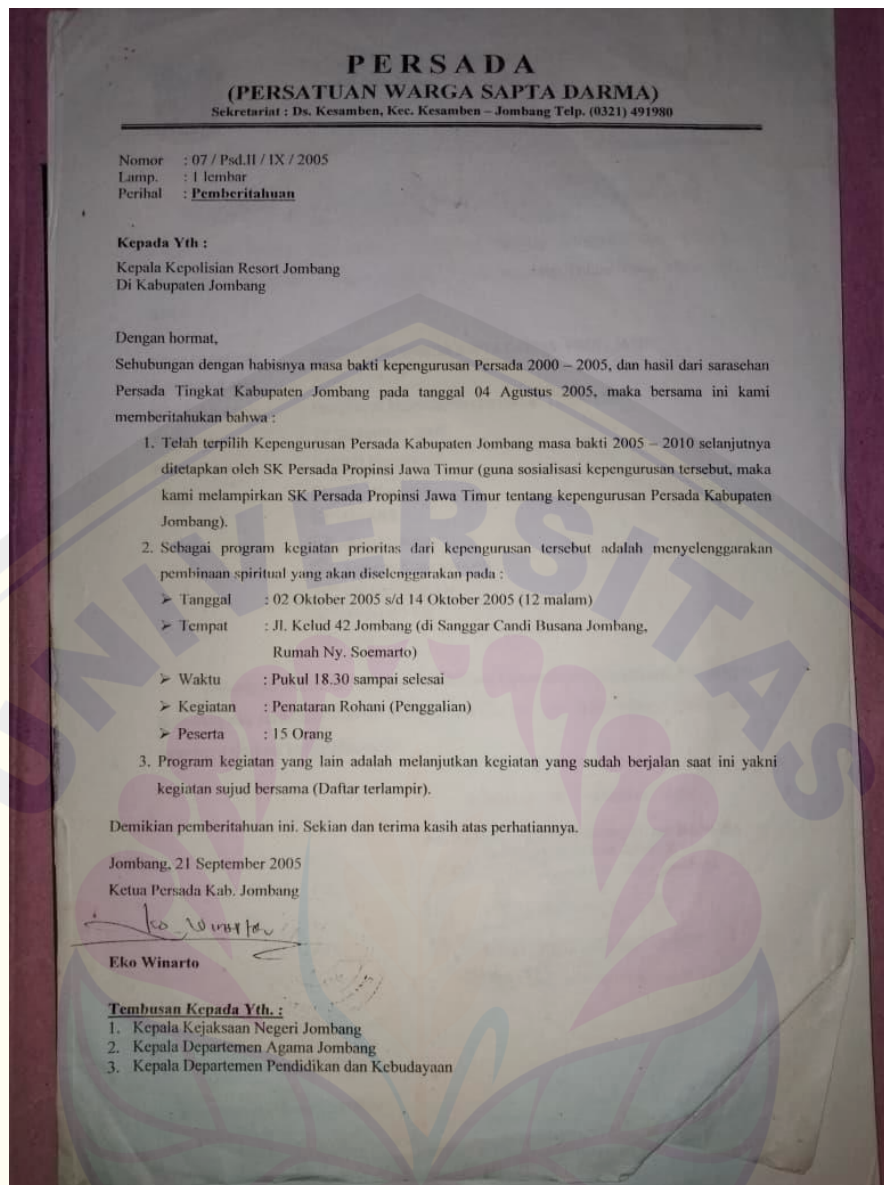
¹¹¹ Wawancara dengan Eko Winarto pada 2 April 2026.

serta menjaga kesinambungan ajaran Sapta Darma dalam kehidupan komunitas penghayat di tingkat lokal maupun dalam jaringan lebih luas.

Persada merupakan salah satu unsur kelembagaan penting dalam struktur organisasi Sapta Darma yang berfungsi sebagai wadah persatuan para penghayat dalam menjalankan kehidupan organisasi dan sosial kepercayaan. Secara umum, Persada dipahami sebagai organisasi yang menaungi warga Sapta Darma dalam rangka memperkuat hubungan antaranggota, menjaga kesinambungan ajaran, serta mengoordinasikan kegiatan komunitas penghayat baik di tingkat lokal.

Dalam kehidupan komunitas penghayat, keberadaan Persada memiliki peran strategis sebagai sarana penghubung antara penghayat di tingkat lokal dengan struktur organisasi Sapta Darma di tingkat kabupaten, provinsi, hingga nasional. Melalui Persada, komunitas penghayat tidak hanya menjalankan kegiatan spiritual secara mandiri, tetapi juga menjadi bagian dari jaringan organisasi yang memiliki sistem pembinaan terarah.¹¹²

¹¹² Wawancara dengan Eko Winarto pada 2 April 2026.



Gambar 4. 11 Surat izin kegiatan penataran rohani (Penggalian) Tahun 2005

Sumber: Arsip Sapta Darma Kesamben Tahun 2005

Selain itu, Persada juga berfungsi sebagai wadah representasi komunitas penghayat Sapta Darma dalam menjalin hubungan dengan masyarakat luas serta pemerintah. Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang plural, keberadaan Persada mejadi penting sebagai sarana komunikasi antara komunitas

penghayat dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Persada tidak hanya berfungsi sebagai organisasi internal komunitas penghayat, tetapi juga sebagai lembaga yang memperkuat eksistensi Sapta Darma sebagai salah satu aliran penghayat kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat.

Pembentukan Persada tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan komunitas penghayat Sapta Darma untuk memiliki wadah organisasi yang mampu mengoordinasikan kegiatan serta memperkuat hubungan antaranggota. Dalam perkembangan suatu komunitas kepercayaan, keberadaan organisasi menjadi faktor penting dalam menjaga kesinambungan ajaran serta memperkuat identitas kelompok penghayat. Persada dibentuk sebagai sarana untuk menyatukan para penghayat Sapta Darma dalam suatu sistem organisasi yang terarah. Melalui keberadaan organisasi tersebut, kegiatan komunitas dapat dilaksanakan secara lebih sistematis serta memiliki arah pembinaan yang jelas. Selain itu, Persada juga menjadi sarana untuk menjaga solidaritas antaranggota komunitas penghayat yang tersebar di beberapa wilayah. Dalam konteks perkembangan penghayat kepercayaan di Indonesia, pembentukan organisasi seperti Persada juga berkaitan dengan kebutuhan komunitas penghayat untuk memperoleh pengakuan sosial serta ruang partisipasi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Persada tidak hanya berfungsi sebagai organisasi internal, tetapi juga sebagai sarana memperkuat posisi komunitas penghayat.¹¹³

Persada memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan penghayat Sapta Darma, dalam aspek organisasi, sosial. Fungsi-fungsi tersebut antara lain, sebagai wadah persatuan penghayat. Persada berfungsi sebagai wadah yang menyatukan para penghayat Sapta Darma dalam satu organisasi yang memiliki tujuan bersama. Melalui persada, hubungan antaranggota komunitas dapat terjalin baik sehingga mampu memperkuat internal komunitas. Persatuan yang terbangun melalui Persada menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan komunitas penghayat, terutama di daerah yang jumlah anggotanya relatif terbatas. Dengan adanya wadah

¹¹³ Wawancara dengan Eko Winarto pada 2 April 2026.

organisasi yang jelas, para penghayat dapat saling mendukung dalam menjalankan ajaran serta menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial.

Persada juga memiliki peran sebagai sarana koordinasi kegiatan komunitas penghayat Sapta Darma. Melalui Persada, kegiatan spiritual maupun kegiatan sosial komunitas dapat dilaksanakan secara terarah dan terorganisasi. Kegiatan yang dikoordinasikan melalui Persada seperti, pertemuan antaranggota, kegiatan pembinaan ajaran, kegiatan spiritual bersama, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Dengan adanya koordinasi yang baik, kegiatan komunitas penghayat dapat berjalan secara berkelanjutan dan terarur.¹¹⁴

Persada juga berfungsi sebagai sarana pembinaan organisasi bagi para penghayat Sapta Darma. Pembinaan organisasi yang dilakukan Persada seperti, pengembangan komunikasi organisasi, penguatan identitas komunitas penghayat. Maksud dari pembinaan organisasi ini adalah untuk perkembangan penghayat Sapta Darma yang lebih terarah.

Persada sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat dan pemerintah. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, komunikasi antara komunitas penghayat dengan masyarakat sekitar menjadi hal yang sangat penting. Dalam hal ini, Persada berfungsi sebagai sarana komunikasi antara komunitas penghayat Sapta Darma dengan masyarakat atau dengan pemerintah.

Peran Persada dalam mempertahankan eksistensi komunitas penghayat. Persada memiliki peran penting dalam mempertahankan eksistensi komunitas penghayat Sapta Darma. Keberadaan organisasi yang terstruktur memungkinkan komunitas penghayat untuk menjalankan kegiatan secara berkelanjutan serta menjaga kesinambungan ajaran dari generasi ke generasi. Selain itu, Persada juga berperan dalam memperkuat identitas sosial komunitas penghayat sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki sistem nilai spiritual tersendiri. Melalui kegiatan organisasi yang

¹¹⁴ Wawancara dengan Supardi pada 12 Maret 2026.

dilaksanakan secara rutin, para penghayat dapat memperkuat komitmen mereka dalam menjalankan ajaran Sapta Darma.

Peran Persada dalam konteks komunitas lokal. Dalam konteks komunitas penghayat Sapta Darma di tingkat lokal seperti di Kecamatan Kesamben, keberadaan Persada berfungsi sebagai sarana komunikasi dan koordinasi antaranggota komunitas meskipun dalam bentuk struktur organisasi yang sederhana, fungsi Persada menekankan pada penguatan hubungan antaranggota, koordinasi kegiatan spiritual, kebutuhan warga, hubungan antara masyarakat, pemerintah, dan politik.

Dengan demikian, Persada dalam Sapta Darma merupakan lembaga organisasi yang berfungsi sebagai wadah persatuan para penghayat dalam menjalankan kehidupan komunitas secara terarah dan berkelanjutan. Melalui peranannya sebagai sarana koordinasi kegiatan, pembinaan anggota, serta komunikasi dengan masyarakat dan pemerintah.

Yayasan Sрати Darma (YASRAD) dalam Sapta Darma, YASRAD merupakan salah satu lembaga utama dalam struktur organisasi Sapta Darma yang berfungsi mengelola aspek administratif, sosial, dan pelayanan kebutuhan warga penghayat. Keberadaan YASRAD menunjukkan jika Sapta Darma sebagai komunitas penghayat kepercayaan memiliki unsur struktur kelembagaan yang tidak hanya berorientasi pada pembinaan spiritual, tetapi juga mencakup pengelolaan organisasi serta pelayanan sosial bagi warga penghayat.¹¹⁵

Pembentukan YASRAD dilatarbelakangi oleh kebutuhan warga penghayat terhadap lembaga yang dapat menangani berbagai keperluan sosial kemasyarakatan, seperti pelayanan peristiwa kehidupan warga, pengelolaan sarana sanggar, serta dukungan kegiatan organisasi. Selain itu, pembentukan YASRAD merupakan bagian dari upaya memperkuat legalitas organisasi Sapta Darma sebagai komunitas penghayat kepercayaan di Indonesia.

¹¹⁵ Wawancara dengan Eko Winarto pada 12 Maret 2026.

Dalam struktur organisasi Sapta Darma, YASRAD menempati posisi penting sebagai lembaga yang menangani bidang pelayanan kebutuhan warga penghayat. Jika lembaga Tuntunan bertugas membina kehidupan spiritual warga penghayat dan Persada bertugas mengelola organisasi warga serta hubungan sosial kemasyarakatan, maka YASRAD memiliki tugas mengelola kebutuhan operasional organisasi serta pelayanan sosial bagi warga penghayat.

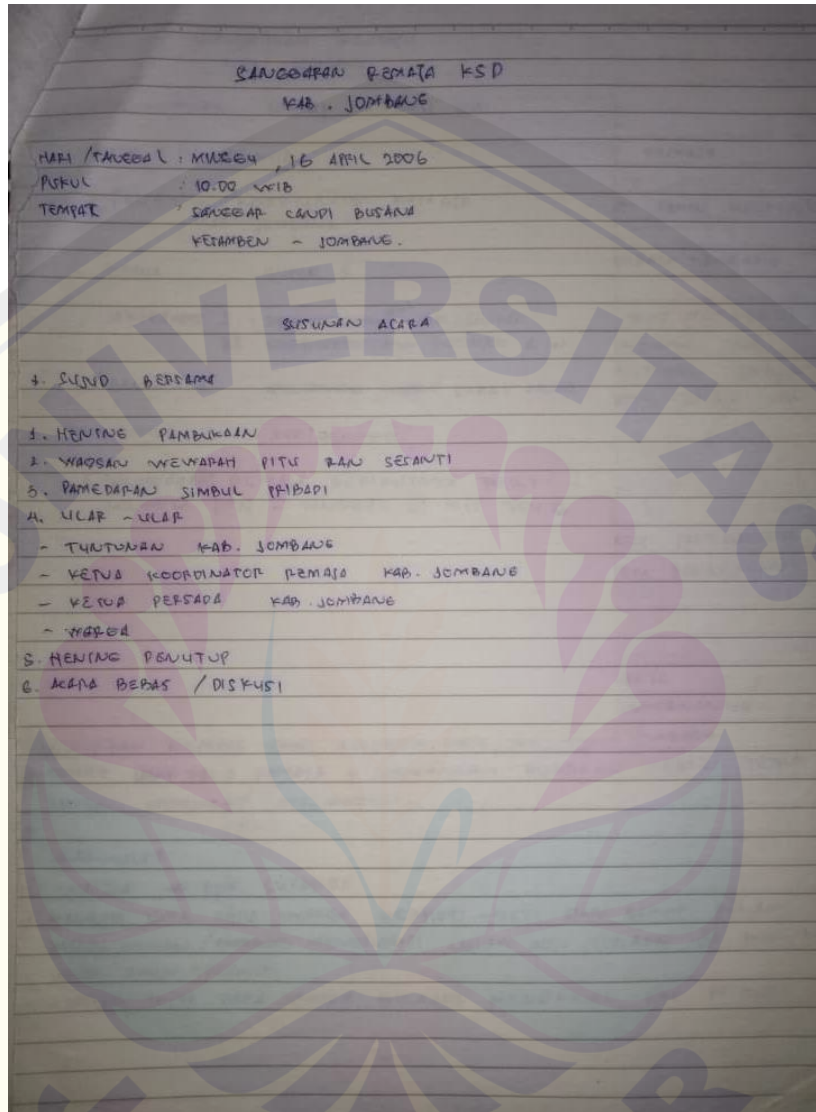
YASRAD memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan komunitas penghayat Sapta Darma. Salah satu fungsi utama YASRAD adalah mengelola sarana dan prasarana organisasi Sapta Darma, termasuk sanggar sebagai tempat pelaksanaan kegiatan warga Sapta Darma. Pengelolaan sarana tersebut menjadi penting karena sanggar merupakan pusat kegiatan ibadah dan pembinaan rohani komunitas penghayat. Selain sanggar, YASRAD juga berperan dalam pengelolaan asset organisasi lainnya yang digunakan untuk menunjang kegiatan warga penghayat. YASRAD juga berfungsi sebagai lembaga yang menangani pelayanan sosial warga penghayat Sapta Darma, khususnya dalam peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan warga seperti, pernikahan, kematian, dan kegiatan sosial komunitas.¹¹⁶

Dalam struktur organisasi Sapta Darma, YASRAD memiliki hubungan yang erat dengan lembaga Tuntunan dan Persada. Ketiga lembaga tersebut memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam mendukung kehidupan komunitas penghayat. Tuntunan yang berfungsi membina kehidupan spiritual warga penghayat, Persada berfungsi mengelola organisasi warga penghayat, dan YASRAD berfungsi mengelola pelayanan sosial serta sarana organisasi. Pembagian tugas tersebut menunjukkan bahwa Sapta Darma memiliki sistem kelembagaan yang terstruktur dalam mendukung keberlangsungan kehidupan spiritual dan sosial warga penghayat.

Para Penganut Kepercayaan Sapta Darma di Kesamben memiliki kegiatan rutin untuk para remaja yaitu Sanggaran remaja, kegiatan Sanggaran di Kesamben pada dasarnya bertujuan sebagai wadah pembinaan generasi muda penghayat agar

¹¹⁶ Wawancara dengan Eko Winarto pada 12 Maret 2026.

memahami ajaran, meperkuat identitas spiritual, menjaga keberlangsungan komunitas penghayat di masa depan. Sanggaran remaja dapat dipahami sebagai bagian dari upaya pembinaan generasi penerus.



Gambar 4. 12 Susunan Acara Sanggaran Remaja KSD yang diadakan di Sanggar Candi Busana Kesamben Tahun 2006

Sumber: Arsip Sapta Darma Kesamben Tahun 2006

Pada sumber tertulis di atas tercatat adanya Sanggaran Remaja Kabupaten Jombang yang dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 16 April 2006, pukul 10.00 WIB, dan bertempat di Sanggar Candi Busana Kesamben-Jombang. Adapun susunan acara untuk Sanggaran Remaja KSD yaitu sebagai berikut: Sujud bersama, hening pembukaan, pembacaan wewarah pitu dan sesanti, pembacaan simbol pribadi, sambutan-sambutan oleh Tuntunan Kabupaten Jombang, ketua koordinator remaja Kabupaten Jombang, ketua Persada Kabupaten Jombang, dan warga, hening penutup, acara bebas / diskusi.

Sanggaran remaja ini berlangsung pada pukul 10.00 pagi bertempat di Sanggar Candi Busana Kesamben, yang dihadiri 10 warga Penganut Sapta Darma. Kegiatan dimulai dengan melakukan sujud bersama dengan kurun waktu sekitar 15-30 menit, semua tergantung situasi kegiatan. Pelaksanaan sujud dilakukan dengan suasana tenang dan hening. Setelah melakukan sujud bersama dilanjutkan dengan hening pembuka yang dipimpin oleh Supardi, seluruh warga Sapta Darma menundukkan kepala sejenak untuk memusatkan pikiran dan menenangkan batin. Kemudian setelah hening dilanjutkan dengan pembacaan wewarah pitu dan sesanti Sapta Darma oleh Sugihandoko. Pembacaan dilakukan dengan suara pelan namun jelas, sementara warga yang lain mendengarkan dengan penuh perhatian. Setelah itu pembacaan simbol pribadi oleh Yulianto. Memasuki sesi sambutan dari Tuntunan Kabupaten Jombang Semianto yang berisi “*Tuntunan Kabupaten Jombang merasa bangga kepada remaja yang sudah melaksanakan Sanggaran Remaja. Semoga Sanggaran Remaja bisa terus berlanjut sampai hari-hari yang akan datang. Untuk Tuntunan Sanggar Candi Busana Kesamben Jombang diharapkan untuk regenerasi*”.

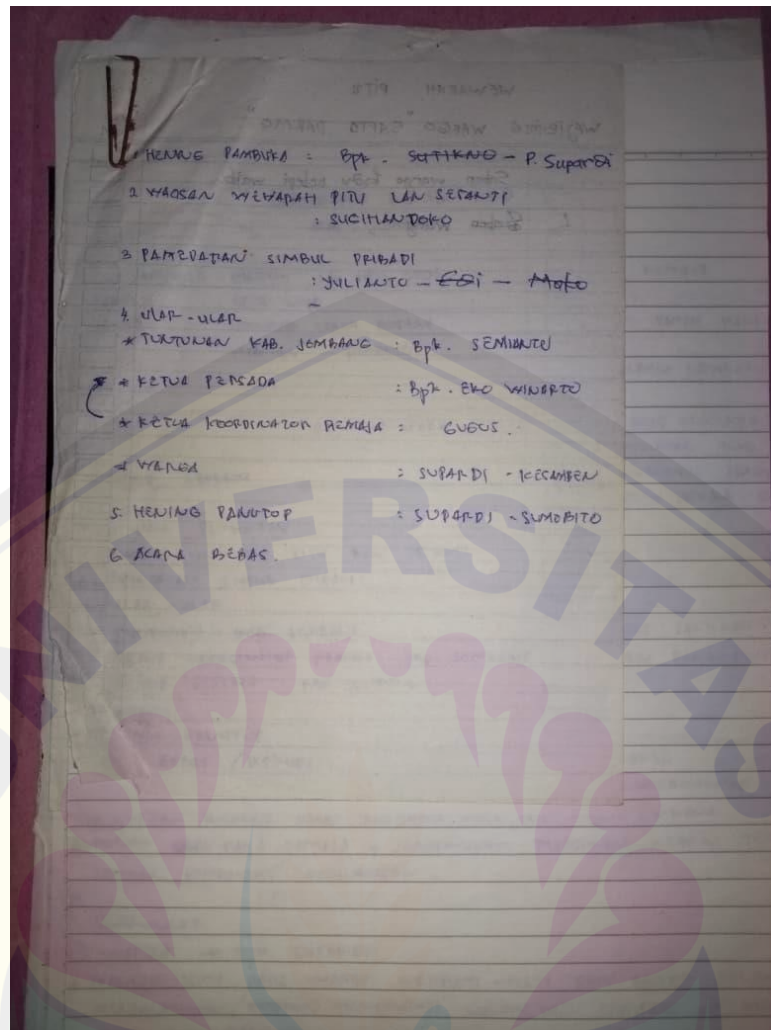
Sambutan Ketua Persada Kabupaten Jombang Eko Winarto yang berisi “*Mengucapkan atau menyampaikan selamat atas terlaksananya Sanggaran Remaja yang pertama kali di Kabupaten Jombang. Tugas para remaja, janganlah dijadikan beban tetapi jadikan semangat perjuangan.*” Sambutan Koordinator Remaja Kabupaten Jombang Gugus yang berisi “*menyampaikan rasa terima kasih kepada warga atas partisipasinya. Meminta bimbingan kepada warga untuk kemajuan*

Sanggaran Remaja selanjutnya". Dan sambutan yang terakhir dari warga yaitu Supardi yang berisi "*marilah kita para warga berhati-hati dan sabar dalam menghadapi ujian atau cobaan di hari-hari yang akan datang. Marilah kita para warga belajar mengenal diri pribadi*".¹¹⁷

Setelah seluruh sambutan selesai, kegiatan ditutup dengan hening penutup yang dipimpin oleh Supardi. Pada sesi acara bebas diisi dengan diskusi mengenai kegiatan sanggar atau hanya sekedar berbincang.

Sanggaran Remaja di Kesamben memainkan peran penting sebagai sarana untuk mempertahankan keberlanjutan komunitas yang menghayati Sapta Darma. Jumlah anggota yang tidak terlalu banyak membuat regenerasi menjadi faktor penting untuk kelanjutan kegiatan sanggar. Melalui sanggaran remaja, generasi muda diajak untuk mengikuti kegiatan ibadah seperti saling berdoa bersama dan bertemu secara rutin di sanggar, sehingga mereka bisa mempertahankan dan melanjutkan tradisi spiritual komunitas penhayat Sapta Darma di masa depan.

¹¹⁷ Arsip Sapta Darma Kesamben, isi sambutan dari Tuntunan Kabupaten Jombang, Ketua Persada Kabupaten Jombang, Koordinator Remaja Kabupaten Jombang, dan Warga Sapta Darma. 2006.



Gambar 4. 13 Nama-nama yang memandu Sanggaran Remaja di Kesamben Tahun 2006
Sumber : Arsip dari Sapta Darma Kesamben Tahun 2006

Ada beberapa nama yang memandu berjalannya Sanggaran Remaja yaitu,

1. Hening pembuka : Bapak Supardi
2. Pembacaan wewarah pitu dan sesanti : Sugihandoko
3. Pembacaan simbol pribadi : Yulianto
4. Sambutan
- Tuntunan Kabupaten Jombang : Bapak Semianto

- Ketua Persada : Bapak Eko Winarto
 - Ketua Koordinator Remaja : Gugus
 - Warga : Supardi – Kesamben
5. Hening penutup : Supardi – Sumobito
 6. Acara bebas

Menurut sumber yang disebutkan, pelaksanaan Sanggaran Remaja Kabupaten Jombang pada 16 April 2006 di Sanggar Candi Busana Kesamben memperlihatkan bahwa komunitas pemeluk kepercayaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben tidak semata-mata memusatkan perhatian pada kegiatan spiritual dewasa, melainkan juga berupaya mendidik generasi muda. Kegiatan itu menjadi salah satu upaya mempertahankan kelangsungan ajaran Sapta Darma di tengah dinamika sosial masyarakat pada awal 2000-an. Dengan Sanggaran Remaja, para remaja pemeluk diberikan kesempatan untuk mempelajari ajaran, tata ibadah, nilai moral, serta menumbuhkan solidaritas antar anggota Sapta Darma.¹¹⁸

Rangkaian acara pada kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Sanggaran Remaja bukan sekadar upacara, melainkan memiliki nilai spiritual dan sosial yang mendalam. Acara dimulai dengan sujud bersama serta keheningan pembukaan, yang dalam ajaran Sapta Darma melambangkan penyerahan diri kepada Allah Yang Maha Kuasa. Dalam Sapta Darma, sujud dianggap ibadah utama yang harus dilakukan warga untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menyucikan batin. Pelaksanaan sujud kolektif dalam Sanggaran Remaja menegaskan bahwa pembinaan spiritual merupakan unsur penting dalam pendidikan generasi muda Sapta Darma.

Setelah itu, acara dilanjutkan dengan membacakan Wewarah Pitu serta sesanti. Wewarah Pitu adalah tujuh prinsip hidup yang menjadi landasan ajaran Sapta Darma. Isi Wewarah Pitu menekankan pentingnya kesetiaan kepada Tuhan, patuh pada negara, rasa tolong-menolong, dan kewajiban mempertahankan akhlak dalam kehidupan

¹¹⁸ Wawancara dengan Eko Winarto pada 12 Maret 2026.

bermasyarakat. Sedangkan sesanti Sapta Darma berisi ajaran agar setiap anggota dapat menjadi pribadi yang memberikan manfaat bagi sesama. Pembacaan Wewarah Pitu dan sesanti pada kegiatan remaja memperlihatkan bahwa organisasi Sapta Darma berupaya menanamkan nilai moral dan etika pada generasi muda sejak dini.

Kegiatan membaca simbol pribadi memiliki peranan penting dalam tradisi Sapta Darma. Simbol pribadi umumnya terkait dengan pengalaman spiritual individu dan berfungsi sebagai alat introspeksi bagi anggota Sapta Darma. Melalui aktivitas ini, remaja didorong untuk memahami jati diri mereka sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dengan ajaran Sapta Darma. Dengan demikian, Sanggaran Remaja bukan sekadar tempat berkumpul, melainkan juga arena pembentukan identitas sosial dan spiritual bagi generasi muda yang mengamalkan kepercayaan tersebut.¹¹⁹

Sambutan yang diberikan oleh Tuntunan Kabupaten Jombang, ketua koordinator remaja, ketua Persada Kabupaten Jombang, serta warga menandakan bahwa kegiatan tersebut memiliki struktur organisasi yang teratur. Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) memainkan peran utama dalam mempererat hubungan antaranggota sekaligus menjaga kelangsungan komunitas penghayat di tingkat daerah. Pada masa sebelum pengakuan resmi terhadap penghayat kepercayaan oleh negara, organisasi seperti Persada berperan signifikan dalam memperjuangkan eksistensi dan solidaritas warga Sapta Darma di tengah masyarakat.¹²⁰

Selain aktivitas rohani, sesi bebas dan perbincangan dalam Sanggaran Remaja menunjukkan bahwa kegiatan tersebut menjadi media komunikasi serta pertukaran pengalaman bagi anggota muda Sapta Darma. Dalam komunitas penghayat, forum diskusi seperti ini sangat diperlukan untuk menguatkan ikatan sosial dan

¹¹⁹ Nevada Hildatya Estu Nugraha & Millatu Zakiyah, *Leksikon Konsep Ibadah dalam Kacamata Penganut Aliran Kerohanian Sapta Darma di Wilayah Pare, Kediri*. Dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Universitas Brawijaya. Vol, 5, No. 1, 2025, hlm. 140.

¹²⁰ Thowik, *Sapta Darma Melawan Diskriminasi*, dalam artikel Sejuk https://sejuk.org/2017/07/28/sapta-darma-melawan-diskriminasi/?utm_source=.com. Diakses pada 16 maret 2026.

menumbuhkan rasa kebersamaan. Pada masa itu, masyarakat penghayat kepercayaan masih kerap mendapat stigma dari lingkungan sekitar, sehingga pertemuan bersama seperti Sanggaran Remaja menjadi tempat yang aman bagi remaja untuk menampilkan identitas mereka sebagai bagian dari Sapta Darma.

Kegiatan Sanggaran Remaja di Sanggar Candi Busana Kesamben memperlihatkan bahwa Kecamatan Kesamben berperan sebagai salah satu titik aktivitas Sapta Darma di Kabupaten Jombang pada periode 1997-2006. Sanggar tidak sekadar menjadi tempat ibadah, melainkan juga menjadi tempat kegiatan sosial, pembinaan generasi muda, serta memperkuat solidaritas para pengikut. Dalam tradisi Sapta Darma, sanggar memiliki fungsi penting sebagai pusat kegiatan kerohanian sekaligus lokasi berkumpul warga untuk menjalankan ajaran secara bersama.¹²¹

Aktivitas Sanggaran Remaja di Kabupaten Jombang pada tahun 2006 dapat diartikan sebagai upaya komunitas Sapta Darma mempertahankan eksistensi ajarannya lewat pembinaan generasi muda. Aktivitas itu menunjukkan bahwa pemuda tidak hanya dipersiapkan untuk memahami ajaran spiritual Sapta Darma, melainkan juga untuk mengembangkan sikap sosial, rasa kebersamaan dalam kelompok, serta identitas sebagai anggota komunitas penghayat kepercayaan di tengah masyarakat yang beragam.

4.2.3 Peraturan Undang-Undang No. 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan Terhadap Penulisan Kolom Agama Penghayat Sapta Darma di Kecamatan Kesamben

Keberadaan pengikut Sapta Darma di wilayah Kecamatan Kesamben antara tahun 1997 hingga 2006 berkaitan erat dengan kebijakan pemerintah mengenai administrasi kependudukan, terutama setelah diberlakukannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan. Undang-undang tersebut menjelaskan

¹²¹ Wawancara dengan Eko Winarto pada 17 Februari 2026.

berbagai aspek dalam administrasi kependudukan, termasuk pencatatan identitas agama dalam dokumen kependudukan seperti Kartu Keluarga dan Kartu Tanda Penduduk.¹²²

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 23 TAHUN 2006

TENTANG

ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada hakikatnya berkewajiban memberikan perlindungan dan pengakuan terhadap penentuan status pribadi dan status hukum atas setiap Peristiwa Kependudukan dan Peristiwa Penting yang dialami oleh Penduduk Indonesia yang berada di dalam dan/atau di luar wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- b. bahwa untuk memberikan perlindungan, pengakuan, penentuan status pribadi dan status hukum setiap Peristiwa Kependudukan dan Peristiwa Penting yang dialami oleh Penduduk Indonesia dan Warga Negara Indonesia yang berada di luar wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, perlu dilakukan pengaturan tentang Administrasi Kependudukan;
- c. bahwa pengaturan tentang Administrasi Kependudukan hanya dapat terlaksana apabila didukung oleh pelayanan yang profesional dan peningkatan kesadaran penduduk, termasuk Warga Negara Indonesia yang berada di luar negeri;
- d. bahwa peraturan perundang-undangan mengenai Administrasi Kependudukan yang ada tidak sesuai lagi dengan tuntutan pelayanan Administrasi Kependudukan yang tertib dan tidak diskriminatif sehingga diperlukan pengaturan secara menyeluruh untuk menjadi pegangan bagi semua penyelenggara negara yang berhubungan dengan kependudukan;
- e. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c, dan huruf d, perlu membentuk undang-undang tentang Administrasi Kependudukan;

Mengingat : . . .

Gambar 4. 14 UUD No. 23 Tahun 2006

Sumber: Pemerintah Indonesia. 2006. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tentang Administrasi Kependudukan. Lembaran Negara Tahun Nomor 124, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4674.

¹²² Nur Arifin, *Motif Bergabung Dalam Aliran Sapta Darma Pengikut Ajaran di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta*, dalam *Jurnal ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* Vol. 11 No. 1, hlm 38. 2017.

Menurut ketentuan dalam Undang-Undang No.23 Tahun 2006, kolom untuk agama adalah salah satu komponen informasi yang harus dicantumkan dalam dokumen kependudukan. Namun, bagi mereka yang memeluk kepercayaan yang tidak diakui oleh pemerintah, termasuk penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti Sapta Darma, kolom agama tidak diisi pada dokumen kependudukan, meskipun data mereka tetap tercatat dalam sistem administrasi kependudukan negara. Ketentuan ini tertuang dalam Pasal 61 ayat (2) dan Pasal 64 ayat (2) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006.¹²³

Kebijakan terkait administrasi kependudukan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan menunjukkan bahwa saat itu negara masih memisahkan pencatatan identitas antara penganut agama resmi dan penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Pasal 61 ayat (2) dan Pasal 64 ayat (2), diungkapkan bahwa kolom agama untuk mereka yang berkeyakinan tidak diisi, meskipun data kependudukan mereka masih dicatat dalam sistem administrasi negara. Situasi ini menunjukkan bahwa secara administrasi, penghayat kepercayaan sudah diakui sebagai warga negara, namun identitas kepercayaan mereka belum diberikan posisi yang setara dalam dokumen kependudukan.

UU No. 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan menjadi kebijakan negara yang berpengaruh besar pada kehidupan kelompok pemeluk kepercayaan di Indonesia, termasuk komunitas Sapta Darma di Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang. Undang-undang ini mengatur seluruh bentuk administrasi kependudukan warga Indonesia, mulai dari pembuatan KTP, KK, akta kelahiran, pencatatan perkawinan, hingga sistem identitas penduduk secara nasional. Bagi masyarakat umum, undang-undang ini merupakan bagian dari penataan administrasi negara.

¹²³ Zainal Arifin Hoesein, *Perlindungan Hak Penganut Aliran Kepercayaan dalam Administrasi Kependudukan*, dalam *Jurnal RechtsVinding*, Vol. 6, No. 1, 2017, hlm. 5-7.

Namun, bagi kelompok pemeluk kepercayaan, kebijakan tersebut memunculkan masalah baru karena identitas kepercayaan mereka belum mendapat pengakuan yang jelas dalam sistem administrasi kependudukan.¹²⁴

Setelah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 diberlakukan, pemerintah masih memisahkan antara agama dan kepercayaan. Dalam administrasi kependudukan, kolom agama pada KTP hanya menyediakan pilihan bagi agama-agama yang diakui secara resmi. Akibatnya, penganut kepercayaan seperti Sapta Darma tidak dapat menuliskan identitas keyakinan mereka secara terbuka pada dokumen resmi negara.¹²⁵ Situasi ini menyebabkan banyak warga Sapta Darma mengalami kesulitan dalam mengurus dokumen kependudukan karena kepercayaan mereka tidak tercatat secara administratif.

Di Kecamatan Kesamben, situasi itu langsung memengaruhi aspek sosial warga Sapta Darma. Kebanyakan pengikut akhirnya memutuskan menuliskan salah satu agama resmi di akta kependudukan supaya proses administrasi negara lebih lancar atau dengan pilihan lain yaitu dengan mengosongkan kolom agama. Keputusan ini bukan berarti mereka meninggalkan ajaran Sapta Darma, melainkan menyesuaikan diri dengan sistem administrasi yang ada pada masa itu. Dalam keseharian, mereka tetap melaksanakan ajaran Sapta Darma lewat sujud, sanggaran, pembacaan Wewarah Pitu, serta aktivitas kerohanian lainnya.¹²⁶

Masalah administratif tersebut menimbulkan kebingungan identitas bagi warga penghayat. Secara rohani dan sosial mereka memeluk Sapta Darma, namun dalam dokumen resmi negara mereka harus memakai identitas agama lain. Situasi ini menunjukkan ketidaksesuaian antara identitas pribadi mereka dengan identitas yang

¹²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan.

¹²⁵ Nur Kholis, "Problematika Administrasi Kependudukan Penghayat Kepercayaan," *Jurnal Al-Ahwal*, Vol. 10, No. 2, 2017, hlm. 168.

¹²⁶ Ahmad Muttaqin, "Agama dan Identitas Penghayat Kepercayaan di Indonesia," *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 15, No. 2, 2016, hlm. 92.

diakui negara. Di desa-desa seperti di Kecamatan Kesamben, persoalan identitas administratif sangat penting karena berhubungan dengan banyak urusan sosial, seperti pendidikan, pekerjaan, bantuan pemerintah, pencatatan perkawinan, hingga pemakaman.¹²⁷

Masalah lain yang dirasakan oleh warga Sapta Darma adalah pencatatan pernikahan. Pada masa itu, sistem administrasi negara belum menyediakan aturan yang jelas bagi pernikahan penghayat kepercayaan. Akibatnya, sebagian warga Sapta Darma mengalami kesulitan dalam mencatat pernikahan secara resmi. Beberapa pasangan kemudian memanfaatkan prosedur agama resmi tertentu agar pernikahan mereka diakui negara dan memperoleh akta pernikahan.¹²⁸ Situasi ini menegaskan bahwa penghayat kepercayaan belum memperoleh hak sipil yang sepenuhnya setara dengan pemeluk agama resmi lainnya.

Selain urusan administrasi pernikahan, isu identitas juga memengaruhi kehidupan sosial para penghayat dalam masyarakat. Di Kecamatan Kesamben, yang penduduk mayoritasnya beragama Islam, sebagian warga Sapta Darma memilih mengekspresikan keyakinannya secara lebih tertutup. Langkah ini diambil untuk menghindari stigma sosial serta persepsi negatif dari masyarakat terhadap kelompok penghayat kepercayaan. Pada awal 2000-an, para penghayat masih kerap dianggap berbeda dari agama mayoritas, sehingga banyak di antara mereka yang membatasi keterbukaan identitas di ruang publik.¹²⁹

Walaupun harus berurusan dengan sejumlah hambatan administratif, komunitas Sapta Darma di Kecamatan Kesamben terus menjaga eksistensi organisasinya lewat program internal. Sanggar Candi Busana Kesamben berperan sebagai salah satu tempat

¹²⁷ Samsul Maarif, "Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia," Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial, Vol. 12, No. 2, 2017, hlm. 27.

¹²⁸ Muhammad Wildan, "Hak Sipil Penghayat Kepercayaan Pasca Reformasi," dalam Jurnal Penamas, Vol. 31, No. 1, 2018, hlm. 116.

¹²⁹ M. Nur Prabowo, "Dinamika Kehidupan Penghayat Kepercayaan di Tengah Masyarakat Muslim," Religi: Jurnal Studi Agama-agama, Vol. 15, No. 1, 2019, hlm. 90.

berkumpulnya anggota yang menggeluti aspek spiritual serta pengembangan organisasi. Dengan mengadakan sanggaran secara berkala, anggota Sapta Darma tetap memelihara kebersamaan sosial dan identitas kolektif mereka meski pengakuan resmi negara terbatas.¹³⁰ Organisasi Persada juga berkontribusi dalam memperjuangkan hak sipil warga serta memelihara hubungan antaranggota komunitas.

<p style="text-align: center;">DR. R. SUBIONO TUNTUNAN KEROKHANIAN SAPTA DARMA KOTAKAB MOJOKERTO</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah sanggar di Kab/Kota Mojokerto ada 11 buah, dengan Jumlah warga 216 orang, aktif sebagaimana dalam data tertulis. 2. Pada bulan Maret lalu Kab/Kota Mojokerto mengadakan pengisian Sanggaran ke Yogyakarta dan besuk Juli 2007 Kab/Kota Mojokerto mengadakan Sujud Penggatalan 3. Rehab Sanggar Candi Busana Plaosan belum dapat terrealisasikan 4. Setiap tahun mengadakan Suroan dengan wayangan, dan pembicaranya tahun 2006 adalah bp. Tuntunan Propinsi Jawa Timur (bp. Sutrisno Rokhani). 5. Kegiatan Wanita dan remaja ada namun masih sangat kecil. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terima kasih atas laporannya, yang perlu menjadi perhatian kita disamping tertib dalam pelaksanaan administrasi, tidak kalah pentingnya adalah tertib dalam penghayatan. 2. Sehingga jatidiri asli bangsa Indonesia serta khususnya sebagai warga Sapta Darma betul pengakuan secara konsekwen dan bertanggung jawab, baik dihadapan Allah Hyang Maha Kuasa serta dihadapan tantangan yang harus dihadapi. 3. Tingkatkan seallu program apa saja yang telah dapat dilaksanakan dan evaluasi tentang kekurangan dan kelebihannya, sehingga dalam pelaksanaannya dapat ternikmati manfaatnya. 4. selaki lagi terima kasih atas kerjasamanya.
<p style="text-align: center;">NAEN SOERYONO, SH.MM. KETUA PERSATUAN WARGA SAPTA DARMA PROPINSI JAWA TIMUR</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. UU. No. 23 /2006 bagi warga Sapta Darma diberikan tanda (-) 2. Tanggal 24 Juni 2007 tata cara perkawinan bagi para Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan disahkannya Peraturan Pemerintah. 3. bagi para Tuntunan dan Pengurus Persada agar selalu tanggap dalam mananggapi issue Media masa / berita berita lainnya. 4. Form. Simduk 02 tentang perubahan KK Merah dan KK Biru. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terima kasih disampaikan atas informasinya dan semoga dpat segera tersosialisasikan di wilayah Surabaya 2. semoga PP No. 37 tentang perkawinan bagi para Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa nantinya segera dapat terrealisasika dengan penuh kesadaran para warga 3. mari bersama sama memberikan contoh yang positif kepada para warga utyamanya tentang pengakuan jatidiri sebagai warga Sapta Darma, baik secara kedalam maupun keluar.

Gambar 4. 15 Resume periodik (Tuntunan Kerokhaniaan Sapta Darma) tentang UUD No.23 Tahun 2006

Sumber: Arsip Sapta Darma Kesamben tahun 2006

¹³⁰ Wahyu Budi Nugroho, "Politik Pengakuan terhadap Penghayat Kepercayaan Pasca Reformasi," Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 21, No. 3, 2019, hlm. 381.

Bagi para penganut Kepercayaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben, perubahan ini memiliki arti yang sangat penting. Pengakuan administratif dari negara tidak hanya menyangkut dokumen kependudukan, melainkan juga mengakui identitas dan keberadaan mereka sebagai warga negara Indonesia. Setelah bertahun-tahun hidup dengan keterbatasan administrasi serta stigma sosial, penghayat kepercayaan kini memperoleh ruang yang lebih adil dalam sistem hukum dan administrasi negara. Perubahan tersebut sekaligus menjadi elemen penting dalam perjalanan panjang kelompok penghayat kepercayaan untuk mendapatkan hak sipil yang setara di Indonesia.¹³¹

Berdasarkan isi dokumen pada gambar 4.15, pembahasan tentang UU No. 23 Tahun 2006 yang berhubungan dengan pengakuan administrasi kependudukan bagi warga yang menganut kepercayaan, termasuk penganut Sapta Darma. Proses pengakuan identitas kependudukan dengan diberikan tanda (-) pada kolom agama di kartu identitas, ini menunjukkan adanya perubahan dalam sistem administrasi negara yang mulai memperhatikan keberadaan warga yang menganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kebijakan ini memberikan langkah awal untuk kepastian hak-hak sipil bagi penganut kepercayaan.

4.3 Pengaruh Sosial Budaya Masyarakat Penganut Kepercayaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben

Keberadaan penghayat Sapta Darma di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang memberikan dampak tersendiri pada kehidupan sosial budaya masyarakat dari tahun 1997 sampai 2006. Walaupun jumlah pengikutnya 13 orang, kelompok Sapta Darma mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang-orang di sekitarnya. Kehidupan warga penghayat yang tinggal di lingkungan pedesaan Jawa memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang dekat dengan masyarakat umum

¹³¹ Dicky Sofjan, "Relasi Negara dan Kelompok Penghayat Kepercayaan di Indonesia," *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 18, No. 1, 2019, hlm. 14.

melalui kegiatan sehari-hari seperti gotong royong, perayaan, ronda malam, slametan, dan kegiatan desa lainnya. Kondisi sosial seperti ini membuat keberadaan Sapta Darma tidak sepenuhnya terpisah dari masyarakat sekitar, melainkan menjadi bagian dari kehidupan sosial di desa Kecamatan Kesamben.

Dalam kehidupan sosial di masyarakat Kesamben, warga Sapta Darma terus berkontribusi dalam berbagai kegiatan di komunitas. Mereka ikut serta dalam acara gotong royong di desa, membantu tetangga yang mengadakan acara, ambil bagian dalam bersih-bersih lingkungan, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial lainnya. Pola interaksi seperti ini menunjukkan bahwa ada hubungan sosial yang saling mendukung atau kerjasama antar kelompok masyarakat.¹³² Hubungan sosial yang baik ini dipengaruhi oleh budaya masyarakat Jawa di desa yang masih menghargai nilai saling menghormati, toleransi, dan hidup rukun antarsesama.

Pengaruh sosial budaya Sapta Darma juga tampak dalam usaha untuk menjaga nilai gotong royong dan solidaritas sosial di tengah masyarakat. Umumnya, warga yang menganut Kepercayaan Sapta Darma hidup berdampingan dengan masyarakat Muslim tanpa adanya pemisahan sosial yang jelas. Dalam komunitas desa seperti Kesamben hubungan keluarga dan kedekatan dengan sesama lebih penting dibandingkan perbedaan agama. Hal ini membuat warga penghayat tetap diterima dalam kehidupan sosial desa selama mereka menjaga hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya.

Selain dalam interaksi sehari-hari, dampak budaya Sapta Darma juga terlihat dalam pelaksanaan acara dan aktivitas spiritual yang masih terikat pada nilai-nilai Jawa. Ajaran Sapta Darma berkaitan erat dengan tradisi spiritual Jawa karena mengandung elemen ketenangan jiwa, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap keseimbangan hidup manusia. Salah satu praktik utama dalam Sapta Darma adalah sujud yang dilakukan sebagai cara untuk menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha

¹³² M. Thoriqul Huda dan Moh. Sholeh Afyuddin, "Interaksi Sosial Asosiatif; Potret Hubungan Kerukunan Umat Muslim dengan Penganut Sapta Darma," Dalam *Jurnal Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, Vol. 31, No. 1, 2022.

Esa sekaligus membersihkan jiwa manusia. Di desa-desa Jawa, praktik spiritual ini sangat dekat dengan tradisi kebatinan yang sudah ada sejak lama.¹³³

Kegiatan kelompok yang diadakan oleh warga Sapta Darma di Kecamatan Kesamben juga memberi pengaruh budaya pada kehidupan komunitas pengikut ajaran tersebut. Sanggar bukan hanya tempat untuk beribadah, tetapi juga jadi ruang sosial untuk meningkatkan hubungan antara warga penghayat. Melalui kegiatan sanggar, warga melakukan pembacaan Wewarah Pitu, diskusi spiritual, pembinaan bagi remaja, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Aktivitas ini membantu membangun rasa kebersamaan di antara anggota kelompok dan memperkuat jati diri budaya penghayat Sapta Darma di lingkungan sekitarnya.

Pengaruh sosial budaya yang lain terlihat dari usaha warga Sapta Darma untuk menjaga nilai-nilai moral dalam kehidupan bersama. Ajaran Wewarah Pitu dalam Sapta Darma mengajarkan pentingnya kejujuran, saling menolong, menghormati orang lain, dan patuh pada negara. Nilai-nilai ini menjadi panduan bagi anggota komunitas dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Jadi, warga Sapta Darma di Kecamatan Kesamben umumnya dikenal sebagai orang-orang yang tetap menjaga hubungan baik dengan masyarakat desa dan tidak menghindar dari kehidupan sosial orang lain.

Keberadaan Sapta Darma juga mempengaruhi keragaman budaya dan keyakinan di Kecamatan Kesamben. Masyarakat desa semakin mengenal keberadaan kelompok penghayat kepercayaan sebagai bagian dari kehidupan sosial. Meskipun awalnya penghayat kepercayaan sering dilihat berbeda dari agama yang lebih umum, interaksi sosial yang terus-menerus membuat masyarakat mulai terbiasa hidup berdampingan dengan warga Sapta Darma. Hal ini menciptakan pola toleransi sosial dalam kehidupan di desa.

¹³³ M. Naufal Firosa Ahda dan Yusuf Ratu Agung, “Praktik Meditasi pada Penghayat Kepercayaan Sapta Darma: Konsep Sujud untuk Mencapai Kesadaran Penuh,” Dalam *Jurnal Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol. 9, No. 2, 2022.

Di sisi lain, kehadiran penghayat Sapta Darma juga menghadapi masalah sosial berupa pandangan negatif dari beberapa orang di masyarakat yang melihat penghayat kepercayaan ini berbeda dari agama resmi. Sebelum mereka mendapatkan pengakuan administratif yang lebih baik, banyak dari warga Sapta Darma yang masih menjalankan keyakinannya dengan cara yang lebih tertutup agar tidak mengalami konflik sosial atau diskriminasi. Tapi, kehidupan masyarakat di Kesamben yang saling berhubungan membuat konflik antara mereka jarang terjadi.

Pengaruh budaya Sapta Darma juga bisa dilihat dari simbol-simbol spiritual yang digunakan oleh komunitasnya. Simbol-simbol yang merupakan perwujudan manusia dalam ajaran Sapta Darma menyimpan makna mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan kehidupan di dunia. Simbol-simbol ini menunjukkan bahwa ajaran Sapta Darma tidak hanya berhubungan dengan spiritualitas, tetapi juga memiliki pengaruh budaya Jawa yang kuat. Penggunaan simbol, cara sujud, serta kegiatan sanggaran menunjukkan adanya perpaduan antara ajaran spiritual dan budaya lokal dalam hidup para penghayat.¹³⁴

Selain itu, adanya komunitas Sapta Darma di Kecamatan Kesamben menunjukkan bahwa masyarakat desa di Jawa cukup terbuka terhadap berbagai keyakinan. Kehidupan di desa yang lebih menekankan hubungan antarwarga, kerja sama, dan saling membantu membuat para penghayat bisa hidup berdampingan dengan warga lainnya. Dengan begitu, keberadaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben bukan hanya berperan dalam perkembangan penganut kepercayaan, tapi juga berkontribusi pada perubahan sosial budaya di desa-desa Kabupaten Jombang antara tahun 1997 hingga 2006.

¹³⁴ Siti Khoirnafiya, "Marginal Community and Their White Kebaya: Penghayat Sapta Darma and the Purity Discourse in Jakarta,". Dalam *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 22, No. 2, 2020.

BAB 5

KESIMPULAN

Masyarakat yang tinggal di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang yang mengikuti Sapta Darma tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan budaya mereka yang masih kuat dengan tradisi spiritual Jawa. Sebelum mereka mengenal Sapta Darma, sebagian dari mereka tetap menjalankan berbagai tradisi lokal seperti slametan, tirakat, bancaan, semedi, dan laku batin yang diwariskan secara generasi. Tradisi tersebut berkembang karena pada masa itu mayoritas masyarakat Kesamben tinggal di daerah pedesaan agraris yang masih menjaga hubungan kuat dengan budaya nenek moyang. Kehidupan yang sederhana, dekat dengan alam, dan nilai kebersamaan yang dijunjung tinggi membuat elemen-elemen spiritual Jawa tetap ada di dalam masyarakat.

Di samping faktor budaya, keadaan sosial ekonomi masyarakat juga menjadi salah satu latar belakang munculnya Sapta Darma di Kecamatan Kesamben. Antara tahun 1997 hingga 2006, sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani, buruh tani, pedagang kecil, dan pekerja di sektor informal lainnya. Ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian membuat gaya hidup mereka cenderung sederhana dan masih percaya pada nilai-nilai spiritual untuk mencapai ketenangan. Dalam kondisi tersebut, ajaran Sapta Darma dianggap bisa memberikan ketentraman batin karena mengajarkan

hubungan langsung antara manusia dan Tuhan tanpa ritual yang rumit serta tanpa membedakan status sosial.

Masuknya ajaran Sapta Darma di kalangan masyarakat Kesamben juga dipengaruhi oleh kesamaan ajarannya dengan spiritualitas Jawa yang sudah dikenal sebelumnya. Ajaran yang diperkenalkan oleh Hardjosapuro atau Sri Gutama menekankan pentingnya sujud, pengendalian diri, kesucian jiwa, dan hidup harmonis dengan sesama. Nilai-nilai ini dianggap sesuai dengan kehidupan masyarakat pedesaan Jawa yang masih mengenal konsep kebatinan dan praktik spiritual. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat tidak merasa asing dengan ajaran Sapta Darma karena dianggap masih berhubungan dengan budaya spiritual Jawa yang telah ada di lingkungan mereka.

Faktor lain yang menjadi latar belakang masyarakat menganut Sapta Darma adalah adanya pengaruh tokoh dan interaksi sosial antar warga. Dalam kehidupan di pedesaan seperti di Kecamatan Kesamben, hubungan kekeluargaan dan kedekatan antarwarga memberikan pengaruh besar terhadap penyebaran suatu ajaran atau keyakinan. Banyak warga yang mengenalkan Sapta Darma melalui keluarga, tetangga, dan kerabat yang telah lebih dulu menghayatinya. Selain itu, adanya Sanggar Candi Busana Kesamben sebagai pusat kegiatan spiritual juga turut berperan dalam perkembangan Sapta Darma karena menjadi tempat berkumpul, beribadah, dan memperkuat hubungan sosial antar warga penghayat.

Dinamika perkembangan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang, antara tahun 1997 dan 2006 menunjukkan bahwa ajaran ini mampu bertahan dan berkembang meskipun terjadi perubahan sosial dalam masyarakat selama reformasi. Meskipun jumlah pemeluknya tidak sebanyak agama formal lainnya, Sapta Darma tetap berperan aktif dalam kegiatan spiritual, organisasi, serta menjalin hubungan sosial di antara para penghayat. Perkembangan ini tidak terlepas dari pengaruh kuat budaya Jawa dan spiritualitas lokal yang masih ada di masyarakat Kesamben.

Pada periode itu, keberadaan Sanggar Candi Busana Kesamben menjadi titik utama dalam perkembangan Sapta Darma. Sanggar tersebut berfungsi sebagai tempat ibadah, pembinaan spiritual, serta pusat aktivitas organisasi bagi para penghayat. Berbagai kegiatan rutin seperti sujud bersama, pembacaan Wewarah Pitu, pengembangan etika, diskusi kerohanian, dan kegiatan remaja diadakan di tempat tersebut. Dengan adanya sanggar, para penghayat bisa menjaga identitas dan ajaran mereka di tengah masyarakat yang mayoritas beragama formal. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, sanggar juga memperkuat hubungan sosial dan rasa persaudaraan di kalangan warga Sapta Darma di Kecamatan Kesamben.

Dinamika perkembangan Sapta Darma juga tercermin dari adanya usaha regenerasi melalui Sanggaran Remaja Kabupaten Jombang yang diselenggarakan di Sanggar Candi Busana Kesamben pada tahun 2006. Kegiatan ini menunjukkan bahwa komunitas Sapta Darma tidak hanya fokus pada aktivitas spiritual untuk orang dewasa, tetapi juga membimbing generasi muda agar mengenal dan menjaga ajaran Sapta Darma. Dalam kegiatan tersebut, kaum remaja ikut serta dalam sujud bersama, pembacaan ajaran, diskusi, serta pembinaan moral dengan bimbingan dari tokoh-tokoh organisasi Sapta Darma Kabupaten Jombang. Ini menunjukkan bahwa komunitas Sapta Darma di Kesamben memiliki sistem organisasi yang aktif dan terstruktur.

Dalam praktik ibadahnya, warga Sapta Darma di Kesamben melaksanakan ibadah utama berupa sujud dengan cara yang sederhana dan penuh kesadaran. Aktivitas ibadah ini mengedepankan ketenangan batin, pengendalian diri, dan hubungan langsung antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa. Kesederhanaan dalam ajaran dan praktik ibadah Sapta Darma menjadi salah satu alasan mengapa ajaran ini mampu bertahan di lingkungan masyarakat pedesaan Kesamben. Selain itu, nilai-nilai seperti hidup harmonis, kerjasama, kesederhanaan, dan toleransi juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan baik antara penghayat dan masyarakat sekitar.

Namun, dinamika perkembangan Sapta Darma pada periode 1997–2006 juga dihadapkan pada berbagai tantangan sosial. Sebagai kelompok pemeluk kepercayaan, warga Sapta Darma masih menghadapi stigma dan pandangan negatif dari sebagian

masyarakat yang menganggap mereka berbeda dengan agama resmi. Selain itu, isu administrasi kependudukan setelah diberlakukannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan turut memengaruhi kehidupan para penghayat, karena identitas kepercayaan mereka belum sepenuhnya diakui dalam dokumen kependudukan. Situasi ini mengakibatkan sebagian penghayat mengalami kesulitan dalam mencantumkan identitas kepercayaan mereka.

Walaupun menghadapi berbagai kesulitan, komunitas Sapta Darma di Kecamatan Kesamben berhasil menjaga eksistensinya dengan memelihara hubungan sosial yang harmonis dan secara teratur melaksanakan kegiatan spiritual. Oleh karena itu, perkembangan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben dari tahun 1997 hingga 2006 menunjukkan bagaimana sebuah ajaran lokal dapat bertahan berkat kekuatan organisasi, solidaritas antar komunitas, serta kedekatannya dengan tradisi spiritual masyarakat Jawa di pedesaan.

Keberadaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang memberikan dampak sosial dan budaya yang jelas dalam kehidupan mereka yang mempercayainya. Dampak ini terlihat dalam cara hidup sosial, hubungan antar individu, dan pelestarian nilai-nilai spiritual Jawa di lingkungan pedesaan. Ajaran Sapta Darma yang mendorong kehidupan harmonis, kesederhanaan, pengendalian diri, dan penghormatan kepada sesama membentuk perilaku sosial para penganutnya dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam interaksi sosial, para penganut Sapta Darma tetap membangun relasi baik dengan orang di sekitarnya meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Mereka aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial di desa, seperti kerja bakti, gotong royong, pertemuan warga, perayaan, dan berbagai aktivitas kemasyarakatan lainnya. Sikap hidup harmonis dan toleransi yang diajarkan dalam Sapta Darma membantu para penganut membangun hubungan sosial yang baik dengan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Sapta Darma tidak menciptakan jarak sosial yang signifikan di masyarakat Kesamben, tetapi justru menjadi bagian integral dari kehidupan sosial di desa.

Dampak sosial budaya yang ditimbulkan oleh Sapta Darma juga terlihat dalam pelestarian tradisi spiritual Jawa di antara para penganutnya. Praktik-praktik seperti sujud, tirakat, laku batin, semedi, weton, serta pencarian ketenangan jiwa terus dilakukan sebagai bagian dari spiritualitas mereka. Ajaran Sapta Darma yang berakar dari aspek kerohanian Jawa membuat para penghayat tetap melestarikan tradisi budaya leluhur yang dihargai secara spiritual dan moral. Dengan begitu, Sapta Darma berperan dalam mempertahankan keberlangsungan spiritualitas lokal Jawa di Kecamatan Kesamben antara tahun 1997 dan 2006.

Di sisi lain, Sanggar Candi Busana Kesamben juga memberikan dampak pada dimensi sosial budaya para penganutnya. Sanggar ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral, pendidikan kerohanian, serta tempat berkumpul bagi para penganut. Beragam kegiatan seperti sujud bersama, pembacaan Wewarah Pitu, kelompok remaja, dan diskusi kerokhianan memperkokoh rasa persaudaraan dan solidaritas di antara warga Sapta Darma. Keberadaan sanggar menjadi simbol identitas komunitas penghayat di tengah masyarakat Kecamatan Kesamben.

Namun, keberadaan Sapta Darma juga membawa tantangan sosial budaya bagi para penghayatnya. Sebagai suatu kelompok penganut kepercayaan, sebagian warga Sapta Darma masih menghadapi stigma negatif dan kurangnya pemahaman dari orang lain. Perbedaan keyakinan terkadang membuat mereka merasa perlu berhati-hati dalam mengekspresikan identitas agama di masyarakat. Meski demikian, para penghayat Sapta Darma di Kesamben tetap berupaya menjalin hubungan baik dengan orang-orang di sekitar melalui sikap toleran dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial desa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben memberi dampak sosial dan budaya yang signifikan, khususnya dalam mempertahankan nilai-nilai spiritualitas Jawa, memperkuat hubungan sosial antar penganut, serta membentuk sikap hidup yang mengedepankan kerukunan dan toleransi. Sapta Darma bukan hanya sekadar ajaran kepercayaan, tetapi juga sudah

menjadi bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat Kecamatan Kesamben selama periode 1997–2006.



DAFTAR PUSTAKA

Arsip dan Publikasi Resmi

- Dokumentasi foto Sanggar Candi Busana Kesamben
Koleksi arsip foto Panuntun Agung Sri Gutama
Koleksi arsip foto Panuntun Sri Pawenang
Buku Wewarah Kerohanian Sapta Darma
Buku Dasa Warsa Kerohanian Sapta Darma
Koleksi arsip foto Semianto dan Mukti
Kegiatan sanggaran malam Jumat Wage
Kegiatan sujud
Formulir keberadaan Organisasi Kemasyarakatan
Simbol Kepercayaan Sapta Darma
Surat izin kegiatan penataran rohani (penggalian)
Surat tanda terima pemberitahuan keberadaan Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
Sanggar Candi Busana
Peta Lokasi Kecamatan Kesamben
Surat izin mendirikan bangunan
Legalitas Organisasi Masyarakat Sapta Darma
Resume periodik (Tuntunan Kerokhanian Sapta Darma) tentang UUD No.23 Tahun 2006
Pemerintah Indonesia. 2006. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tentang Administrasi Kependudukan. Lembaran Negara Tahun Nomor 124, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4674.

Buku

- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Kebijakan Program Keluarga Berencana Nasional Tahun 2000* (Jakarta: BKKBN, 2000).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, *Kabupaten Jombang Dalam Angka 2000* (Jombang: BPS Kabupaten Jombang, 2000),
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang “*Kecamatan Kesamben dalam Angka 2004*”, (Jombang: BPS Kabupaten Jombang, 2004).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, *Kabupaten Jombang Dalam Angka 2005/2006* (Jombang: BPS Kabupaten Jombang, 2006).
- Berger P.L dan Luckman T. *Tafsir sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1991).
- Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta LP3ES 1994)
- Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, *Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985).
- Geertz, C. *Kebudayaan & Agama* (Yogyakarta:Yayasan Kanisius, 2003)
- Geertz, C. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2013).
- Gottschalk, L. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan: Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. 1969.
- Hadiwijoyo, H. *Konsepsi Tentang Manusia Dalam Kebatinan Jawa*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1983).
- Imam S. *Ajaran Sapta Darma* (Yogyakarta: Sanggar Candi Busana, 1985).
- Jong, S, De, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976)
- Kartapradja, K. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Masagung, Cet. 3, 1990).
- Kartodirjo, S. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: PT Gramedia Utama. 1993).

- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Triana Wacana 1994).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).
- Maarif, S. *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia*. (Yogyakarta: CRCS UGM, 2017)
- Mulkan, A.M. *Dilema Manusia Dengan Diri dan Tuhan, Pluraritas, Konflik, dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Musman, A. *Agama Agenting Aji Menelisis Akar Spiritualisme*. Yogyakarta: Pustaka Jawi. 2017.
- Notosusanto. N. *Sejarah dan Sejarawan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984)
- Niels, Mulder, *Kepribadian Jawadan Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1973).
- Nurudin. *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta: LKiS, 2003).
- Pawenang, S. *Wewarah Kerokhanian Sapta Darma* (1 ed.). Yogyakarta: Sekretariat. Tuntunan Agung. 2012.
- Purwadi, *Sejarah Perkembangan Seni Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007).
- Rasyidi, H.M. *Islam dan Kebatinan*, (Jakarta: Yayasan Islam Studi Club Indonesia, (1967).
- Sajogyo, P. *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992).
- Sasmita, N. *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember* (Yogyakarta: Lembah Manah. 2018)
- Satoto, H. *Simbolisme Dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya. 2003.
- Sekretariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama, Edisi Pertama* (Yogyakarta: Unit Penerbitan Sanggar Candi Sapta Rengga, 2010).
- Sumardjan, S. *Mengamankan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa*, (Jakarta: CV. Tanjung Pengharanan, 1970).

Tim Penyusun Persada Sapta Darma, *Riwayat Perjuangan Sri Pawenang dalam Pengembangan Sapta Darma* (Yogyakarta: Persada Sapta Darma, 1998).

Widuatie, Mrr. Ratna Endang. *Sejarah Sosial Indonesia*. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2013)

Artikel, Jurnal, Tesis, dan Disertasi

Ahda, M.N, Agung, Y.R. Praktik Meditasi pada Penghayat Kepercayaan Sapta Darma: Konsep Sujud untuk Mencapai Kesadaran Penuh, *Jurnal Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*. 2022.

Apriawan, A, Mustika, E. Kajian Kepercayaan Sapta Darma Serta Pandangan Masyarakat Dalam Perspektif Sosial dan Budaya di Kecamatan Mojosari. Dalam *Jurnal SOSEARCH: Social Science Educational Research*. 2023.

Arifin, N. Motif Bergabung Dalam Aliran Sapta Darma Pengikut Ajaran di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta, dalam *Jurnal ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. 2017.

Agustina, D.M. Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Penganut Aliran Sapta Darma dan Umat Islam di Sambiroto Semarang). 2023.

Aziz, F. Kontruksi Sosial Penghayat Kerohanian Sapta Darma (KSD) Terhadap Ajaran KSD Dalam Kehidupan Sosial (Studi Di Sanggar Agung Candi Busana Sapta Darma Kecamatan Pare Kabupaten Kediri). 2017.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, *Pengaruh Krisis Moneter terhadap Perkembangan Harga di Jawa Timur dan Dampaknya terhadap Daya Beli Masyarakat* (Surabaya: BPS Jawa Timur, 1999.)

Darwis, V, Roosgandha E.M. Karakteristik Petani Miskin dan Persepsinya terhadap Program Jaring Pengaman Sosial di Provinsi Jawa Timur, *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 2013.

Embun, G, dkk. , ekspresi Lingual yang Tercermin dalam Simbol Pribadi Manusia dalam Praktik Kerohanian Masyarakat Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Di Surokarsan Yogyakarta, dalam *Jurnal SEMANTIKS*. 2022.

Farihah, R. Putusan MK Nomor 97/PUU-XIV/2016 dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Identitas Perempuan Penghayat, *STAATSRECHT: Indonesia Constitutional Law Journal*, vol. 4, no. 1, 2020.

- Ferdian, F, dkk. Kepercayaan Sapta Darma di Desa Mlorah Kecamatan Rejosa Kabupaten Nganjuk. Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran. 2023.
- Fernandez, D.M. Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Sekitar Pabrik Gula Semboro Pada Masa Krisis Ekonomi Tahun 1998-2004. *Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya*. 2025.
- Geertz, C. *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960).
- Halim, A. Hegemoni Agama Resmi dan Ambiguitas Kebebasan Berkeyakinan Penghayat Sapta Darma di Jember Jawa Timur. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. 2021.
- Handayani, D., & Nugroho, Y. Semiotika Serat Wirid Agem Dalem Nata: Laku Batin Raja Pakubuwana X dalam Membangun Kekuatan Spiritual Kekuasaan Jawa. *Jurnal Sastra Jawa*. 2023.
- Hantoro, A.B, Nurcahyo, A. Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerokhanian Sapta Darma di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011. *Jurnal Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*. 2014.
- Hartani, Y.E. Estetika Nusantara Dalam Lambang Penghayat Kerokhanian Sapta Darma: Simbol Pribadi Manusia. Dalam *Jurnal Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*. 2024.
- Hidayatullah, D. Konsep Ketuhanan Dalam Ajaran Sapta Darma. Skripsi. 2023
- Huda, M.T, Afyuddin, M.S. Interaksi Sosial Asosiatif: Potret Hubungan Kerukunan Umat Muslis Dengan Penganut Sapta Darma. *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*. 2022.
- Hoesein, Z.A. Perlindungan Hak Penganut Aliran Kepercayaan dalam Administrasi Kependudukan. *Jurnal RechtsVinding*. 2017.
- Khoirnafiya, S. Marginal Community and Their White Kebaya: Penghayat Sapta Darma and the Purity Discourse in Jakarta. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. 2020.
- Kholis, N. Problematika Administrasi Kependudukan Penghayat Kepercayaan. *Jurnal Al-Ahwal*. 2017.
- Maarif, S. Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia. *Jurnal: Arus Pemikiran Islam dan Sosial*. 2017.

- Mertodipuro, S. Aliran Kebatinan di Indonesia. *Jurnal Mayapada* v, No. 13, 1967.
- Mufid, A.S. Penghayat Kepercayaan dan Problematika Pengakuan Negara. *Jurnal Harmoni*. 2010.
- Mulyana. Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa. *Jurnal Kejawen*. 2025.
- Muslich, M. Pandangan Hidup dan Simbol-Simbol Dalam Budaya Jawa. *Jurnal Millah*. 2004.
- Munafiah, L. Studi Nilai-nilai Kerohanian Sapta Darma di Sanggar Candi Busana Dusun Pandean Desa Ko Koplakan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri 120 Dalam Perspektif Konsep Penyatuan Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar. *Jurnal Spiritualita*. 2017.
- Muttaqin, A. Agama dan Identitas Penghayat Kepercayaan di Indonesia. *Jurnal Multikultural & Multireligius*. 2016.
- Nasihudin A, dkk. Tradisi Puasa Weton Pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Bakaran Batu, Kec. Lubuk Pakam Deli Serdang. *Jurnal Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. 2024.
- Ningrum, E. S. Sistem Kepercayaan dan Praktik Keagamaan Sapta Darma Serta Relasinya Dengan Penganut Agama Islam Perspektif Teori Konstruksi Sosial; Studi Atas Penghayat Kerohanian Sapta Darma di Sanggar Candi Busana Kota Malang. Tesis Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2018.
- Nugraha, N.H, Zakiyah, M. Leksikon Konsep Ibadah dalam Kacamata Penganut Aliran Kerohanian Sapta Darma di Wilayah Pare, Kediri. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Universitas Brawijaya. 2025.
- Nugroho, W.B. Politik Pengakuan terhadap Penghayat Kepercayaan Pasca Reformasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 2019.
- Pradanta, S. W, dkk. Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta. *Jurnal LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 2015.
- Prabowo, M.N. Dinamika Kehidupan Penghayat Kepercayaan di Tengah Masyarakat Muslim,” *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*. 2019.

- Pemerintah Kabupaten Jombang, “*Profil Kabupaten Jombang Tahun 2004*” (Jombang: Pemkab Jombang, 2004), hlm 7.
- Rachmadhani, A. Analisis Konflik Pendirian Sanggar Kerohanian Sapta Darma di Rembang. *Jurnal SMaRT Masyarakat Religi dan Tradisi*. 2019.
- Rahmasari, D, dkk. Mindfulness pada Penganut Kepercayaan Sapta Darma di Kota Surabaya. *Jurnal Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 2022.
- Rosyid, M. Penghayat Kepercayaan dalam Administrasi Kependudukan Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi. *Jurnal Konstitusi*. 2018.
- Rozy, F, dkk. Konstruksi Sosial Masyarakat Penganut Sapta Darma dalam Memegang Teguh Nilai Pancasila. *Jurnal Perspektif*. 2020.
- Santoso, B, Jatiningsih, O. Respon Masyarakat Jemur Wonosari Tentang Berdirinya Sanggar Candi Busana Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Ditinjau Dari Sikap. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 2023.
- Saputra, A.A, Mustika, E. Kajian Kepercayaan Sapta Darma Serta Pandangan Masyarakat Dalam Perspektif Sosial dan Budaya di Kecamatan Mojosari. *Social Science Education Research*. 2023.
- Sirait, dkk, “Posisi dan Reposisi Kepercayaan Lokal di Indonesia. *Jurnal Kuriositas*. (2015)
- Siswanto, N. Metafisika Simbol Keris Jawa. *Jurnal Filsafat Universitas Gadjah Mada*. 2025.
- Sorokin, P. *Comtemporary Sociological Theories*. New York & London: Harper & Broters. 1928.
- Sofjan, D. Relasi Negara dan Kelompok Penghayat Kepercayaan di Indonesia. *Jurnal Multikultural & Multireligius*. 2019.
- Syalsabila, dkk. Keanekaragaman Masyarakat Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. (2024)
- Sriyanto, A. Sapta Darma sebagai Gerakan Kerokhanian Jawa. *Jurnal Humanika*. 2014.
- Subagyo, R. Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama, (Majalaj Spektrum No. 3, Tahun 1973).
- Sutardjo, I. *Kajian Budaya Jawa Syaodih*, (Surakarta: Jurusan Sastra Daerah-Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret), (2008)

- Supardi, I. Perkembangan Kerohanian Sapta Darma Di Gresik 1978-1983. Tesis Program studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Jember, 1987.
- Varisi, V.C. Kepercayaan Wadal Weton di Desa Podoroto Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang dalam Perspektif Rudolf Otto”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Wibowo, S.H.B. Fenomena Ragam Spiritualitas Rumah Jawa. Jurnal Arsitektur Pendapa. 2020
- Wicaksono, Z.P, Setiawan, B. Membangun Harmoni Melalui Komunikasi Antar Budaya Inklusif: Studi Kasus Aliran Kepercayaan Sapta Darma. 2023.
- Wijaya, Aliran Kepercayaan dan Kebatinan: Sebuah Fenomena Keindoneisaan. Jurnal Studi Agama. 2024.
- Wildan, M. Hak Sipil Penghayat Kepercayaan Pasca Reformasi. Jurnal Penamas. 2018.
- Yahya, dkk. Akulturasi Budaya pada Tradisi Wetonan dalam Perspektif Islam. Jurnal Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner. 2022.

Internet

- Abbas, T. Asal Mula Kepercayaan dalam Penjelasan Evolusioner. Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Graduate School, Universitas Gadjah Mada. 24 Juni 2020. Diakses pada 16 Oktober 2025. <https://crccs.ugm.ac.id/asal-mula-kepercayaan-dalam-penjelasan-evolusioner/>
- Anonim. Coucil of Europe, *Religion and Belief*. Diakses pada 16 Oktober. <https://www.coe.int/en/web/compass/religion-and-belief>
- Anonim Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, *PERSADA (PERSATUAN WARGA SAPTA DARMA)*. 6 Juni 2022. Diakses pada tanggal 16 Oktobe 2025. <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/persada-persatuan-warga-sapta-darma>
- Anonim. Profil OPD Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang, Diakses pada 16 Oktober 2025. https://kesamben.jombangkab.go.id/profil/selayang_pandang
- Anonim. Pemerintah Kecamatan Kesamben, “Profil Kecamatan Kesamben”, https://kesamben.jombangkab.go.id/?utm_source=.com. Diakses pada 12 Mei 2026.

- Anonim. Pemerintah Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang, “Tugas Pokok dan Fungsi Kecamatan,”
https://kesamben.jombangkab.go.id/profil/tupoksi?utm_source=.com.
 Diakses pada 17 Mei 2026.
- Anonim. “KECAMATAN KESAMBEN DALAM ANGKA 2019” Diakses pada 16 Oktober 2025.
<https://webapi.bps.go.id/download.php?f=czAtlGQFHg7Y457Jp3JbUjFiSjF5UTJhKzhFWkw1enI4dUptdmNPc1RTckVReE5ieC96dmp3VUJmLzhUZjF6aTNmQ2xlTTRUaHpKV2xQOWR4WmXPQW5ybVFJRkU5QIFBZ0tFbC9Pd2JwVEZGV1lYZGI3UmdmZFE0aUg0U1VVZkhYTzg1Zml5REgzRzRvamc5UTgreW5KNFRvTGIrMjRaZWl6MHBoN21sZEG5TnlRkREaGVOZStZeW1TWHJDd3VUakVjRGNYNlZlIdEl1ZStpeG9GN2MwTlpVcittZGd2bEhiWVFDrd1bDZPSnhkbHczcUh0a2NBcXlZb2oxV3U2VnVPOHIWL3hGcDJ1OXBGMW0=>
- Anonim. Pemerintah Kabupaten Jombang, “Keadaan Geografis Kabupaten Jombang,” dalam portal resmi Kabupaten Jombang,
https://www.jombangkab.go.id/profil/kabupaten/geografis?utm_source=.com. Diakses pada 12 Mei 2026.
- Augustyn, A. *Religion*. Britannica Article History. 18 Juli 2025. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2025. <https://www.britannica.com/topic/religion>
- Fridianto, A. Radar Jombang, Penghayat Kapribaden di Jombang, 2025.
<https://radarjombang.jawapos.com/berita-daerah/2508060019/ada-sejak-1978-begini-cara-penghayat-kapribaden-jalani-kehidupan-di-jombang>.
 Diakses pada 8 Mei 2026.
- Kanwil Kementerian Hukum RI, Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Adalah Hak Fundamental yang Diakui Oleh Undang-Undang Dasar 1945. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2025. <https://ntb.kemenkum.go.id/berita-utama/kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan-adalah-hak-fundamental-yang-diakui-oleh-undang-undang-dasar-1945>
- Nisa. K. Aliran Kepercayaan Sapta Darma: Ajaran dan Perkembangannya. UIN Sunan Ampel Surabaya. <https://uinsa.ac.id/aliran-kepercayaan-sapta-darmaajaran-dan-perkembangannya/>

Porth Eric et al. Funtionalism, Antropology Barefield College Of Arts & Sciences, The University Of Alabama. Diakses online pada 16 Oktober 2025.
<https://anthropology.ua.edu/theory/functionalism/>

Thowik, *Sapta Darma Melawan Diskriminasi*, dalam artikel Sejuk https://sejuk.org/2017/07/28/sapta-darma-melawan-diskriminasi/?utm_source=.com. Diakses pada 16 maret 2026.

Wawancara

Pak Eko Winarto, Ketua PERSADA, pada tanggal 23 Maret 2025.

Pak Eko Winarto, Ketua PERSADA, pada tanggal 17 Februari 2026

Pak Eko Winarto, Ketua PERSADA, pada tanggal 12 Maret 2026

Pak Eko Winarto, Ketua PERSADA, pada tanggal 2 April 2026

Pak Supardi, Tuntunan Tingkat Kabupaten Jombang, pada tanggal 12 Maret 2026

Pak Agung, Pembantu Tuntunan Provisi Jawa Timur, pada tanggal 12 Maret 2026

Pak Supardi, Tuntunan Sanggar Kesambben, pada tanggal 12 maret 2026

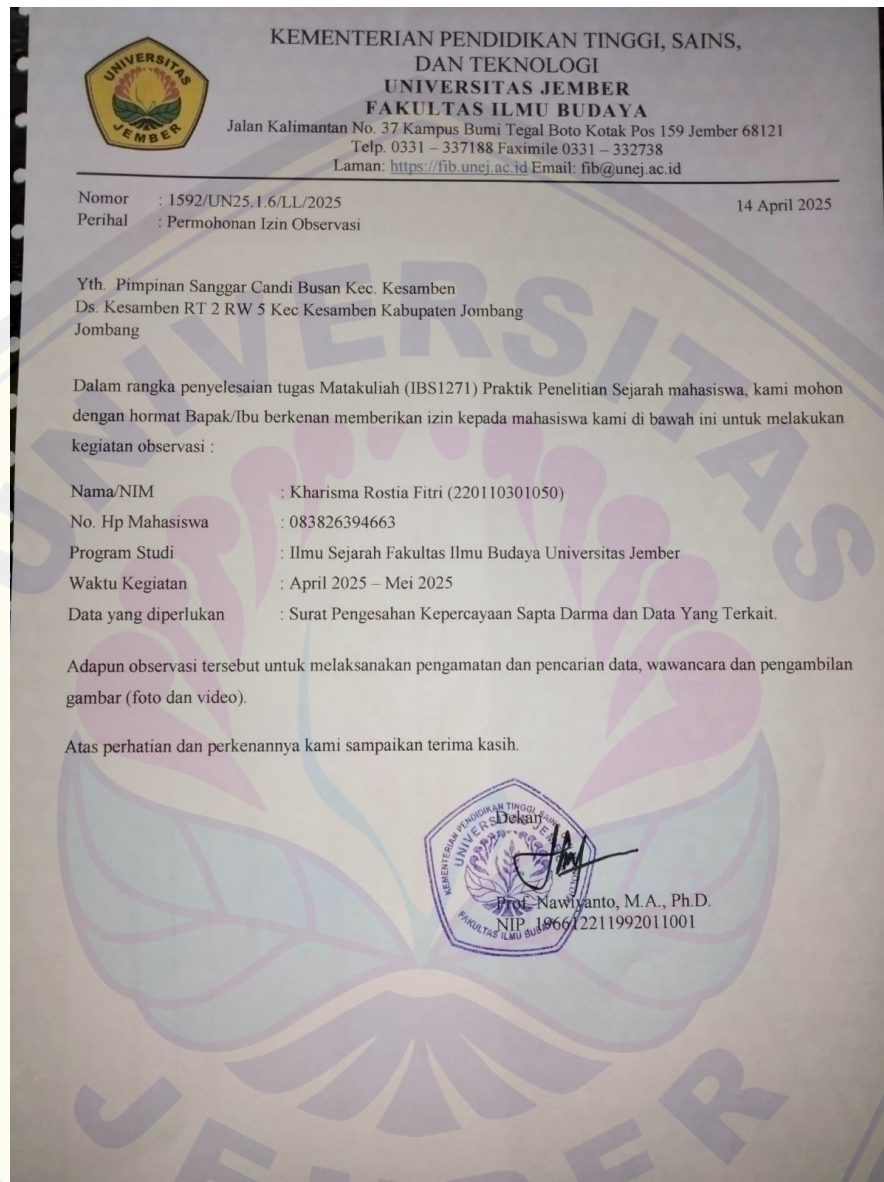
Pak Sutrisno, Warga Sapta Darma, pada tanggal 2 April 2026

Pak Miranu, Warga Sapta Darma, pada tanggal 2 April 2026

Pak Lasimin, Warga Sapta Darma, pada tanggal 2 April 2026

LAMPIRAN

Lampiran A Surat izin penelitian



Lampiran B Surat izin penelitian



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Kalimantan No. 37 Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember 68121
Telp. 0331 – 337188 Faximile 0331 – 332738
Laman: <https://lib.unej.ac.id> Email: lib@unej.ac.id

Nomor : - 19 April 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Observasi

Yth. Pimpinan Sanggar Candi Busana Kec. Kesamben
Ds. Kesamben RT 2 RW 5 Kec. Kesamben Kabupaten Jombang
Jombang

Dalam rangka penyelesaian tugas Mata kuliah (IBS1271) Praktik Penelitian Sejarah, memohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin kepada yang terulis di bawah ini untuk melakukan kegiatan observasi:

Nama/NIM : Kharisma Rosita Fitri (220110301050)
No. Hp : 083826394663
Program Studi : Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
Waktu Kegiatan : April 2025 – Mei 2025
Data yang diperlukan : Surat Pengesahan Kepercayaan Sapta Darma dan Data Yang Terkait



Adapun observasi tersebut untuk melaksanakan pengamatan dan pencarian data, wawancara, dan pengambilan gambar (foto dan video).

Atas perhatian dan perkenannya saya sampaikan terima kasih.

Jember, 19 April 2025

Eko Winarno
Ketua Pesada Jombang

Lampiran C Surat izin penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS JEMBER FAKULTAS ILMU BUDAYA Jalan Kalimantan No. 37 Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember 68121 Telp. 0331 - 337188 Faximile 0331 - 332738 Laman: https://fib.unej.ac.id Email: fb@unej.ac.id
Nomor : 7111/UN25.1.6/LL/2025	26 November 2025
Perihal : Permohonan Izin Penelitian	
Kepada Yth. Pimpinan Sanggar Candi Busana Kec. Kesamben Ds. Kesamben RT 2 RW 5 Kec. Kesamben Kabupaten Jombang	
Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir / skripsi mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, perlu adanya data dukung sebagai dasar dalam pembuatan skripsi. Terkait dengan hal itu kami berharap Bapak/Ibu Pimpinan berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Adapun data mahasiswa sebagai berikut :	
Nama :	Kharisma Rostia Fitri
NIM :	220110301050
No. Hp Mahasiswa :	0838-2639-4663
Judul Penelitian :	"Keberadaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang Tahun 1997-2006"
Pelaksanaan :	Desember 2025 - April 2026
Data yang diperlukan :	Dokumen, Arsip, Foto-Foto Kegiatan, dan Wawancara.
Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.	
 Kepala,	
Dr. H. H. Setiawan, M.A. NIP. 197806262002121002	

Lampiran D Panuntun Agung Sri Pawenang



PANUNTUN AGUNG SRI GUTAMA

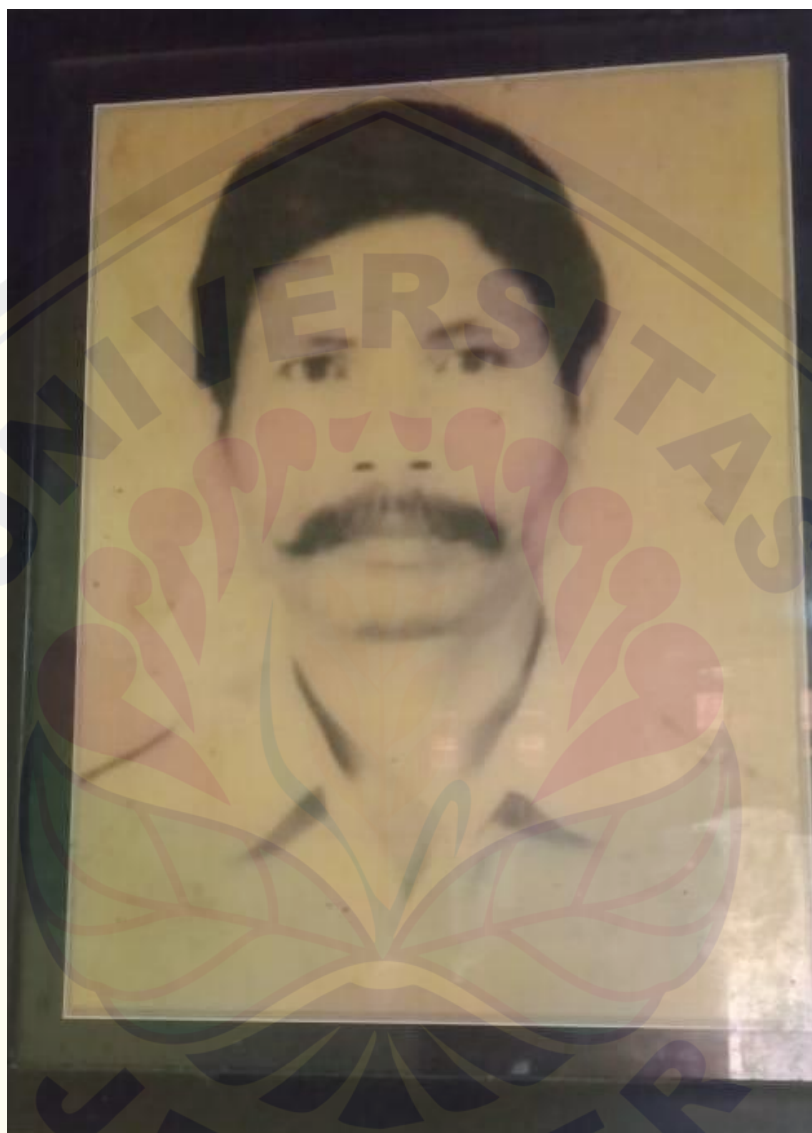
Sumber: Arsip Buku Wewarah Pitu

Lampiran E Panuntun Sri Pawenang



Sumber: Arsip Buku Wewarah Pitu

Lampiran F Semianto



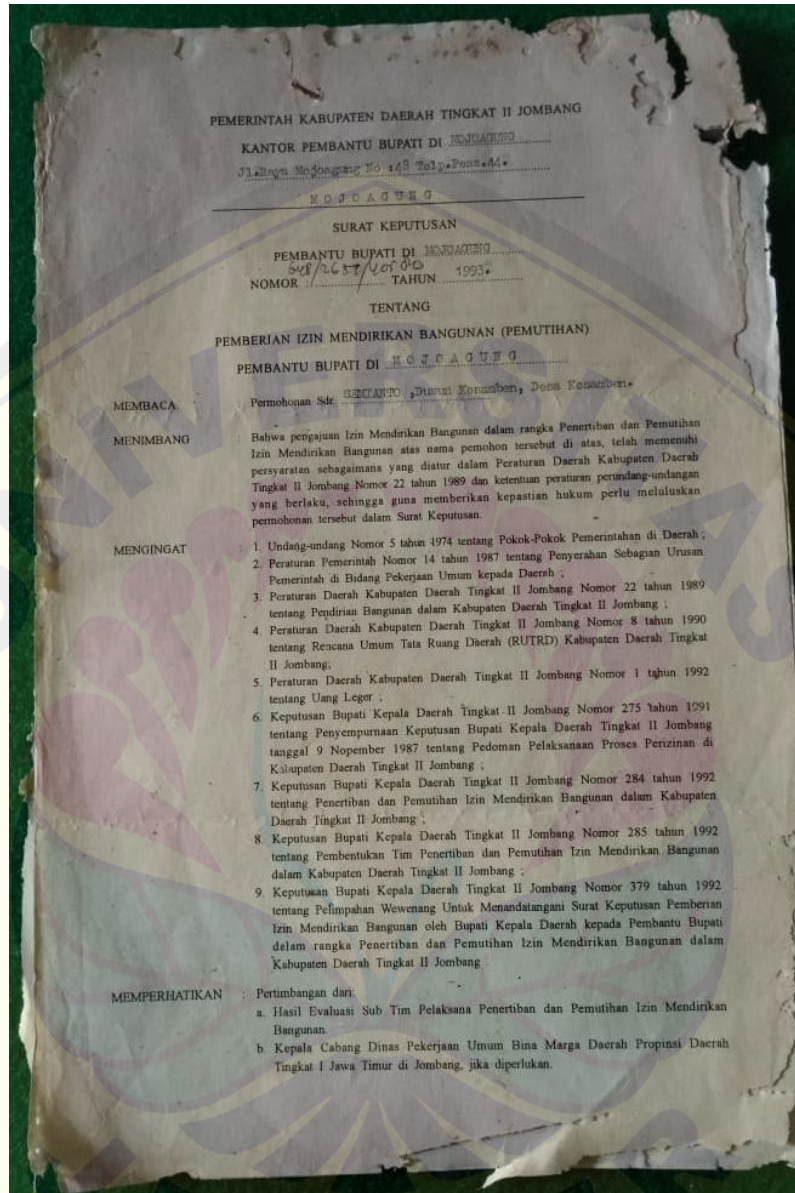
Sumber: Koleksi Pribadi narasumber

Lampiran G Buku Dasa Warsa Kerohanian Sapta Darma



Sumber: Koleksi Persada Jombang

Lampiran H Surat Izin Pembangunan



Sumber : Arsip Sapta Darma Kesamben

Lampiran I Daftar Hadir Sanggar Remaja KSD di Kesamben Tahun 2006

**DAFTAR HADIR
SANGGAR REMAJA KSD
KAB. JOMBANG**

HARI/TANGGAL : MINGGU, 16 APRIL 2006
 PUKUL : 10.00 WIB
 TEMPAT : SANGGAR CANDI BUSANA
 KESAMBEN JOMBANG

No.	Nama	Alamat	Tanda Tangan
1.	Peti GADQ.	CARANG REJO, Kesamben.	[Signature]
2.	PUGO BEMEDI	Carang Rejo, kesamben / Jombang	[Signature]
3.	Sugianto	Sinar Relakan, Mojo, kesamben / Jombang	[Signature]
4.	DUN TAJALITO	KESAMBEN	[Signature]
5.	SEMIAFTUD	-	[Signature]
6.	Gugus S.W.	Kesamben, kesamben Jombang	[Signature]
7.	Surat moto	Carado Semobato, Jombang	[Signature]
8.	Supardi	-	[Signature]
9.	Supardi	Kesamben - Jombang	[Signature]
10.	SUTRISNO ARI W	KESAMBEN - JOMBANG	[Signature]

No. dan Nama
 Uraian Sanggar
 Waktu
 dan lain-lain

Sumber : Arsip Sapta Darma Kesamben

Lampiran J Formulir isian keberadaan organisasi Kemasyarakatan

**FORMULIR ISIAN
KEBERADAAN ORGANISASI KEMASYARAKATAN**

1. Nama Organisasi : PELAKSANAAN WARGA SAPTA DARMA

2. Tempat / Waktu dibentuk : JOBJAKARTA, 27 DESEMBER 1986

3. Alamat Sekretariat dan Pusat Kedudukan : JL. SUROKARSAN NO. 11/472
JOBJAKARTA 55151

4. Tokoh Pendiri : SRI GUTOMO
SRI PAWENJANG

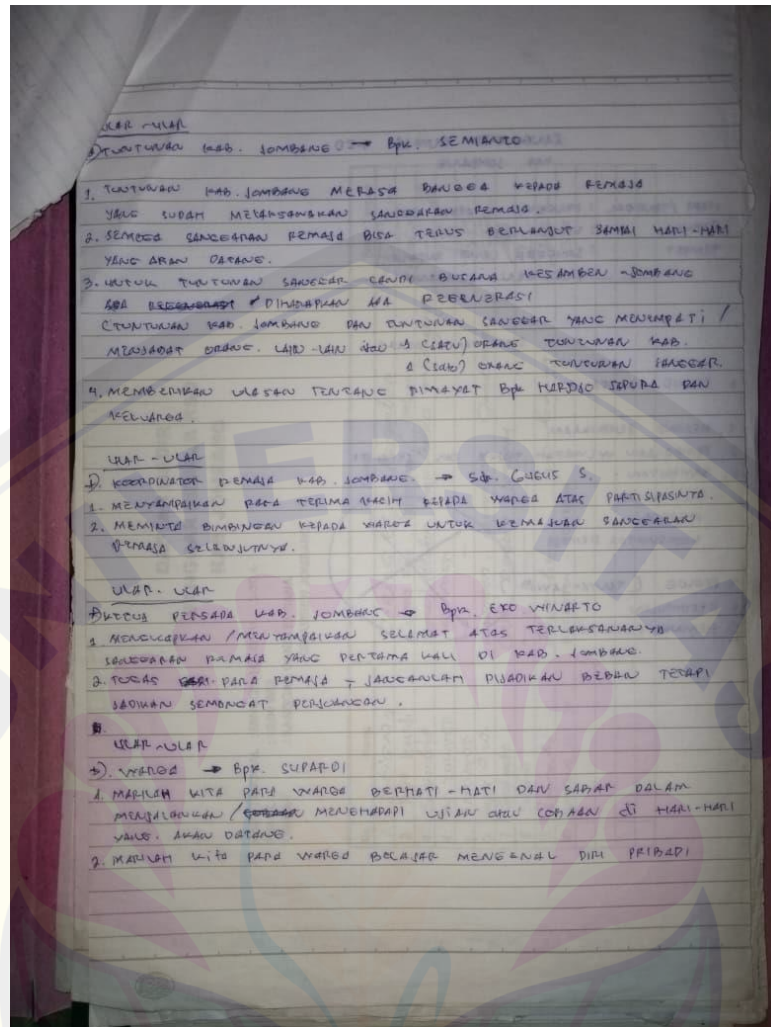
5. Dasar Pembentukan : KEROHANIAN

6. Asas Organisasi : PANCASILA

7. Tujuan Organisasi : MELINDUNGI DAN MENUNJANG WARGA SAPTA DARMA CALAM MELAKSANAKAN RIJARAN SAPTA DARMA

8. Kegiatan Organisasi :
- PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL
- MENGAJARKAN SUJUD KEPADA HYANG MAHA KUASA
- MENGAJARKAN SARAFIMAN
- MENGAJARKAN DIKLAT
- DLL.

Lampiran K Isi sambutan kegiatan Sanggaran Remaja Tahun 2006



Sumber: Arsip Sapta Darma Kesamben Tahun 2006

Lampiran L Legalitas Organisasi Masyarakat Sapta Darma



Sumber: situs internet resmi Sapta Darma

<https://saptadarma.wixsite.com/saptadarma/projects>

Lampiran M A Lembaran Pernyataan Wawancara

WAWANCARA
SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Dengan ini yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eko Winarto
Jabatan : Ketua PERSADA Jombang
Tanggal Pelaksanaan : 17 Februari 2026
Tempat : Ds. Kesamben, RT.02/ RW.05 Kec. Kesamben, Kab. Jombang
Pekerjaan : Wirausaha
Menerangkan bahwa :
Nama : Kharisma Rostia Fitri
NIM : 220110301050
Status : Mahasiswa
Alamat : Ds. Kepatihan, RT.002/RW009 Kec. Jombang, Kab. Jombang

Telah melaksanakan wawancara dan penelitian skripsi dengan judul: "Keberadaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang Tahun 1997-2006."

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Jombang, 17 Februari 2026



Eko Winarto

Hasil Wawancara

Ajaran Sapta Darma di Kecamatan Kesamben dimulai karena peran seorang individu bernama Semianto. Ia berasal dari Desa Mojoroto di Kediri dan kemudian menikahi seorang wanita bernama Mukti yang berasal dari Kesamben. Setelah menetap di kawasan tersebut, Semianto mulai mengenalkan ajaran Sapta Darma kepada warga sekitar. Sebelum menyebarkan ajaran itu, Semianto terlebih dahulu belajar langsung dari Suparmo saat berada di Surabaya. Dari proses pembelajaran tersebut, Semianto akhirnya memahami ajaran dan tata cara ibadah Sapta Darma, yang kemudian ia bawa ke Kesamben. Semianto, yang lahir pada tahun 1938, menjadi sosok penting dalam perkembangan Sapta Darma di wilayah ini.

Perkembangan Sapta Darma di Kesamben mulai terlihat dengan jelas pada tahun 1997. Pada waktu itu, mulai muncul beberapa orang yang tertarik untuk menjadi pengikut ajaran tersebut, salah satunya adalah Eko Winarto yang bergabung pada tahun yang sama. Tahun 1997 juga menjadi momen penting bagi eksistensi Sapta Darma di Kesamben karena pada tahun itu didirikan Sanggar Candi Busana sebagai tempat untuk ibadah dan pertemuan masyarakat. Sebelum sanggar itu didirikan, seluruh kegiatan keagamaan dilakukan di rumah pribadi Semianto. Sanggar tersebut didirikan di atas lahan milik Semianto dan dana untuk pembangunannya diperoleh dari sumbangan seluruh anggota penganut Sapta Darma. Proses pembangunan sanggar dilakukan secara bertahap dan mengalami tiga kali renovasi hingga akhirnya menjadi tempat ibadah yang layak digunakan oleh masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, anggota Sapta Darma di Kesamben secara rutin melakukan kegiatan sanggaran yang diadakan setiap malam Jumat Wage, mulai pukul tujuh malam hingga sebelas malam. Kegiatan sanggaran merupakan aspek penting dalam kehidupan spiritual para pengikut Sapta Darma, di mana terdapat serangkaian ibadah dan pengembangan rohani. Acara diawali dengan hening pembuka, dilanjutkan dengan pembacaan Wewarah Tujuh dan Sesanti, pembacaan simbol pribadi manusia, sambutan dari pimpinan sanggar, warga, ketua Persada, hingga arahan dari tingkat

kabupaten, sebelum diakhiri dengan hening penutup. Salah satu bentuk ibadah utama dalam Sapta Darma adalah sujud. Bagi para pengikutnya, sujud tidak terikat oleh waktu tertentu, melainkan ditentukan oleh perasaan dan kesiapan batin individu. Sujud dilakukan saat seseorang merasa telah menyelesaikan urusan duniawi sehingga dapat berkonsentrasi sepenuhnya kepada Tuhan.

Dalam struktur organisasi Sapta Darma, terdapat tiga lembaga utama yaitu Tuntunan, Persada, dan Yasrad. Masing-masing lembaga tersebut memiliki tugas spesifik dalam mengelola kehidupan organisasi serta membina anggotanya. Semua aktivitas organisasi dilaksanakan secara mandiri tanpa dukungan dana dari pemerintah. Oleh karena itu, seluruh biaya ditanggung melalui iuran anggota Sapta Darma. Dalam sistem kepemimpinan, ada beberapa level tuntunan, yang meliputi Tuntunan Sanggar, Tuntunan Kecamatan, Tuntunan Kabupaten, Tuntunan Wilayah, Tuntunan Provinsi, hingga Tuntunan Pusat. Namun, di Jombang, hanya ada Tuntunan Sanggar dan Tuntunan Kabupaten. Di Kesamben, Tuntunan Sanggar dipimpin oleh Supardi, yang juga menjabat sebagai pemimpin Tuntunan Kabupaten, berasal dari Sumobito.

Selain program rutin sanggaran, warga Sapta Darma di Kesamben juga mengadakan acara besar setiap bulan Suro. Bulan Suro dianggap sebagai waktu yang suci karena diyakini sebagai periode terjadinya penciptaan manusia. Oleh karena itu, perayaan Suro menjadi saat yang sangat penting untuk meningkatkan nilai spiritual dan kebersamaan di antara anggota. Dalam pelaksanaannya, acara Suro-an di Kesamben umumnya dimeriahkan dengan pertunjukan wayang yang terbuka untuk publik. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual spiritual, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial dengan masyarakat setempat.

Pertumbuhan Sapta Darma di Kabupaten Jombang tidak dapat dipisahkan dari kontribusi Pak Sumarto, yang merupakan sosok pertama yang memperkenalkan ajaran ini ke daerah Jombang. Namun, setelah kepergiannya, tidak ada tokoh yang secara khusus meneruskan perannya dalam menyebarkan Sapta Darma di tingkat kabupaten. Meskipun begitu, eksistensi Sapta Darma masih tetap ada melalui komunitas-komunitas kecil, salah satunya di Kecamatan Kesamben.

Sebagian besar pengikut Sapta Darma di Kesamben sebelumnya adalah penganut agama-agama resmi seperti Islam, Kristen, Hindu, dan lainnya. Dengan demikian, tidak ada individu yang lahir dan langsung memeluk Sapta Darma secara murni, kecuali mereka yang berasal dari jalur keturunan tertentu. Dalam perjalanannya, ajaran Sapta Darma banyak diwariskan dari generasi ke generasi dalam satu keluarga. Oleh karena itu, di dalam satu keluarga sering terdapat beberapa anggota yang menganut keyakinan yang sama, yaitu Sapta Darma.

Ketika pertama kali muncul, keberadaan Sapta Darma di Kesamben sempat menimbulkan ketegangan di antara masyarakat. Perbedaan keyakinan membuat banyak orang belum memahami ajaran tersebut, sehingga muncul berbagai opini dan prasangka. Namun, seiring bertambahnya waktu, masyarakat mulai mampu memahami dan menerima keberadaan Sapta Darma sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat di Kesamben. Hubungan antara jemaat Sapta Darma dan masyarakat di sekitarnya pun semakin akrab. Hal ini terlihat dari partisipasi masyarakat umum dalam berbagai acara yang diselenggarakan oleh pengikut Sapta Darma, seperti perayaan Suro-an yang terbuka bagi semua orang. Bahkan, saat pembangunan Sanggar Candi Busana berlangsung, tidak ada penolakan dari masyarakat sekitar. Situasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Kesamben pada akhirnya bisa menerima perbedaan keyakinan dan hidup berdampingan dengan damai.

WAWANCARA
SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Dengan ini yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Supardi
Jabatan : Tuntunan Sanggar Kesamben
Tanggal Pelaksanaan : 12 Maret 2026
Tempat : Ds. Kesamben, RT.02/ RW.05 Kec. Kesamben, Kab. Jombang
Pekerjaan : Pensiunan
Menerangkan bahwa :
Nama : Kharisma Rostia Fitri
NIM : 220110301050
Status : Mahasiswa
Alamat : Ds. Kepatihan, RT.002/RW009 Kec. Jombang, Kab. Jombang

Telah melaksanakan wawancara dan penelitian skripsi dengan judul: "Keberadaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang Tahun 1997-2006."

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Jombang, 12 Maret 2026



Supardi

Hasil Wawancara

Ketertarikan narasumber terhadap ajaran ini berasal dari pengalaman pribadi yang sangat sulit dalam hidupnya. Pada waktu itu, keluarganya menderita penyakit serius yang berkepanjangan. Berbagai cara pengobatan telah dilakukan untuk mendukung kesembuhan, mulai dari pengobatan medis hingga metode alternatif lainnya. Namun, semua usaha tersebut belum mampu mengubah kondisi keluarganya. Keadaan ini membuat Supardi merasa bingung, cemas, dan mengalami ketidakpastian karena tidak tahu bagaimana lagi cara yang harus diambil untuk menyembuhkan keluarganya.

Di tengah situasi tersebut, Supardi bertemu dengan Semianto yang saat itu merupakan Tuntunan Sanggar Sapta Darma di Kesamben. Pertemuan tersebut menjadi awal baru bagi perjalanan spiritual Supardi. Melalui Semianto, ia diperkenalkan kepada ajaran Sapta Darma, terutama tentang cara mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mengutamakan ketenangan batin dan penyerahan diri yang tulus. Semianto tidak segera menawarkan kesembuhan, tetapi mengajarkan Supardi tentang bagaimana memohon dan berserah kepada Tuhan atas segala masalah dan kegelisahan yang dihadapinya.

Dalam ajaran Sapta Darma, manusia digariskan untuk menjalin hubungan batin yang erat dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui ketulusan hati, ketenangan jiwa, dan kepercayaan penuh terhadap kekuasaan-Nya. Ajaran ini memberi Supardi pengalaman baru, setelah sebelumnya ia merasa putus asa akibat keadaan keluarganya. Ia pun mulai menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Sapta Darma dan berusaha mendekatkan dirinya kepada Tuhan melalui sembah dan ketenangan batin.

Tidak lama setelah itu, kondisi keluarganya perlahan-lahan mulai membaik hingga akhirnya sembuh. Pengalaman ini meninggalkan kesan yang mendalam bagi Supardi. Kesembuhan keluarganya semakin memperkuat keyakinannya terhadap ajaran Sapta Darma dan membuatnya percaya bahwa jalan spiritual yang disampaikan dalam ajaran tersebut dapat memberikan ketenangan hidup serta kekuatan dalam

menghadapi tantangan hidup. Dari pengalaman tersebut, Supardi kemudian menyadari keyakinan yang kuat dalam dirinya untuk menjadi pengikut Sapta Darma.

Bagi Supardi, Sapta Darma lebih daripada sekadar keyakinan, melainkan sebuah pedoman hidup yang mengajarkan manusia untuk hidup dengan harmonis, tenang, dan selalu mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ia percaya bahwa prinsip-prinsip Sapta Darma bisa memandu manusia menuju kehidupan yang damai, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dalam interaksi sosial. Sampai sekarang, Supardi tetap teguh pada ajaran tersebut dan menjadikannya sebagai prinsip dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam interaksi sosialnya sebagai pengikut Sapta Darma, Supardi merasa tidak pernah mengalami penolakan atau perlakuan negatif dari orang-orang di sekitarnya. Keberadaannya sebagai penganut Sapta Darma diterima dengan baik oleh komunitas di Kesamben. Hubungan antara Supardi dan masyarakat di sekitarnya tetap harmonis tanpa konflik yang signifikan. Sikap saling menghormati di antara warga memungkinkan penganut Sapta Darma untuk hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki berbagai latar belakang iman dan keyakinan.

WAWANCARA
SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Dengan ini yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Supardi
Jabatan : Tuntunan Tingkat Kabupaten Jombang
Tanggal Pelaksanaan : 12 Maret 2026
Tempat : Ds. Kesamben, RT.02/ RW.05 Kec. Kesamben, Kab. Jombang
Pekerjaan : Petani
Menerangkan bahwa :
Nama : Kharisma Rostia Fitri
NIM : 220110301050
Status : Mahasiswa
Alamat : Ds. Kepatihan, RT.002/RW009 Kec. Jombang, Kab. Jombang

Telah melaksanakan wawancara dan penelitian skripsi dengan judul: "Keberadaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang Tahun 1997-2006."

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Jombang, 12 Maret 2026



Supardi

Hasil Wawancara

Supardi mulai mengetahui tentang Kepercayaan Sapta Darma melalui pembicaraan dengan seorang teman. Pada awalnya, ia hanya mendengar tentang sebuah ajaran yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang berbudi pekerti luhur dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Rasa ingin tahunya mengenai ajaran itu membuat Supardi berusaha mencari tahu lebih jauh tentang ajaran yang dimaksud. Setelah bertanya kepada temannya, ia mengetahui bahwa ajaran tersebut adalah Sapta Darma.

Minat Supardi terhadap Sapta Darma semakin meningkat setelah temannya memberikan sebuah buku tentang ajaran tersebut untuk dipelajari sendiri di rumah. Melalui buku itu, ia mulai memahami nilai-nilai serta ajaran yang terdapat di dalamnya. Tidak hanya berhenti pada tahap belajar teori, Supardi juga mulai mengikuti berbagai pertemuan dan kegiatan yang diselenggarakan oleh pengikut Sapta Darma, termasuk ikut serta dalam ritual sujud sebagai bentuk praktik ibadah dalam ajaran tersebut.

Ketertarikan Supardi pada Sapta Darma tidak dipicu oleh faktor finansial atau tekanan sosial, melainkan karena ia menyadari bahwa ajaran Sapta Darma mengandung nilai-nilai kebaikan dan budi pekerti. Ia berpendapat bahwa tujuan ajaran yang fokus pada pengembangan moral dan perilaku baik tersebut sejalan dengan pandangannya mengenai hidup. Oleh karena itu, ia mengambil keputusan untuk benar-benar mempelajari dan mendalami ajaran Sapta Darma dengan lebih serius.

WAWANCARA
SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Dengan ini yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung
Jabatan : Pembantu Tuntunan Provinsi Jawa Timur
Tanggal Pelaksanaan : 12 Maret 2026
Tempat : Ds. Kesamben, RT.02/ RW.05 Kec. Kesamben, Kab. Jombang
Pekerjaan : Wiraswasta
Menerangkan bahwa :
Nama : Kharisma Rostia Fitri
NIM : 220110301050
Status : Mahasiswa
Alamat : Ds. Kepatihan, RT.002/RW009 Kec. Jombang, Kab. Jombang
Telah melaksanakan wawancara dan penelitian skripsi dengan judul: "Keberadaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang Tahun 1997-2006."
Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Jombang, 12 Maret 2026



Agung

Hasil Wawancara

Narasumber adalah seorang yang mengamalkan Kepercayaan Sapta Darma dan mendapatkan ajaran tersebut dari orang tuanya. Sejak masa kecil, ia telah dibesarkan dalam sebuah keluarga yang mengamalkan Sapta Darma, sehingga nilai-nilai ajarannya sudah dikenal olehnya sejak awal. Latar belakang keluarganya ini telah membentuk pandangan dan keyakinan narasumber terhadap ajaran Sapta Darma dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun berasal dari keluarga yang menganut Sapta Darma, narasumber juga pernah mengalami kehidupan di lingkungan pesantren dengan mengikuti pendidikan dan tinggal di Unipdu. Pengalaman ini menunjukkan adanya interaksi antara latar belakang kepercayaan yang dipegangnya dengan lingkungan pendidikan yang berbasis Islam. Dari pengalaman tersebut, narasumber mendapatkan pengetahuan dan wawasan sosial yang lebih luas, serta menunjukkan sikap terbuka dalam menjalani hidup di tengah perbedaan keyakinan.

WAWANCARA
SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Dengan ini yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sutrisno
Jabatan : Warga Sapta Darma
Tanggal Pelaksanaan : 02 April 2026
Tempat : Ds. Kesamben, RT.02/ RW.05 Kec. Kesamben, Kab. Jombang
Pekerjaan : Purnawirawan PNS
Menerangkan bahwa :
Nama : Kharisma Rostia Fitri
NIM : 220110301050
Status : Mahasiswa
Alamat : Ds. Kepatihan, RT.002/RW009 Kec. Jombang, Kab. Jombang

Telah melaksanakan wawancara dan penelitian skripsi dengan judul: "Keberadaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang Tahun 1997-2006."

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Jombang, 02 April 2026



Sutrisno

Hasil Wawancara

Narasumber adalah salah satu anggota Kepercayaan Sapta Darma yang tinggal di Kecamatan Kesamben. Ia telah mulai mengamalkan ajaran Sapta Darma sejak tahun 1997, dan identitas keyakinannya pun tercantum di KTP sebagai pengikut Kepercayaan Sapta Darma. Sutrisno mengungkapkan bahwa sejak lama ia tertarik pada aspek spiritual. Rasa ingin tahunya mendorongnya untuk mempelajari berbagai keyakinan yang ada di sekitarnya. Dalam pandangannya, setiap keyakinan sejatinya memiliki tujuan serupa, yakni mengajarkan manusia untuk hidup dengan baik dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Perbedaan yang ada terletak pada tingkat keyakinan serta cara masing-masing individu dalam melaksanakan ajaran tersebut.

Setelah menjelajahi berbagai ajaran spiritual, Sutrisno akhirnya memilih untuk memeluk Kepercayaan Sapta Darma karena menemukan kecocokan batin di dalamnya. Baginya, ajaran Sapta Darma memberikan kedamaian dan ketenangan hidup yang ia cari selama ini. Ia menyatakan bahwa tujuan utama dari ajaran Sapta Darma adalah untuk mencapai kedamaian lahir dan batin, serta memahami hakikat asal usul dan tujuan hidup manusia. Menurutnya, seseorang yang memilih jalan spiritual harus memahami tentang “asal dan kembalinya” kehidupan manusia, dan hal tersebut ia temukan dalam ajaran Sapta Darma.

Sutrisno juga menjelaskan tentang praktik sujud dalam ajaran Sapta Darma. Ia berpendapat bahwa sujud bukan sekadar gerakan fisik, melainkan juga sebuah proses spiritual untuk melepaskan semua pikiran duniawi. Ketika seseorang dapat mengosongkan pikirannya dari beragam permasalahan dan keinginan dunia, ia akan mendapatkan ketenangan batin serta integrasi dengan alam semesta. Dari proses ini, seseorang dapat mencapai kehidupan yang lebih tenang, damai, serta membawa dampak positif bagi kesehatan fisik maupun mental.

Pada awalnya, pilihan Sutrisno untuk memeluk Kepercayaan Sapta Darma mengundang beragam reaksi dari orang-orang di sekitarnya. Sebelumnya, ia memeluk agama Islam, jadi peralihannya ke Kepercayaan Sapta Darma sempat dianggap tidak

biasa oleh beberapa orang. Pandangan yang kurang positif ini muncul akibat kurangnya pengertian masyarakat terhadap ajaran kepercayaan yang berbeda dari agama mayoritas. Meski begitu, Sutrisno tidak menunjukkan sikap tertutup atau menjauh dari masyarakatnya. Ia terus aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan menjaga hubungan yang baik dengan tetangga. Contohnya, ketika ada pembangunan masjid atau kegiatan gotong royong, ia tetap berkontribusi dan ikut serta bersama warga lainnya.

Seiring waktu, masyarakat mulai menyadari bahwa kepercayaan Sutrisno tidak mengubahnya menjadi pribadi yang asing atau menjauh dari interaksi sosial. Sikapnya yang toleran, peduli, dan terbuka membuat orang-orang secara perlahan menerima kehadirannya sebagai bagian dari komunitas. Meskipun ia tinggal di lingkungan pondok pesantren yang mayoritas penduduknya beragama Islam, Sutrisno menjalani hidupnya sesuai ajaran Sapta Darma tanpa menciptakan konflik dengan masyarakat sekitar. Sampai saat ini, semua anggota keluarganya pun telah menganut Kepercayaan Sapta Darma dan hidup secara harmonis dengan lingkungan di sekeliling mereka.

WAWANCARA
SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Dengan ini yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mirmanu
Jabatan : Warga Sapta Darma
Tanggal Pelaksanaan : 02 April 2026
Tempat : Ds. Kesamben, RT.02/ RW.05 Kec. Kesamben, Kab. Jombang
Pekerjaan : Buruh tani
Menerangkan bahwa :
Nama : Kharisma Rostia Fitri
NIM : 220110301050
Status : Mahasiswa
Alamat : Ds. Kepatihan, RT.002/RW009 Kec. Jombang, Kab. Jombang

Telah melaksanakan wawancara dan penelitian skripsi dengan judul: "Keberadaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang Tahun 1997-2006."

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Jombang, 02 April 2026



Mirmanu

Hasil Wawancara

Narasumber mengenal dan mengikuti ajaran Sapta Darma dipicu oleh keadaan keluarganya yang pada saat itu mengalami masalah kesehatan secara bersamaan. Beragam upaya pengobatan telah dicoba, tetapi kondisi keluarga narasumber tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Dalam keadaan tersebut, narasumber mendapat arahan untuk pergi ke Kediri, khususnya ke rumah Mbah Sumosalam.

Saat berada di Kediri, narasumber menerima penjelasan tentang ajaran spiritual Sapta Darma. Ia memahami bahwa kesembuhan tidak hanya bergantung pada materi atau usaha dunia, tetapi juga memerlukan ketenangan dalam hati, kekuatan spiritual, serta kedekatan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dari pertemuan tersebut, narasumber menerima sebuah buku Wewarah Tujuh yang berisi prinsip-prinsip dasar ajaran Sapta Darma. Ia diminta untuk belajar dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap, tingkah laku, maupun cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Seiring waktu berlalu, narasumber mulai mengalami perubahan dalam hidupnya. Setelah mempelajari dan menerapkan ajaran-ajaran tersebut bersama anggota keluarganya, kesehatan keluarga perlahan-lahan membaik hingga akhirnya pulih seperti sediakala. Pengalaman tersebut menjadi momen penting yang semakin menguatkan keyakinan narasumber dalam memeluk Kepercayaan Sapta Darma. Menurut narasumber, ajaran Sapta Darma tidak hanya memberikan ketenteraman batin, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani rutinitas sehari-hari dengan lebih sabar, tenang, dan penuh rasa syukur.

Dalam konteks kehidupan sosial, narasumber menyatakan bahwa keberadaannya sebagai penganut Kepercayaan Sapta Darma diterima dengan baik oleh masyarakat di sekitarnya. Penduduk di sekitar lokasi tinggalnya sudah menyadari keyakinan yang dianut oleh narasumber dan tidak pernah mempermasalahkannya. Hubungan sosial antara narasumber dan warga setempat tetap terjalin secara harmonis,

saling menghargai, dan penuh toleransi meskipun terdapat perbedaan dalam latar belakang kepercayaan.



WAWANCARA
SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Dengan ini yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lasimin
Jabatan : Warga Sapta Darma
Tanggal Pelaksanaan : 02 April 2026
Tempat : Ds. Kesamben, RT.02/ RW.05 Kec. Kesamben, Kab. Jombang
Pekerjaan : Tukang
Menerangkan bahwa :
Nama : Kharisma Rostia Fitri
NIM : 220110301050
Status : Mahasiswa
Alamat : Ds. Kepatihan, RT.002/RW009 Kec. Jombang, Kab. Jombang

Telah melaksanakan wawancara dan penelitian skripsi dengan judul: "Keberadaan Sapta Darma di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang Tahun 1997-2006."

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Jombang, 02 April 2026



Lasimin

Hasil Wawancara

Narasumber mulai mengenal Kepercayaan Sapta Darma pada tahun 2001. Perkenalan awal dengan ajaran Sapta Darma dimulai dari pengalaman spiritual yang dialaminya secara pribadi. Saat itu, narasumber duduk di depan rumah dan melihat cahaya putih yang menurutnya sangat mengesankan dan menimbulkan rasa ingin tahu. Pengalaman tersebut membuatnya mencari informasi dengan bertanya kepada beberapa orang tentang kejadian yang ia alami.

Setelah mendengar berbagai penjelasan, narasumber akhirnya memutuskan untuk mendekati diri kepada Tuhan melalui ajaran Sapta Darma dengan bersujud menghadap timur. Dari sini, ia mulai mempelajari berbagai ajaran Sapta Darma dan secara bertahap merasakan ketenangan batin serta keyakinan dalam hidupnya. Pengalaman spiritual tersebut adalah faktor utama yang mendorongnya untuk bergabung dan melaksanakan ajaran Kepercayaan Sapta Darma hingga saat ini.

Di dalam keluarga, narasumber adalah satu-satunya individu yang memegang Kepercayaan Sapta Darma. Walaupun demikian, anggota keluarga lainnya menganggap pilihan itu sebagai hal normal dan tidak menolak dengan serius. Berbeda dengan reaksi keluarga, pada awalnya, sejumlah orang di sekeliling tempat tinggal narasumber sempat menjauh dan menunjukkan sikap yang kurang welcoming terhadap kepercayaan yang dianutnya. Narasumber berpendapat, situasi itu adalah salah satu rintangan yang harus dilalui sebagai penganut Kepercayaan Sapta Darma di lingkungan yang memiliki kepercayaan berbeda.

Namun, seiring berjalannya waktu, hubungan narasumber dengan warga sekitar mulai membaik. Narasumber tetap berupaya untuk menjaga interaksi sosial dengan baik, menghargai masyarakat di sekitarnya, serta berperan aktif dalam kegiatan komunitas. Sikap ini membuat masyarakat mulai menerima keberadaan narasumber sebagai bagian integral dari lingkungan sosial mereka, sehingga interaksi antar warga dapat terjalin kembali dengan harmonis dan saling menghormati.